LAPORAN HASIL PENELITIAN

MEMBACA TEKS MATIUS 2:16-23 DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF GALTUNG DAN IMPLIKASINYA BAGI NILAI-NILAI PERDAMAIAN

PENELITI :

1.Febby Nancy Patty D.TH., M.Th (Ketua)
NIP. 197102062001122001
2. Dr. S.B. Warella, M.Pd.K (Anggota)
NIP. 197101242007012010
3. Dr. Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum (Anggota)
NIP. 197501232001122003

DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2024

PENELITIAN DASAR PROGRAM STUDI
DIRJEN BIMAS KRISTEN (DBK)
KEMENTERIAN AGAMA RI

LAPORAN HASIL PENELITIAN

"MEMBACA TEKS MATIUS 2:16-23 DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF GALTUNG DAN IMPLIKASINYA BAGI NILAI-NILAI PERDAMAIAN"

PENELITI

1. **Febby Nancy Patty D.TH., M.Th (Ketua)**
   NIP. 197102062001122001
2. **Dr. S.B. Warella, M.Pd.K (Anggota)**
   NIP. 197101242007012010
3. **Dr. Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum (Anggota)**
   NIP. 197501232001122003

LEMBARAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

Laporan Penelitian yang berjudul : **"Membaca Teks Matius 2:16-23 dengan menggunakan Perspektif Galtung dan Implikasinya bagi Nilai-Nilai Perdamaian"**. Jenis Penelitian **:** Penelitian Dasar Program Studi; dan Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner.

Merupakan laporan akhir penelitian yang dilakukan oleh Febby Nancy Patty, D.Th., M.Th, dan telah memenuhi ketentuan dan kriteria penulisan laporan akhir penelitian sebagaimana yang ditetapkan oleh Panitia Program Bantuan Penelitian.

Ambon, Oktober 2024

Dosen Penelti

Febby Nancy Patty, D.Th., M.Th
NIP. 197102062001122001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Dr. Herly Lesilolo, M.Pd
NIP.197101231998032002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	Febby Nancy Patty, D.Th.,M.Th
Jabatan	:	Dosen Peneliti
Unit Kerja	:	PS Teologi -Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon
Alamat	:	Jln.Dolog Halong Atas

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Judul proposal penelitian : "Membaca Teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan Perspektif Galtung dan Implikasinya bagi Nilai-Nilai Perdamaian" adalah karya orisinal saya
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa judul, hasil atau bagian dari proposal penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggungjawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sangsi sesuai ketentuan yang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian program bantuan DBK selama berturut-turut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, Oktober 2024

Yang menyatakan

Febby Nancy Patty, D.Th. M.Th.

NIP. 197102062001122001

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pembacaan teks Matius 2:16-23 melalui perspektif Johan Galtung tentang kekerasan dan perdamaian. Narasi pembantaian anak-anak di Betlehem oleh Raja Herodes diinterpretasikan menggunakan tiga bentuk kekerasan yang dikemukakan Galtung, yakni kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna perdamaian yang tersembunyi dalam teks ini, dengan fokus pada analisis konflik yang dialami komunitas Matius di bawah kekuasaan Romawi. Kekerasan langsung terlihat dalam tindakan pembantaian yang dilakukan oleh Herodes. Namun, melalui pendekatan Galtung, analisis meluas ke kekerasan struktural dan kultural yang mendasari peristiwa ini, termasuk kekuatan politik dan sosial yang menindas. Dengan mengkaji peran Yesus, Maria, Yusuf, dan anak-anak Betlehem, penelitian ini menemukan bahwa narasi Matius menggambarkan struktur kekerasan yang kompleks yang mencerminkan ketidakadilan sosial.

Penulis menggunakan pendekatan reader respons dengan menggunakan teori segitiga konflik Galtung untuk menganalisis dimensi-dimensi kekerasan dalam teks ini, dengan fokus pada interaksi antara kekerasan langsung yang dilakukan oleh Herodes, kekerasan struktural yang mengakar pada sistem kekuasaan politik dan ekonomi, serta kekerasan kultural yang melegitimasi kekerasan ini melalui budaya patriarki dan kekuasaan.

Penelitian ini menemukan bahwa teks Matius 2:1-23 tidak hanya mengisahkan tentang kekerasan langsung, tetapi juga menggambarkan struktur kekuasaan yang menindas secara sistemik. Kekerasan struktural terlihat melalui dominasi politik Romawi dan tindakan Herodes yang mencerminkan upaya mempertahankan kekuasaan dengan mengorbankan anak-anak serta kaum yang lemah. Kekerasan kultural terwujud dalam legitimasi tindakan Herodes melalui budaya patriarkal yang menempatkan kekuasaan laki-laki di atas nilai-nilai kehidupan yang lebih luas. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa Matius, sebagai pengarang,

mengalamatkan teksnya kepada komunitas Yahudi-Kristen yang sedang berjuang di tengah kekerasan struktural dan kultural yang mereka hadapi.

Dari segi nilai perdamaian, penelitian ini mengungkap bahwa teks tersebut menyiratkan potensi *peacebuilding* yang dapat diwujudkan melalui tiga langkah penting dalam teori Galtung: perubahan struktural yang bertujuan untuk menghapus ketidakadilan sosial, peningkatan relasi melalui rekonsiliasi dan rekonstruksi hubungan yang rusak, serta transformasi sikap individu yang berfokus pada upaya membangun harmoni dan keadilan.

KATA PENGANTAR

Teks Matius 2:1-23 memaparkan kisah pembantaian anak-anak di Betlehem yang diperintahkan oleh Raja Herodes. Peristiwa ini menyoroti kekerasan yang brutal dalam sejarah, yang sering dianggap sebagai respons tirani terhadap ancaman kekuasaan. Dalam penelitian ini, teks tersebut dianalisis menggunakan perspektif Johan Galtung mengenai kekerasan dan perdamaian. Galtung mengidentifikasi tiga bentuk kekerasan: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Melalui kerangka ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Matius 2:1-23 mencerminkan dinamika kekerasan yang kompleks dan implikasinya bagi pengembangan nilai-nilai perdamaian.

Pendekatan ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan interdisipliner tentang teks Injil yang tidak saja berfokus menggambarkan kekerasan langsung, tetapi juga memberi wawasan mendalam tentang kekerasan struktural dan kultural yang menopang para pemimpin atau penguasa sebagaimana direpresentasikan dalam tindakan Herodes. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip peacebuilding Galtung, yang mencakup perubahan struktural, peningkatan hubungan, dan transformasi sikap, dapat diterapkan dalam merenungkan implikasi perdamaian dari peristiwa tersebut.

Hasil penelitian ini terdiri dari 5 bagian. Bagian pertama berisi tentang proposal penelitian yang berisi latarbelakang masalah, permusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian terdahulu dan kerangka teoritik, kerangka dan alur kerja penelitian. Bagian kedua berisi tentang pemaparan latar atau konteks sosial kemasyarakatan yakni kekerasan mulai dari konteks sosial,

politik, budaya, ekonomi dan keagamaan. Bagian ketiga berisi tentang analisis teks Matius 1:1-23 dengan menggunakan perspektif Galtung yang terbagi yang terbagi juga dalam bagian pertama memuat analisis kekerasan fisik, struktural dan kultural dan dilanjutkan dengan bagian kedua memuat makna (nilai-nilai) peace building yang terkandung dalam teks dimaksud. Bagian keempat memuat tentang implikasi penafsiran bagi upaya pembangunan perdamaian di Indoensia dan Maluku. Dan bagian kelima berisi penutup.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman teologis yang lebih dalam tentang konflik dan perdamaian dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, serta relevansinya dalam membangun nilai-nilai perdamaian dalam konteks kontemporer.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL MUKA LAPORAN HASIL PENELITIAN i
HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
ABSTRAK.....v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM.....v

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah.....1
1.2 Pembatasan masalah 3
1.3 Rumusan masalah 3
1.4 Tujuan penelitian 3
1.5 Manfaat penulisan 3
1.6 Urgensi penelitian 4
1.7 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik.....4
1.8. Rencana Pembahasan dan Road Map Penelitian 15
1.9. Metode Tafsir dan Langkah-Langkahnya 15

BAB II : REALITAS KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM KOMUNITAS MATIUS

2.1 Latar Sosial Politik.....17
2.1 Situasi Ekonomi 23
2.1 Situasi Budaya 26

2.1 Sistim Keagamaan (Religi) 29

BAB III: MEMBACA TEKS MATIUS 2:1-23 DARI PERSPEKTIF KONFLIK DAN PERDAMAIAN MENURUT J. GALTUNG

3.1. Kekerasan Langsung 35

3.2. Kekerasan Struktural.....38

3.3. Kekerasan Kultural 45

3.4. Nilai-nilai Peace Building dalam Matius 2:1-23 50

3.4.1. Orang Majus Penghubung Antar Budaya dan Perdamaian Positif.....50

3.4.2. Yesus Pusat Transformasi Struktural Kultural dan Simbol Perdamaian ….....52

3.4.3. Yusuf dan Maria: Simbol Ketahanan membangun dan Merawat Perdamaian 53

BAB IV: IMPLIKASI KAJIAN HERMENEUTIKA MATIUS 2:1-23 BAGI PERDAMAIAN DI INDONESIA DAN MALUKU

4.1. Kekerasan dan Nilai Perdamaian dalam Konteks Indonesia &Maluku ……57

4.2. Implikasi Teoritis untuk Perdamaian di Indonesia dan Maluku.....57

4.3. Langkah Praktis Teologis dan Agama dalam Membangun Perdamaian… 59

4.4. Praksis Agama dan Implementasi Kasih untuk Perdamaian 62

4.5. Rekonsiliasi Lintas Agama dan Penguatan Solidaritas Sosial.....63

4.6. Penyembuhan Sosial dan Trauma Pasca Konflik 63

4.7. Peran Pemimpin Agama dalam Proses Penyembuhan Pasca Konflik……...66

4.8. Membaca Ulang Teks Kitab Suci melalui pendekatan Inklusif dan Interdisipliner 61
4.9. Implementasi Hermeneutika Teori Galtung untuk Pembangunan Perdamaian di Maluku dan Indonesia ……69

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan 70
5.2. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA.....73
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM

TABEL 1 TENTANG SEGITIGA KONFLIK GALTUNG 11
TABEL/GAMBAR 2 TENTANG RENCANA KEGIATAN 15
TABEL/GAMBAR 3 TENTANG ROAD MAP PENELITIAN.....16
TABEL/GAMBAR 4 TENTANG STRATIFIKASI SOSIAL 21

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap anak dewasa ini marak terjadi dimana-mana. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (PPPA) tahun 2022, kasus kekerasan terhadap anak melonjak tinggi secara signifikan. Pada tahun 2019 terdapat 11.057 korban; tahun 2020 terhadap 11.278 korban; tahun 2021 terdapat 14.517 korban; dan tahun 2022 terhadap 21.241 korban. Tindak kekerasan tersebut mencakup korban kekerasan seksual, kekerasan fisik, penelantaran, tindk pidana perdagangan orang, korban eksploitasi dan korban kekerasan dalam bentuk lainnya (https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia).

Ada banyak faktor penyebab kekerasan terhadap anak, di antaranya karena pengaruh iptek, faktor sosial dan budaya, lemahnya kualitas pengasuhan orangtua, kemiskinan, pengangguran dan situasi perumahan atau tempat tinggal anak yang tidak sehat, sampai pada kekerasan negara (state). Kaum lemah di antaranya anak-anak dan para perempuan seringkali menjadi korban kekerasan dari para pemimpin/penguasa yang menyelewengkan kuasanya untuk kepentingan tertentu.

Kekerasan terhadap anak sebagaimana yang dipaparkan di atas menjadi salah satu masalah krsial yang terjadi masa kini, bahkan jauh sebelumnya pada masa lampau, praktik ini sudah dipraktikkan dan membudaya dalam Masyarakat atau komunitas tertentu. Tak terkecuali pada komunitas mula-mula (gereja perdana) sebagaimana muncul dalam Injil Matius. Sebagian besar para ahli berpendapat bahwa komunitas Matius mayoritas berlatarbelakang Yahudi, dan penulis Matius mengalamatkan suratnya kepada

orang-orang (komunitas) Kristen Yahudi (Barclay, 1976; Pittenger, 1974). Teks Matius 2: 16-23 mengisahkan tentang pembunuhan anak-anak di Betlehem. Beberapa ahli memang telah melakukan penelitian sebelumnya, dan berupaya menemukan makna teologis dari teks Matius 2:16 -23 dengan pendekatan historis. Mereka pada umumnya berpendapat bahwa teks ini menjelaskan tentang masa kanak-kanak Yesus sampai berumur 2 tahun, di bawah kekuasaan Raja Herodes yang ingin membunuhnya (R.T France, 2010, pp. 77–78).

Beberapa ahli lainnya berfokus kepada bayi Yesus sebagai Anak Allah dan Mesias, yang diutus untuk menyelamatkan dunia. Bahwa Yesus telah lahir ke tengah-tengah dunia untuk memenuhi rencana keselamatan Allah bagi dunia dan manusia. Dimana rencana Allah tersebut tidak berjalan dengan mulus karena tekanan Raja Herodes. Herodes memerintahkan untuk membunuh bayi-bayi yang lahir dibawah umur 2 tahun. Tetapi melalui malaikat Tuhan, Allah menyelamatkan bayi Yesus melalui kedua orangtuanya, Yusuf dan Maria yang membawanya ke Mesir. Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa teks ini memiliki makna kristologi (Brian M.Nolan, 1979). Makna Kristologi tersebut muncul juga dalam pemikiran John Riches yang berupaya memaknai kristologi Yesus sebagai Anak Daud, Anak Abraham, dan Anak Allah untuk menjawab konteks Komunitas Matius di tengah tekanan dari Pemerintah Romawi (John Riches, 2005).

Menurut penulis, beberapa hal dalam kisah tersebut yang masih menjadi masalah yakni bagaimana kita memaknai tindakan pembunuhan anak-anak yang dilakukan oleh penguasa (Herodes) dari perspektif sosial? Tentu tidak secara kebetulan penulis Injil Matius memasukan narasi pembunuhan anak-anak kepada komunitas Matius yang berada dibawah kekuasaan dan dominasi kerajaaan Romawi/Yunani. Bagaimana pula memaknai tindakan pembunuhan Herodes dalam hubungan dengan sosok Rachel yang tiba-tiba muncul dalam

narasi ini dan perempuan lainnya yang menangisi kematian anak-anak mereka di Rama? Dalam narasi tersebut juga dikisahkan tentang tindakan dan sikap Yusuf yang kembali ke Mesir berdasarkan perintah Malaikat Tuhan serta perintah untuk mengambil anak itu.

Karena itu tulisan ini hendak menguak makna lain melalui pendekatan yang berbeda yakni Reader Respons dengan menggunakan pemikiran/ teori Galtung tentang pembangunan perdamaian dalam realitas konflik dan kekerasan. Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang narasi kisah pembunuhan anak-anak di Betlehem. Dengan menggunakan teori Gantung tentang studi konflik dan perdamaian. Penulis akan lebih lanjut menganalisis teks Matius 2:12-23 dan berupaya menemukan makna terkait nilai-nilai perdamaian untuk mengisi kekosongan makna yang belum terkuak dalam pendekatan sebelumnya (pendekatan historis kritis).

Diharapkan melalui pendekatan Galtung terhadap teks Matius 2:12-23, makna teks dapat diapungkan yang selanjutnya berkontribusi bagi pembangunan nilai-nilai perdamaian di tengah-tengah tantangan konflik dan kekerasan terhadap kaum yang lemah (Perempuan dan anak).

1.2. Pembatasan Masalah

Mengingat penelitian terhadap kekerasan terhadap anak sangat luas, maka penelitian ini akan dibatasi pada studi hermeneutika terhadap teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan pemikiran Galtung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas konflik dan kekerasan yang dialami oleh komunitas Matius?
2. Bagaimana menganalisis Matius 2:12-23 dengan menggunakan perspektif konflik dan perdamaian menurut J. Galtung?
3. Bagaimana nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam teks Matius 2:12-23 bisa berkontribusi bagi pembangunan perdamaian di tengah tantangan kekerasan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan dan menganalisis situasi konflik dan kekerasan dalam komunitas Matius.
2. Menemukan pesan/nilai perdamaian yang dari teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan perspektif Galtung.
3. Membangun nilai-nilai teologi perdamaian yang berkontribusi bagi pembangunan perdamaian di tengah tantangan kekerasan

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat maupun gereja agar dapat:

- Bagi Lembaga

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengayaan pengetahuan secara khusus di bidang teologi dengan menggunakan pendekatan lintas keilmuan. Melalui perspektif ilmu sosial (Galtung), penelitian ini dapat menghasilkan konstruksi pengetahuan yang baru secara akademik yang sehingga menjadi reference dan sumber pengetahuan bagi dosen dan mahasiswa yang mau belajar tentang teologi dan hermeneutic.

- **Bagi Gereja**

Penelitian ini juga menjadi sumber informasi bagi Gereja untuk bersikap terbuka terhadap keragaman teologi dan penafsiran dalam memahami teks-teks Kitab Suci (Perjanjian Baru). Melaluinya, pesan teologi teks dapat diapungkan yang terkait dengan nilai-nilai perdamaian.

- **Masyarakat**

Membangun nilai-nilai dan teologi perdamaian yang berbasis pada ajaran dan nilai-nilai keagamaan (kekristenan). Sehingga diharapkan nilai-nilai perdamaian tersebut dapat diimplementasikan dalam membangun relasi yang damai dan harmonis.

1.6.Urgensi Penelitian

Pentingnya penelitian ini adalah kebutuhan melakukan hermeneutikadengan menggunakan pendekatan yang berbeda yakni Reader Respons.Pendekatan hermeneutika yang dibangun selama ini cenderung berfokus pada aspek historis literer yang menekankan dimensi vertical (iman), berciri romantisisme, dan terisolasi dari konteks komunitas (umat). Sehingga penelitian ini berupaya menelisik sisi yang berbeda yang belum dilakukan oleh pendekatan sebelumnya dengan menggunakan perspektif pembaca yang berfokus pada pandangan J. Galtung tentang kekerasan dan perdamaian. Urgensi penelitian dengan menggunakan pemikiran J. Galtung akan menganaliasis secara mendalam sisi beda dari teks tersebut sehingga konteks problematika bergereja maupun bermasyarakat.

1.7.Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.7.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penafsiran terhadap teks Matius 2 memang telah banyak dilakukan oleh banyak sekali pakar hermeneutik. Sehingga dalam bagian ini, peneliti hanya memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian di seputar teks yang hendak dikaji dalam Injil Matius.

William Barclay dalam studinya terhadap Matius, berpendapat bahwa kisah yang terkandung dalam Matius pasal 1-2 mengisahkan tentang kelahiran dari Yesus sebagai seorang raja. Dengan mengunakan pendekatan historis terhadap teks Matius pasal 1 dan 2, Barclay mengatakan ada 3 reaksi yang ditujukan, yakni :1). Reaksi Herodes yang penuh dengan kebecian dan permusuhan. Ia berusaha hendak menghancurkan bayi Yesus;2). Reaksi dari para iman dan orang Lewi yang menunjukan sesuatu yang utuh/sempura dalam situasi yang beragam; 3). Reaksi orang-orang bijaksana yang datang bersujud di kaki bayi yesus dan menyembahnya serta membawa persembahan terbaik. Lebih kanjut dalam teks Matius pasal 2, terkait ia mengatakan bahwa peristiwa pembunuhan terjadi di kota Betlehem, karena kota tersebut kecil sehingga proses pembunuhan/pembantaian dilakukan terhadap anak-anak yang berumur 2 tahun ke bawah sehingga kaum ibu menjadi terluka/patah hati menyaksikan anak-anaknya dibunuh. Lebih lanjut Barclay berpendapat bahwa Matius mengutip Perjanjian Lama, Yeremia 31:16 yang mengatakan: Tuhan mendengar suara ratapan dan tangisan di Rama, Rachel menangisi anak-anaknya (Barclay, 1976, pp. 24–30; 32–35).

Mark Allen Powel dalam bukunya "*Methods for Matthew",* berupaya menelusuri unsur-unsur naratif dalam teks Matius. Menurutnya pendekatan hermeneutika yang dikembangkan sebelumnya memiliki keterbatasan untuk

menelusuri makna Teks. Sehingga ia mengembangkan sebuah pendekatan modern terhadap teks Matius dengan berfokus pada aspek literer teks. Powell berupaya menganalisis unsur-unsur naratif yang ada dalam narasi Yesus, dengan menganalisis unsur-unsur yakni Tokoh, Karakteristik utama dari tokoh-tokoh yang ada, serta alur/plot untuk menemukan makna/pesan yang disampaikan oleh narrator melalui unsur-unsur literer teks. Menurutnya, seluruh tema-tema sepanjang narasi Yesus dalam Matius mulai dari kelahiran, pengajaran Yesus sampai kematiannya menggambarkan karakter Yesus yang memiliki kuasa, hikmat/kebijaksanaan; dan kekayaan yang berbeda dengan karakter penguasa dunia yang menentang Allah (2:1–18; 14:1–12; 26:3–5, 57–68; 27:1–2, 11–43; cf. 11:25–26; 20:25). Bahwa kuasa Yesus melebihi segala kuasa-kuasa kejahatan (Mark Allan Powell (ed.), 2009, pp. 110–114; 204–210).

Wim J.W. Waren menggunakan analisis intertekstual dan dimensi sosial terhadap kisah pembunuhan anak di Betlehem dalam Teks Matius pasal 2. Dengan berfokus kepada anak-anak dan menggunakan analisis teks semantic, Weren mengatakan bahwa terjadi kekerasan yang dilakukan oleh Herodes terhadap bayi Yesus dan anak-anak lainnya dan tindakan kekerasan anak yang dilakukan dalam teks ini adalah sesuatu tindakan yang dilakukan secara riil oleh penguasa (Herodes) terhadap anak-anak. Anak-anak adalah kelompok yang bergantung kepada pemeliharaan orang tua, justru dalam bagian ini hendak ditunjukan bahwa anak-anak menjadi korban dari para penguasa (Wim J.C. Weren, 2014, pp. 42–51).

Antony Saldini dengan menggunakan pendekatan lintas disipliner terhadap sejarah komunitas Matius mengatakan bahwa Matius sebagai sebuah Kitab yang memperlihatkan banyak konflik antara kelompok Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu Yesus selalu digambarkan berada dalam konflik atau ketegangan dengan para penguasa, bahkan pada saat kelahiranpun, konflik

tersebut sudah nampak (2:1-18). Konflik ini merupakan sebuah gesekan antara komunitas Matius dengan penguasa Sinagoge yang menurutnya merupakan sebuah upaya melawan Yudaime untuk membentuk sebuah gerakan Yudaime yang baru (Anthony Saldarini, 1995, pp. 60–85).

Penelitian selanjutnya yakni A.J.P. Maliogha dalam penelitiannya yang berjudul Kekejaman Herodes Agung, Studi Sosio Politik terhadap Rivalitas Herodes Agung dengan Mesias dalam Injil Matius 2:1-18. Menurutnya, teks Matius tersebut merupakan bentuk counter narasi terhadap kekuasaan Imperium Romawi dan Aristokrasi Sinagoge yang mempraktikkan dominasi dalam pranata sosio-politik dengan tujuan kekuasaan. Teologi Sosial Millitary Mesias menjadi penuntun untuk melawan Romawi. Namun keduanya dituduh oleh redakatur Matius sebagai kekuasaan politik yang haus dominasi, manipulative, menindas dan tidak mencerminkan kehendak Allah. Karena itulah alasan sehingga Herodes Agung hendak membunuh Mesias. Maliogha juga berpendapat bahwa pranata sosio politik Yesus yang terselamatkan sebagai model yang visioner untuk melawan arus utama yang diajukan sebagai ganti dua model pertama yang sama-sama palsu dan rentang status quo (A.J.P. Maliogha, 2015, pp. 10–21).

Dari penelitian terdahulu yang disampaikan maka penelitian ini hendak berfokus pada membaca teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan perspektif yang berbeda yakni teori J. Galtung yakni terkait konflik dan perdamaian. Beberapa penelitian terdahulu memang telah dilakukan tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda, yakni historis kritis, pendekatan naratif, analisis intertekstual dan juga studi politik. Sedangkan penelitian ini hendak meneropong aspek konflik dan perdamaian dengan menggunakan teori J. Galtung. Peneliti menggunakan pendekatan reader yakni perpsektif pembaca yakni Galtung dengan berfokus pada konflik dan kekerasan serta upaya membangun perdamaian. Inilah yang memberdayakan penelitian ini dari

penelitian terdahulu. Diharapkan dari penelitian ini maka berimplikasi pada nilai-nilai perdamaian.

1.7.2. Landasan Teori

a. Teori Reader Respons

Jhon Hayes menjelaskan kritik Respons Pembaca atau Reader Respons sebagai sebuah pendekatan hermeneutic dalam penafsiran yang memberikan penekanan pada pembaca beserta nilai-nilai mereka, sifat dan respons yang dimiliki oleh pembaca (John H. Hayes (ed.), 1999). Sedangkan Febby N. Patty, dengan mengutip pandangan Robert Setio dan M. H. Abram menjelaskan 4 tipe pendekatan penafiran yakni Mimetic, Ekspresif, Objektif dan Pragmatic. Lebih lanjut menurutnya pendekatan Reader Respons atau Respons Pembaca, termasuk dalam kategori tipe model yang ke-4 yakni strategi pragmatis yang menekankan efek cerita bagi pembaca, dimana bagaimana pikiran pembaca dibentuk dan diarahkan oleh narrator sehingga pembaca menyetujui pikiran tertentu atau mendukung atau mempraktikkan nilai tertentu atau sebaliknya membenci dan menolak nilai yang bertentangan (Febby Nancy Patty, 2006) (Robert Setio, 2006).

Sedangkan Steven Mailloux berupaya memetakan kritik respons pembaca dalama 3 model yakni model psikologi, model interaktif atau phenomenologis dan model structural (George Aichele (ed.), 1995). Dan penulisan ini akan berfokus kepada model atau pendekatan ketiga yakni model yang ketiga yakni model struktural yang dikembangkan oleh Stanley Fish (Febby Nancy Patty, 2006).

Chris Lang dengan mengutip pandangan Stanley Fish mengatakan bahwa makna dihasilkan dari proses atau tindakan membaca. Bagi Fish makna tidak nberada dalam teks atau objek, makna juga tidka aksis di luar, melainkan

di dalam diri pembaca atau komunitas baca (*within*) (Stanley Fish dalam Chris Lang, 2006). Lebih lanjut menurut Fish, makna tidak pernah absolut. kontek pembaca yang memengaruhi apa yang ia lakukan/kerjaan. Selain itu, teks merupakan sutau titik tempat pembaca memproyeksikan pemahaman dirinya dan berfungsi sebegai cermin di mana di dalamnya pembaca berefleksi berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup mereka. Menurut Fish aktifitas membaca berada pada tahapan pusat menghasilkan manka Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultur dan dunia yang kita miliki dengan masa lalu sehingga terjadi gab secara sosial. Bahwa pengetahuan itu tidak selalu objektif tetapi selalu terkonstruksi atau dibangun secara sosial (Febby Nancy Patty, 2006).

Lebih lanjut Fish berpendapat bahwa makna yang dihasilkan seseorang selalu terkait dengan konteks sosial atau komunitas tempat mereka hidup, bukan diluar kultur atau komunitas tersebut secara sosial. Kultur tersebut disebut oleh Fish sebagai komuntas Interpretatif sehingga strategi interpreter merupakan bagian dari komunitas melalui kesepakatan berdasarkan konstruksi makna secara sosial yang terus nilai-nilainya diyakini dan menjadi kekuatan bagi mereka (Stanley Fish dalam CHris Lang, 2006).

Dengan menggunakan pendekatan reader respons menurut Stanley Fish, peneliti akan mendeteksi makna teks Pembunuhan Anak dalam Injil Matius dengan menggunakan perspektif atau Teori Johan Galtung. Dimana makna atau nilai teks ditemukan dan dikonstruksikan secara sosial melalui komunitas Matius. Sistim atau struktur sosial yang dialami oleh Komunitas Matius turut membentuk komunitasnya dalam memaknai teks Matius 2: 16-23. Sehingga melaluinya ada nilai-nilai atau pesan yang hendak diyakini dan menjadi kekuatan bersama bagi komunitas sebaliknya ada nilai-nilai yang ditolak atau dilawan.

b. Teori Segitiga Konflik dan Pembangunan Perdamaian menurut Teori J. Galtung

Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai setiap tindakan yang menghalangi seseorang untuk mencapai potensi fisik dan mentalnya. Definisi ini mencakup berbagai skenario, termasuk kekurangan ekonomi, perang, tekanan ideologis, dan ancaman. Galtung juga menekankan perbedaan antara kekerasan fisik dan psikis serta subjek dan objek kekerasan. Menurut Galtung, kekerasan adalah setiap serangan yang dapat dihindari terhadap kebutuhan dasar manusia seperti kelangsungan hidup, kesejahteraan, kebebasan, dan identitas. Ancaman kekerasan terhadap kebutuhan ini juga dapat dianggap sebagai kekerasan karena individu perlu memenuhi kebutuhan dasarnya untuk menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungannya. Hubungan ini bisa bersifat emosional dan spiritual, bukan hanya fisik. Galtung mengkategorikan kekerasan menjadi tiga jenis: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, yang ketiganya saling berhubungan (Johan Galtung, 1996b, pp. 18–22).

Menurutnya kekerasan memiliki tiga sisi yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga dapat diibaratkan seperti sebuah segitiga. Pertama, kekerasan langsung. Kekerasan secara langsung dapat disebut sebagai kekerasan konvensional yang jelas siapa pelaku, perbuatan apa yang dilakukan, dan siapa yang menjadi sasarannya. Menurutnya kekerasan langsung ialah kekerasan yang merugikan secara fisik (Galtung, 2018). Kekerasan langsung dapat dilihat jelas dalam tindakan dimana ada pelaku dan ada korban, sehingga mudah diidentifikasi bahwa kekerasan terjadi. Bentuk kekerasan ini terjadi secara fisik maupun verbal seperti penyiksaan, pembunuhan, penganiyaan fisik maupun mental, penghinaan, diskriminasi personal; Kedua adalah kekerasan struktural disebut juga sebagai kekerasan

tidak langsung. Kekerasan struktural biasanya terjadi dalam sebuah struktur sosial yang kecil maupun sebuah struktur yang lebih luas. Kekerasan ini mirip dengan bentuk ketidakadilan sosial. Kekerasan struktural ini dibentuk oleh kekuatan yang tidak terlihat untuk merugikan suatu kelompok masyarakat seperti mencegah pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kekerasan struktural dapat membentuk realitas anggota di dalam struktur tersebut, sehingga manusia di dalamnya secara struktur tidak menyadari kalau dirinya sedang diperlakukan dengan tidak adil dan mereka menjadi korban. Kekerasan struktural bagi Galtung adalah kekerasan yang berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran serta menghambat kehadiran lembaga-lembaga yang dapat menentang eksploitasi dan penindasan. Kekerasan struktural ini lebih tersembunyi di antaranta praktik ketidakadilan, berbagai kebijakan yang menindas dan perundang-undangan yang diskriminatif. Kekerasan struktural ini termanifestasi dalam bentuk ketimpangan kekuasaan ekonomi yang menyebabkan ketimpangan kesejahteraan hidup. Lebih lanjut Galtung mengatakan bahwa di belakang kekerasan struktural, kita dapat menemukan sebuah kekuatan politik, ekonomi, militer, serta kultural atau budaya (Johan Galtung, 1996b, pp. 39–53) (Robert C.Holm (ed.), 1996, pp. 52–65). Ketiga, kekerasan budaya atau kultural. Menurut Galtung kekerasan kultural lebih menunjuk kepada aspek-aspek tertentu dari kebudayaan, seperti nilai-nilai agama dan ideologi, bahasa dan seni, dan lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural (Johan Galtung, 1990, pp. 291–300).

Menurutnya, kekerasan dapat saja dibenarkan melalui produk-produk kebudayaan dengan tujuan mentransformasi nilai-nilai moral dan ideologis sehingga masyarakat dapat melihat praktik kekerasan sebagai kejadian yang biasa dan alamiah. Dalam pengertian inilah produk budaya memainkan peran

penting sebagai penggerak utama di belakang praktik kekerasan. Bagian tertentu dari kebudayaan dapat mempengaruhi pemikiran atau cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu, dan pada titik paling ekstrem, akan menyebabkan masyarakat ikut turun tangan dalam melakukan kekerasan secara langsung. Namun demikian, Galtung aspek kultural dalam pemikiran Galtung tidak semua kebudayaan, tetapi hanyalah sebatas aspek atau bagian tertentu. Salah satu contoh kekerasan kultural yang sering terjadi adalah persekusi, dimana masyarakat memiliki kecenderungan untuk main hakim sendiri. Galtung menjelaskan cara kerja kekerasan kultural adalah mengubah "warna moral" dari tindakan salah/merah menjadi benar/hijau atau setidaknya dapat diterima/kuning (Johan Galtung, 1990, pp. 291–305).

Karenanya, bagi Galtung tidak semua isi dari sebuah kebudayaan mempromosikan kekerasan. Kekerasan budaya menurut Galtung hanya mencakup aspek budaya, ranah simbolik eksistensi kita, yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dan formal yang dapat digunakan untuk menjustifikasi dan melegitimasi kekerasan langsung atau struktural (Johan Galtung, 1996b, pp. 31–35). Galtung memberikan beberapa contoh perang AS di Afghanistan sangat berbeda diartikan. Penindasan perempuan, terorisme dan pemberontakan selalu berbeda dalam interpretasi budaya yang berbeda. Dimana ada logika dan agama yang melatarbelakanginya yang dikategorikan sebagai kekerasan budaya.

Galtung menghubungkan ketiga bentuk kekerasan tersebut menjadi sebuah segitiga, dimana kekerasan langsung di puncak segitiga dan kemudian kekerasan struktural dan kultural sebagai alas dari segitiga. Bila dihubungkan, maka kekerasan struktural dan kekerasan kultural dapat menyebabkan terjadinya kekerasan langsung. Sementara kekerasan langsung sendiri kemudian akan memperkuat kekerasan struktural dan kultural. Lalu

berdasarkan sifatnya, kekerasan langsung merupakan kekerasan yang dapat dilihat secara langsung, sementara kekerasan struktural dan kultural tidak bisa dilihat atau akan sulit kelihatan/nampak.

Johan Galtung menggambarkan kekerasan dan penyebabnya dalam bentuk analogi konflik sebuah segitiga untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendasari sebuah konflik. Pemikiran Galtung juga dikutip oleh Mitchel yang menulis tentang struktur konflik dengan menggunakan segitiga konflik Galtung untuk menjelaskan struktur dasar sebuah konflik, seperti di bawah ini (Simon Fisher, 2000, pp. 10–15).

Gambar 01:
tentang Segitiga Konflik Galtung

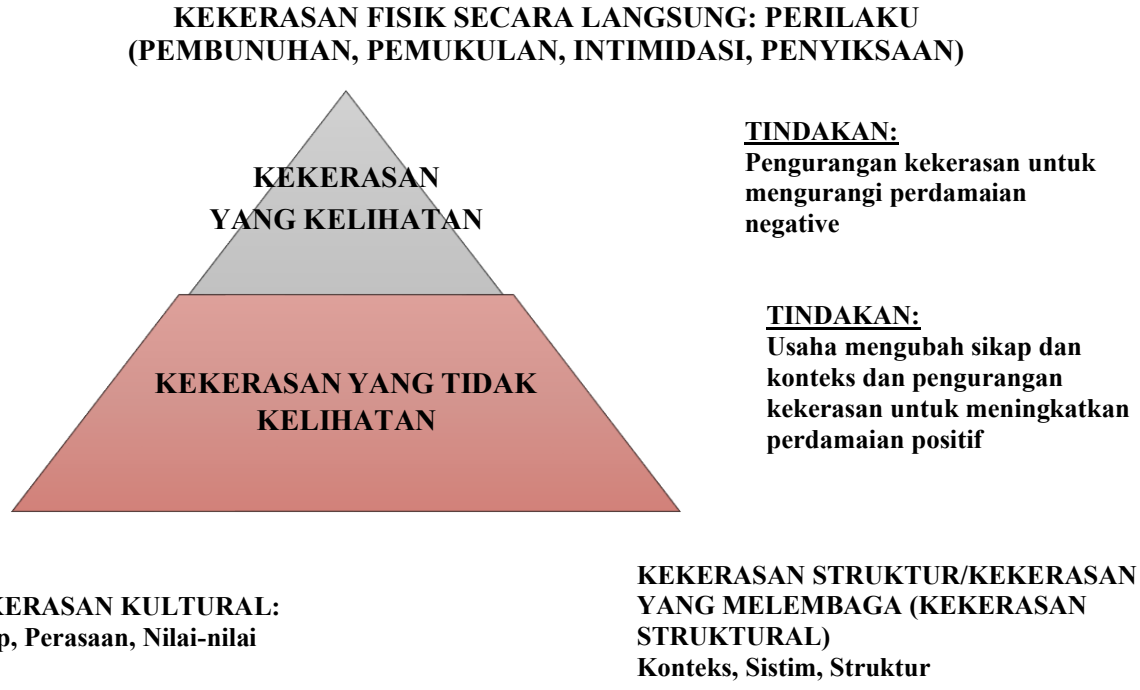

Menurut Galtung perilaku kekerasan tidak dapat terjadi tanpa faktor-faktor yang tidak hanya tampak di permukaan, tetapi juga oleh sikap (*attitude*) dan konteks (*context*) yang terakumulasi karena tidak adanya pengelolaan konflik yang baik. Karena itu Galtung membedakan antara kekerasan langsung (*direct violence*) dan kekerasan yang tidak langsung (kekerasan structural). Kekerasan tidak langsung atau kekerasan structural berarti kondisi budaya, agama. politik, ekonomi dan lain-lain. Kekerasan langsung seperti pembunuhan. genosida, perkosaan atau eksekusi adalah akibat dari factor-faktor yang terkait dengan budaya, agama dan politik. Lebih lanjut menurutnya, kekerasan struktural juga terkait dengan kekerasan budaya (*cultural violence*).

Selanjutnya pemikiran Galtung bukan saja berfokus pada kekerasan tetapi juga pada pembangunan perdamaian /*Peace Building* dimana pertama kali muncul melalui karyanya : *Peace, War and Defense.* Menurut Galtung pentingnya upaya sistematis dalam menciptakan dan menjaga perdamaian berkelanjutan, selain dari sekadar mengatasi konflik kekerasan (Johan Galtung, 1976, pp. 297–308). Menurut Galtung bicara perdamaian bukan saja mencakup membangun perdamaian tetapi ada 3 pendekatan dalam menciptakan perdamaian, yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. *Peace building*, merupakan pendekatan yang menghubungkan kekerasan langsung dengan kekerasan struktural. Konflik yang terjadi sebagian besar adalah konflik vertikal, dimana kelompok minoritas mencoba keluar dari dominasi kelompok mayoritas.Kemudian konflik horizontal, tipe konflik ini sering kali dilihat sebagai reaksi atas dominasi internal dan dominasi eksternal. Menurutnya konflik yang terjadi baik vertical atau horizontal tidak lepas dari relasi sosial yang ada dalam infrastruktur (equity, entropy, symbiosis, broad scope, serta large domain) dan suprastruktur. *Equity* atau keadilan yang artinya tidak ada pihak yang di eksploitasi. *Entropy* adalah

keseimbangan interaksi yang tidak hanya dalam lingkup pemerintah dan elit tapi juga *people to people*. *Symbiosis* yaitu saling ketergantungan yang tinggi dalam masyarakat. Kemudian *broad scope* yang berarti bentuk pertukaran yang tidak hanya ekonomi. Kemudian yang terakhir *large domain* yakni pihak yang terlibat tidak hanya dua atau tiga namun lebih banyak. Kelima aspek tersebutlah yang mempengaruhi munculnya konflik.

Lebih lanjut menurut Galtung *Peacebuilding* merupakan proses pengimplementasian perubahan atau rekonstruksi sosial, politik maupun ekonomi demi tercapainya perdamaian yang berkelanjutan dengan mengatasi akar penyebab konflik kekerasan. Perdamaian yang berkelanjutan maksudnya adalah hilangnya permusuhan antara kelompok yang bertikai, yang mana juga akan menciptakan suatu tatanan sosial yang baru, yang memungkinkan semua individu untuk menggunakan potensi mereka tanpa khawatir kelompok yang lain akan memulai peperangan kembali. Galtung membahas konsep *peacebuilding* sebagai upaya menciptakan perdamaian yang berkelanjutan melalui perubahan struktural yang mendalam, termasuk rekonstruksi ekonomi, sosial, dan politik, yang bertujuan mengatasi akar penyebab konflik kekerasan. Menurut Galtung, perdamaian yang berkelanjutan melibatkan transformasi tatanan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup dengan potensi maksimal tanpa ancaman dari kelompok yang berkonflik. Hal senada diungkapkan juga oleh Ulrich Beck. Beck menguraikan bahwa upaya pembangunan perdamaian melibatkan transformasi sosial yang menciptakan tatanan sosial baru di mana individu dapat hidup dalam harmoni tanpa ancaman konflik kembali. Beck menjelaskan bahwa perdamaian yang berkelanjutan adalah hilangnya permusuhan dan penciptaan tatanan sosial yang stabil (Johan Galtung, 1996b, pp. 70-100;; Ulrich Beck, 1999, pp. 150–180)

Menurut Galtung, *peacebuilding* memiliki dua dimensi, yakni dimensi struktural dan kultural. Dimensi struktural merujuk pada eksternal, kondisi objektif sistem sosial. Sedangkan dimensi kultural merujuk pada internal, kondisi subjektif dari kolektifitas yang ada pada sistem sosial. Ketika masyarakat berbagi subjektifitas yang menjustifikasi dan melegitimasi ketidakadilan relasi power dalam struktur politik dan ekonomi, maka dikatakan terjadi kekerasan kultural/ *cultural violence* (Johan Galtung, 1996b, pp. 31–40).

Bagi Galtung *peacebuilding* ini menunjuk kepada sebuah proses jangka panjang, penelusuran konflik dan penyelesaian akar konflik, mengubah pandangan yang kontradiktif, serta memperkuat elemen yang dapat menjembatani pihak yang berkonflik dalam sebuah tatanan baru untuk mewujudkan perdamaian yang posituif (*positive peace*). *Positive peace* lebih menekankan kepada ketiadaan kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana harmoni dan damai. Sedangkan perdamaian negatif/*negative peace* menunjuk kepada ketiadaan kekerasan fisik. Kondisi perdamaian negatif bagi Galtung sangat identik dengan dengan *peacemaking*, yang dalam resolusi konflik bertujuan untuk menghilangkan ketegangan antara pihak yang berkonflik. Sementara dalam *peacebuilding* yang ingin diwujudkan adalah perdamaian positif dimana orang berupaya menciptakan struktur dan institusi perdamaian berdasarkan pada keadilan, dan kerjasama, dan kesetaraan yang dibangun ke dalam struktur ekonomi dan politik, serta budaya yang mempromosikan perdamaian, membangun hubungan yang harmonis dan mempromosikan cinta dan persatuan (Johan Galtung, 2011, pp. 14–26). Hal tersebut penting dilakukan secara berkelanjutan untuk mengatasi penyebab konflik dan menghindari konflik tersebut terjadi kembali.

Johan Galtung menjelaskan tiga dimensi peran aktor dalam proses transformasi konflik dan *peacebuilding* (Johan Galtung, 1996b, pp. 99–105), yaitu :

1. Mengubah struktural yang kontradiktif. Mengubah struktural yang kontradiktif sangatlah penting untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Elemen terpenting dalam mengubah struktural yang kontradiktif adalah *state-building* dan langkah-langkah demokratisasi. Hal ini bisa dicapai melalui pemilu, memperbaiki sistem pendidikan, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, keadilan sosial, penegakan hak asasi manusia dan pemberdayaan masyarakat sipil.
2. Meningkatkan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik. Meningkatkan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik merupakan bagian integral dari peacebuilding untuk mengurangi efek dari sebuah konflik. Hal ini bisa dicapai dengan program-program rekonsiliasi, membangun kepercayaan, membangun kembali komunikasi yang sempat rusak antara pihak-pihak yang berkonflik.
3. Mengubah sikap dan perilaku individu. Mengubah sikap dan perilaku individu ini berarti bentuk penguatan kapasitas perdamaian pada masing-masing individu. Hal ini bisa dicapai dengan memberdayakan individu yang sebelumnya terkesampingkan, pemulihan trauma dan luka psikologis, memberikan pekerjaan pada mantan korban untuk meningkatkan kondisi perekonomian mereka sehingga merubah pandangan, sikap dan perilaku individu tersebut.

1.9.Metode Tafsir Reader Respons dan langkah-langkahnya

Penelitian ini berfokus pada penelitian pustaka dengan menggunakan metode tafsir Reader Response atau Respons Pembaca. Beberapa langkah yang dilakukan dalam pendekatan Reader Response yakni:

a. Pada tahap pertama, memaparkan tentang pengalaman dan konteks pembaca yakni realitas sosial yakni konflik dan kekerasan yang dialami oleh komunitas Matius termasuk aspek politik, sosial dan budaya, ekonomi dan keagamaan
b. Pada tahapan kedua, menganalisis konflik dan kekerasan yang terjadi dalam komunitas Matius secara khusus dalam Matius 2 dengan menggunakan perspektif atau teori segitiga konflik J. Galtung
c. Pada tahapan ketiga, menganalisis tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengubah perilaku, sikap dan konteks yang selanjutnya meningkatkan perdamaian menurut perspektif J. Galtung
e. Pada tahapan keempat, memuat nilai-nilai perdamaian dan implikasinya

1.8.Rencana Pembahasan dan Road Map Penelitian

Gambar 2 :

Bagan Rencana Kerja/Pembahasan

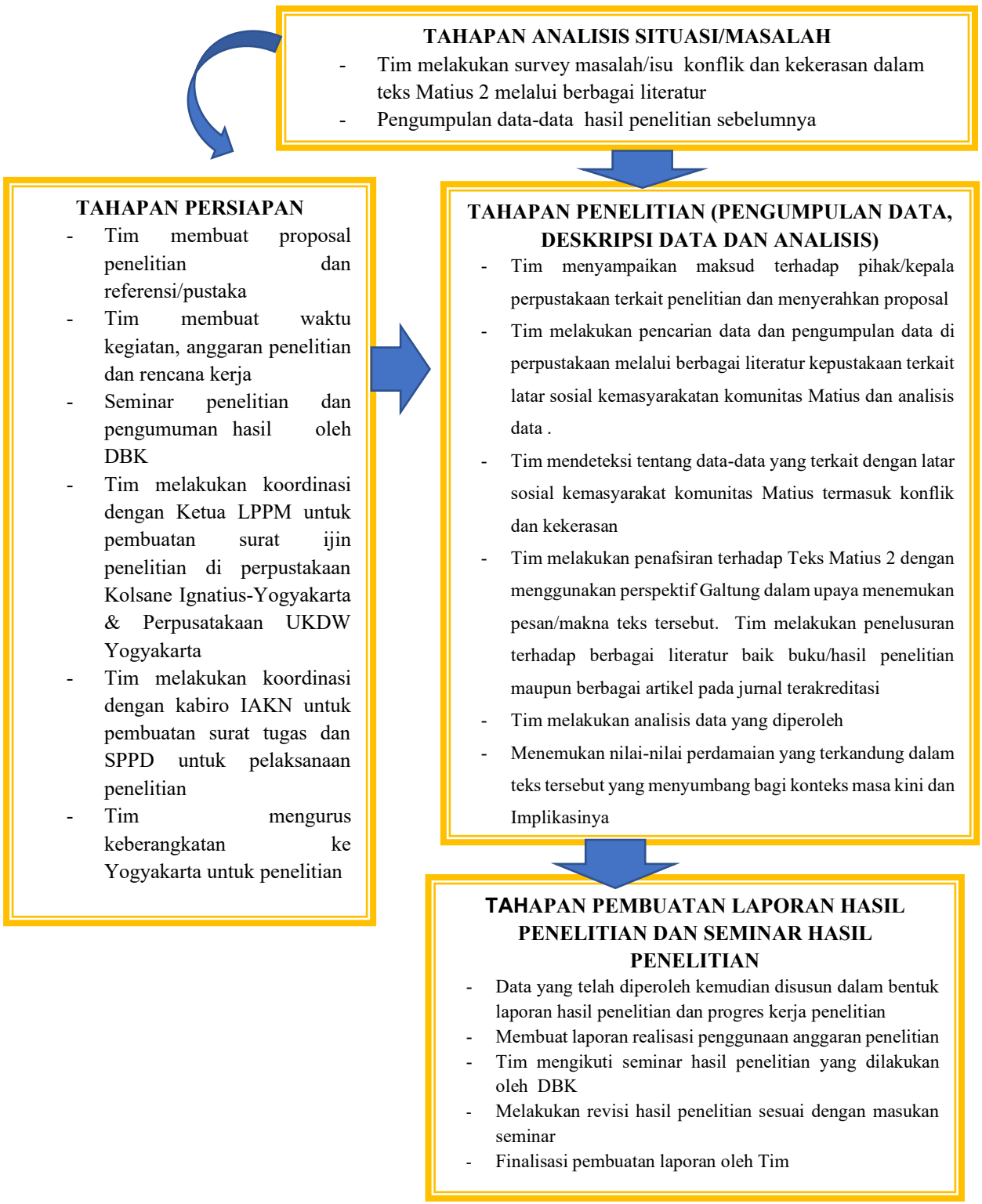

DAMPAK DAN MANFAAT

Dampak penelitian:

- Perubahan cara pandang dalam teologi dan hermeneutik, dari penafsiran tradisional yang cenderung berpusat pada kristocentris atau Yesus-sentris, menjadi pendekatan yang lebih inklusif dan holistik yang terintegrasi dengan perspektif pembaca. Proses penafsiran yang mengedepankan paradigma konflik dan perdamaian.
- Peningkatan kualitas/mutu kehidupan melalui implementasi dan internalisasi nilai-nilai dan budaya perdamaian dalam kehidupan sehari-hari

Manfaat penelitian :

- **Akademis**, menyumbang bagi khazanah keilmuan Biblika/ heremenautik dengan pendekatan yang inklusif yakni menggunakan ilmu-ilmu lain dala menafsir teks-teks keagamaan.
- **Gereja**, yakni umat menjadi agen dalam membangun nilai-nilai perdamaian.
- **Masyarakat**, membangun kehidupan yang damai dan harmonis dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

OUPUT DAN *OUTCAMES*

OUTPUT:

- Laporan penelitian lengkap
- Membuat draf artikel untuk dipublikasikan pada artikel jurnal nasional terakreditasi
- Membuat dummy buku

OUTCOMES:

- Sertifikat HAKI
- Publikasi jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 atau Sinta 3 (paling lambat 1-2 tahun setelah menerima bantuan).

Bagan 3 tentang

Road Map (Kerangka) Penelitian

BAB II

REALITAS KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM KOMUNITAS MATIUS

Dalam Bab II, penulis akan memaparkan tentang latar social kemasyarakatan secara khusus situasi konflik dan kekerasan yang dialami oleh komunitas Matius baik itu mencakup konteks social politik dan budaya, ekonomi dan keagamaan.

2.1. Latar Sosial Politik

David Fiensy dalam tulisannya *Social History of Palestine in the Herodian Period*, menjelaskan situasi sosial komunitas perdana yakni adanya konstruk kelas sosial terkait data empiris mengenai penguasaan tanah dan kehidupan kelompok petani dalam Alkitab Perjanjian Baru sebelum tahun 70 Masehi. Para Ahli Taurat memiliki posisi penting sebagai bagian dari birokrat pemerintah artinya para Ahli Taurat ini memiliki relasi yang kuat dengan pemerintah. Sehubungan teks penelitian ini, kita dapat menemukan sistem dan strata sosial yang secara keseluruhan berkaitan dengan segmen Anak Daud dalam hal ini kaisar dan procurator Romawi, raja-raja pribumi dan pengikutnya, pengrajin, petani, orang-orang najis dan kelompok orang-orang yang dapat dikorbankan. Study skala penuh Davis Braund, klien raja-raja di bawah kekuasaan Romawi, raja-raja pribumi ini biasanya merupakan keturunan dari garis keturunan Kerajaan, diizinkan oleh Bangsa Romawi untuk memerintah jika mereka menjaga perdamaian dan mengumpulkan pajak. Mereka dan keluarga mereka, rumah tangga mereka, dan elit perkotaan

aristokrat lainnya yang melayani mereka yaitu: keluarga imam dan bangsawan awam merupakan presentase yang sangat kecil dari populasi mungkin 1 - 2 persen.

Relasi patron klien, tuan-budak, dan sahabat-sahabat menjadi pola relasi yang terbangun tampak pada teks Matius 2 bahwa raja-raja yang dididik di Roma dalam hal ini Herodes menjadi jaringan relasi Kaisar, mereka adalah klien bagi pelindung Romawi sekaligus budak bagi tuan mereka, terhadap relasi dan posisi tersebut mereka diberikan penghormatan, diberikan cap kewarganegaraan Romawi karena memosisiskan diri sebagai teman, sekutu. Dari stratifikasi sosial Matius, kita menemukan presentase populasi yang kecil sekitar 5 persen yaitu birokrat administratif dan keuangan, pemungut pajak, pengurus rumah tangga, hakim, tentara professional, pendidik dan juru tulis. Banyak juru tulis yang diambil dari berbagai lapisan masyarakat melayani elit penguasa dan berbagi surplus ekonomi. Sekitar Sembilan puluh persen populasi masyarakat berada pada kelas sosial bawah yang terdiri dari masyarakat miskin di perkotaan yang dilanda kemiskinan, petani-petani penggarap yang mengolah tanah, para pengrajin yang tinggal di kota dan desa, bagi Lenski dalam beberapa analisisnya menempatkan para petani pada kelas sosial bawah yang terusir dari tanah leluhur mereka dan dengan demikian Yesus memiliki kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku yang sama dengan para petani di lahan tersebut (Duling C. Dennis, 1992, pp. 100–109).

Kita dapat menilik bahwa Yesus pada kelas sosial sesuai kelas sosial ayahnya Yusuf melakukan pelayanan terutama di kalangan lapisan atau kelas sosial bawah. Perspektif makro-sosial seperti ini memberikan gambaran tentang konteks potensi konflik politik ekonomi para penguasa dan kelas yang diperintah yaitu antara elit aristokrat dan kaum tani, antara yang kaya dan miskin. Catatan sejarah bahwa di Palestina potensi konflik menjadi nyata dalam serangkaian insiden yang berujung pada perang besar-besaran di tahun

66 - 70 Masehi. Tetapi setelah perang Romawi-Yahudi, terjadi perubahan signifikan dalam kaitan dengan elit aristokrat dimana terjadi kemunduran kekuasaan raja-raja dan keluarga mereka. Hal yang lebih signifikan ialah menurunnya aristokrasi imam dimana loyalitas para imam menjadi kabur dalam mempertahankan tanah setelah Bait Suci dihancurkan, pusat kehidupan keagamaan dan perbendaharaan negara serta arsip nasional hilang selamanya, ditambah pajak Bait Allah sebesar satu syikal disalurkan langsung ke Roma. Matius yang berasal dari kalangan jurutulis menemukan bahwa sebagian besar populasi berada di lapisan bawah diperhadapkan pada kesukaran.

Dalam teks Matius 2, Herodes yang merupakan bagian dari klien Romawi. Narasi teks Matius 1, Mesias Anak Daud menurut Matius mendapat legitimasi karena keturunan raja Daud seorang raja pribumi yang dipertentangkan dengan raja klien pada Matius 2 meskipun legitimasi itu berbeda dengan tokoh dan peran Pontius Pilatus yang memiliki otoritas Romawi tetapi cenderung dipandang positif.

Dari sudut pandang Matius sesuai model struktur sosial digambarkan kaum Farisi yang bersaing sebagai kelompok dengan keyakinan, tujuan dan nilai yang salah melebeli tokoh utama mereka secara tidak tepat dan sebaliknya Matius mempromosikan Yesus dan pengikutNya sebagai kelompok strukutur jaringan non-hierarkis, kelompok yang tidak mempunyai pemimpin utama karena saat Matius menarasikan teksnya tentang Yesus Sejarah yang lahir dan berada dalam ancaman pembunuhan oleh Herodes, Yesus Sejarah itu sudah lama mati. Bagi Matius, orang-orang Farisi lebih dari sekedar kelompok yang sedang bergerak menuju sebuah korporasi, sehingga Matius menarasikan konflik kepentingan antara pemangku kekuasaan dalam hal ini Herodes yang merasa terancam dengan kehadiran Yesus, Yesus dan pengikutNya atau murid-muridNya, juga dengan kelompok Farisi.

Terkait dengan konteks sosial teks Matius, Dennis C. Duling dengan mengutip hasil penelitian Gerhard dan Jean Lenski menghadapkan model sosial makro etik bagi konstruk stratifikasi sosial masyarakat agraris yang maju dalam teknologi, suatu masyarakat holtikultura sekitar 4.000 - 3.000 SM dengan penemuan bajak, yang memungkinkan pengendalian gulma sekaligus pemeliharaan intensif pada lahan yang subur dan luas. Gerhard dan Jean Lenski melihat bahwa kemajuan teknologi pada aspek pertanian ini disertai penemuan roda, pemanfaatan hewan untuk pekerjaan dan transportasi darat serta tenaga angin untuk perahu layar memungkinakan pengolahan tanah dan distribusi surplus pertanian. Inovasi pada bidang teknologi pertanian ini disejajarkan dengan penemuan penulisan kalender disertai peningkatan produktivitas, perluasan populasi umum, pertumbuhan kota, surplus tenaga kerja, peningkatan pembagian kerja dan spesialisasi, meningkatnya perdagangan dan penemuan uang serta pengembangan surplus ekonomi yang dikendalikan oleh kelas elit penguasa, kebutuhan kaum elit, perang dengan maksud penaklukan penguasan dan perluasan lebih banyak tanah berdampak pada peningkatan kesenjangan antara kaum elit perkotaan yang berpendidikan (konsumen) dan kelompok petani pedesaan yang tidak berpendidikan (produsen) serta perbudakan sebagai sarana utama untuk melakukan kerja berat. Dalam masyarakat yang demikian hubungan kekerabatan masih tetap menjadi faktor utama yang menyatukan tetapi yang menarik ialah politik didominasi oleh raja, Kerajaan, administrasi yang rumit, dan imperialisme. Pertukaran ekonomi semakin didasarkan pada pertanian dan perkembangan perdagangan, adanya saling bergantung pada politik dan agama, terkait dengan kekerabatan, politik dan ekonomi ditandai dengan kompleksnya kuil-negara yang besar dan legitimasi agama pada tatanan sosial. Stratifikasi sosial ditandai oleh pemisahan yang tajam antara mayoritas kecil elit penguasa perkotaan di puncak piramida kelas sosial. Bagi Gerald dan Jean Lenski,

masyarakat agraris yang maju namun ditandai dengan kelaparan, wabah penyakit, kondisi sanitasi yang buruk di perkotaan, pengelolaan ekonomi yang dipimpin oleh elit perkotaan dan penguasa politik khususnya keluarga Kerajaan dan diperkuat oleh sistem perpajakan, berdampak pada mulai melemahnya ikatan kekerabatan.

Untuk lebih jelasnya konteks sosial masyarakat yang berada dalam stratifikasi sosial dapat dilihat pada gambar berikut (Duling C. Dennis, 1992, p. 102).

Tabel 4 tentang
Stratifikasi Social Masyarakat

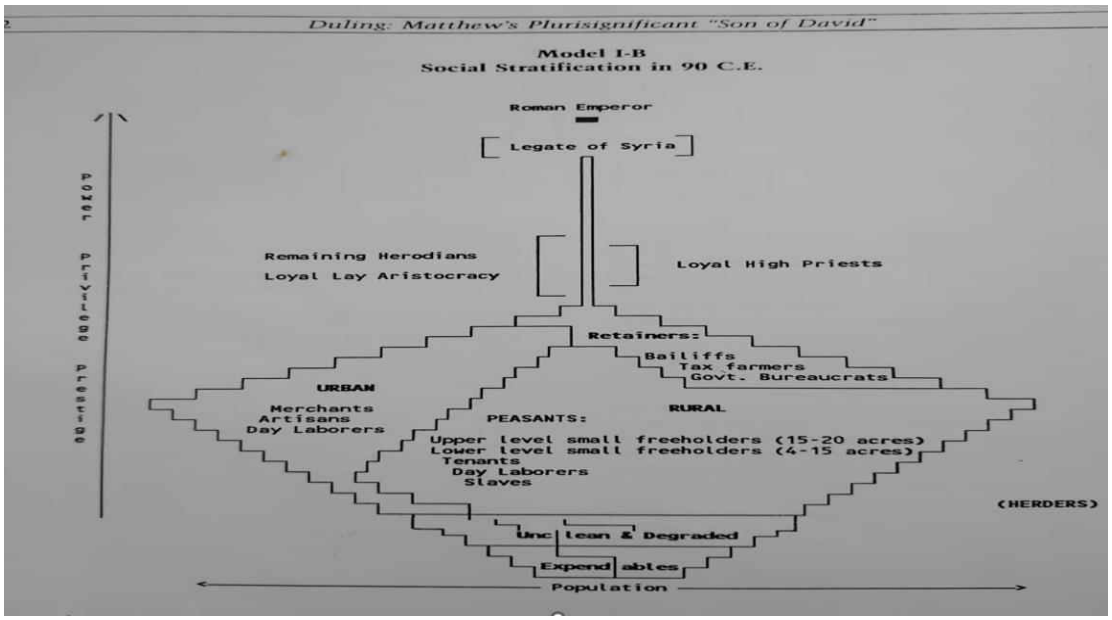

G. Lenski melalui studinya terhadap tipe masyarakat agraria mengatakan bahwa salah satu fakta yang menandai kehidupan masyarakat agraria komunitas perdana yakni *social inequality.* Menurutnya dalam laju pertumbuhan ekonomi agraria masyarakat dibagi atas stratifikasi sosial berdasarkan *power* (kekuasaan), *privilege* (hak-hak istimewa) dan *honour* (kehormatan). Di antara ketiga hal tersebut kekuasaan merupakan kunci

penting. Model Lenski membagi masyarakat agraria kekaisaran Romawi atas 2 bagian yakni kelas atas (*upper class*) dan kelas bawah (*lower class*). Masyarakat kelas atas adalah kalangan elit dan orang-orang kaya sedangkan masyarakat kelas bawah adalah orang-orang miskin dan terbuang. Pola-pola dan relasi sosial di antara kelas-kelas sosial digambarkan mulai dari : Kelas pemerintah dan penguasa (*the governing class*), Kelas pegawai (*the retainer class*), Kelas pedagang (*the merchant class*), Kelas para imam (*the priest* class), Kelas para petani (*the peasants class*), Kelas para tukang (*the artisan class*), Kelas kaum haram dan terhina (*the unclean and degraded classes*), Kelas orang-orang yang terbuang (*the expendables class*) (Lenski dalam Febby Nancy Patty, 2018, pp. 97–99).

Ketika kerajaan Romawi membangun provinsi di Timur, salah satu kebijakan adalah menempatkan masyarakat yang otonom di daerah tertentu di bawah kontrol militer para pejabat negara. Komunitas itu disebut komunitas *civitateis* atau *poleis* yang masing-masing ada di pusat kota dan menempati teritori tertentu (Jones dalam Jones, 1974, pp. 1–9). Di kota-kota tersebut ada pejabat negara dan kelompok dewan/*decurions* yang setiap tahun dipilih untuk menjadi pemimpin di tingkat lokal dan bertanggungjawab kepada negara. Kelompok dewan lokal tidak sedikit tetapi berjumlah ratusan orang, apalagi di Provinsi Timur jauh lebih besar yakni 600 orang bila dibandingkan dengan di wilayah Barat yang hanya berjumlah 100 orang. Para pejabat negara dan kelompok dewan tersebut dikenal sebagai kalangan aristokrat lokal yang termasuk dalam kelompok bangsawan (P. Garnsey, 1970, pp. 251–256). Mereka juga memiliki ordo yakni ordo senator dan *equastrian* yang berkedudukan di Roma. Di bawahnya adalah ordo yang lebih rendah yakni kalangan bangsawan lokal atau kelompok anggota dewan di kota-kota provinsi.

Situasi tersebut ditandai dengan adanya stratifikasi sosial masyarakat dimana kalangan masyarakat kelas atas yakni kaum elit atau penguasa perkotaan (sebagai konsumen) yang selalu memiliki ruang dan peluang untuk memperoleh banyak manfaat dari masyarakat kelas sosial bawah yang hampir tidak dapat bertahan hidup. Mereka adalah para petani pedesaan dan masyarakat miskin (sebagai produsen). Dalam teks Matius 2, hal ini berwujud penggambaran Matius terhadap Herodes sebagai representasi para penguasa (kaum elit politik) dan penggambaran terhadap narasi Yesus dan keluarganya yang tentu saja merupakan gambaran dari masyarakat kelas bawah yang berada dominasi para penguasa Yunani Romawi, hidup miskin dan menderita serta mendapat perlakuan yang tidak adil.

Gambaran social masyarakat sebagaimana digambarkan oleh para ahli menjadi potret komunitas Kristen Yunani dan Yahudi alamat Injil Matius ditulis. Masyarakat terformat dalam stratifikasi masyarakat yang menurut Dulling dan Lensky dilihat basicnya pada masyarakat agrikultur dari level sederhana hingga maju yang mengalami perkembangan baik di bidang pertanian, perdagangan, keuangan, transportasi, politik, keagamaan yang berdampak pada stratifikasi sosial masyarakat dimana kelas sosial atas dalam hal ini kaum elit: penguasa perkotaan pada level atas (sebagai konsumen) yang selalu memiliki ruang dan peluang untuk memperoleh banyak manfaat dari kelas sosial bawah yang hampir tidak dapat bertahan hidup yaitu: petani pedesaan dan masyarakat miskin (sebagai produsen). Masyarakat Yunani-Romawi merupakan masyarakat agraris yang maju dengan stratifikasi masyarakat yang menempatkan penguasa dan kelas yang memerintah di puncak hierarkhi vertikal kekuasaan dan hak Istimewa dimiliki oleh kelas ini. Kekuasaan ekonomi dan politik menjadi penting dan utama sekaligus menjadi prestise sosial. Elit perkotaan ini mengambil surplus ekonomi dari kelas bawah yaitu kaum tani dan orang miskin, di tengah kenyataan bahwa unsur

kekerabatan tetap menjadi hal yang penting dan mewujud dalam dominasi laki-laki dan anak sulung. Model makro Lenski ini cenderung memberi penekanan pada kekuatan ekonomi dan politik dimana politik adalah matriks kekuatan ekonomi dan status sosial atau prestise sosial.

2.2. Situasi Ekonomi

Situasi ekonomi Matius tidak lepas dari aspek social politik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Situasi ekonomi Matius memang tidak mudah ditemukan secara sistematis dalam Kitab-Kitab Injil dan Injil Sinoptik. Namun dari narasi Matius, kita dapat menarik benang merah salah satunya dari kisah Yesus yakni profesi Yusuf sebagai tukang kayu dan pada ucapan-ucapan Yesus. Selain itu, dalam pelayanannya, Yesus dalam Matius sangat memperhatikan kaum miskin dan membeberkan keburukan kekayaan. Namun Ia tidak membenci orang kaya. KasihNya meliputi segala orang dalam kondisi sosial, politik, ekonomi dan spiritual mereka. Matius berusaha untuk membuat keseimbangan. Hal ini nampak dalam perubahan redaksional atas bahan-bahan "Q" (Kumpulan Sabda Yesus) dalam Injil Matius. Yesus menyadari ketidakseimbangan dalam bidang ekonomi dan sosial dalam masyarakat-Nya. Ia sendiri tidak mau berkompromi. Ia ingin sekali mengentaskan orang miskin dan lemah. Jalan keluar yang Ia anjurkan bukan hanya berkaitan dengan dengan perubahan struktural dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik melainkan menyangkut transformasi mendalam dari lubuk hatti manusia yang terdalam dengan mengingkari diri, diilhami oleh kasih bagi Allah dan umat manusia (Gabriel, 1997, pp. 20–22).

Yesus seperti dikisahkan Matius mempunyai sikap yang lunak terhadap orang kaya dan kekayaan, dibandingkan dengan Injil-Injil yang lain, terutama Lukas. Injil Matius disusun antara tahun 70 - 90 M. Entosisme jemaat Kristen

perdana merintis jalan untuk meminati organisasi sosial dan keterlibatan dalam hal-hal praktis. Gejala ini tampak dalam pengajaran Yesus mengenai orang kaya dan kekayaan. Matius nampaknya lebih siap daripada penginjil lain untuk menyesuaikan tradisi injili dengan keadaan jemaatnya, yang kesannya cukup makmur. Pengandaian ini didukung oleh berbagai faktor yang dapat ditemukan dalam Injil: 1). Matius memiliki pengetahuan mengenai berbagai mata uang. Dalam Injil Matius misalnya kata "emas" terdapat sebanyak lima kali sementara dalam Markus dan Lukas tidak ditemukan sama sekali. Istilah "perak" muncul sembilan kali dalam Matius, sekali dalam Markus dan empat kali dalam Lukas; 2). Peringatan keras mengenai kekayaan dalam Matius (6:19-21; 19:16-22) tidak perlu berarti bahwa pengarang membenci orang kaya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan. Misalnya Matius 5:3 (miskin di hadapan Allah atau bersemangat miskin), berlawanan dengan Lukas 6:20 (miskin); Matius 27:50 Yusuf Arimatea seorang kaya menjadi murid Yesus; tidak adanya sabda celaka kepada orang kaya (Lukas 6:24) dalam Matius. Yesus menurut Matius, di satu pihak bersikap lunak terhadap orang kaya, di lain pihak memperlihatkan perhatian mendalam kepada orang miskin dan lemah (Gabriel, 1997, pp. 5–8).

Ucapan-ucapan Yesus sangat keras terhadap orang kaya meskipun Yesus tidak membenci orang kaya dan kekayaan. Yesus juga memperlihatkan keberpihakannya kepada orang miskin dan menderita. Hal ini dapat kita rujuk pada Injil Matius dan Injil-Injil lainnya tentang kisah-kisah keberpihakan Yesus pada orang miskin dan menderita, kisah-kisah mujizat yang dilakukan oleh Yesus termasuk ucapan berbahagia oleh Yesus yang memberikan indikasi kuat bahwa melalui perkataan dan tindakan Yesus, kerangka perubahan ekonomi sosial dimana terdapat kemanusiaan baru berdasarkan keadilan dan kasih dihadapkan oleh Yesus. Hal ini memperlihatkan bahwa perspektif ekonomi Yesus dalam Matius mendapat warna religius bahkan diperluas

wawasannya menjangkau semua lapisan sosial ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan orang miskin, yang demikian ini tidak ditemukan dalam Lukas. Singkatnya dapat dikatakan perspektif ekonomi Yesus berdimensi material dan spiritual (Gabriel, 1997, pp. 20–22).

Menurut penulis, dari sisi ekonomi terkait model ekonomi makro dan mikro sesuai konstruk yang dibuat Gerhard Lenski, memberikan fokus pada pentingnya distribusi teknologi dan sumber daya dalam masyarakat, juga meliputi ekonomi. Khusus dalam teks Matius 2:1-23, kita melihat adanya relasi ekonomi yang timpang. Herodes, sebagai simbol kekuatan elit, memiliki akses penuh ke sumber daya baik politik maupun ekonomi. Dalam ekonomi makro, situasi ini menunjukkan bahwa penguasa menggunakan sumber daya untuk memperkuat kekuasaan mereka, sementara rakyat berada dalam kondisi pasif dan terpinggirkan. Ekonomi yang berlaku di sini cenderung otoritarian dan sentralistik, dengan distribusi kekayaan dan kekuasaan yang sangat tidak merata. Pada level ekonomi mikro, tindakan Herodes yang mengirim tentaranya untuk membunuh bayi-bayi di Betlehem mempengaruhi ekonomi rumah tangga secara langsung. Keluarga-keluarga yang terkena dampak tragedi ini akan kehilangan anggota keluarganya, yang berarti kehilangan masa depan ekonomi keluarga, karena anak-anak dianggap sebagai harapan masa depan bagi setiap keluarga dalam masyarakat agraris. Dampak mikro ini menciptakan siklus kemiskinan dan penderitaan yang lebih luas bagi rakyat yang sudah terpinggirkan. Realitas ekonomi masyarakat Yahudi di bawah kekuasaan Romawi tereksploitasi melalui perpajakan, ketimpangan sosial, dan distribusi sumber daya yang tidak merata.

Pada level makro, masyarakat di bawah pemerintahan Romawi, termasuk Yudea, diatur oleh ekonomi agraris yang mendukung stratifikasi sosial. Pajak berat yang diberlakukan oleh Roma dan otoritas lokal seperti Herodes menyebabkan rakyat semakin miskin. Dalam kasus ini, kebijakan

politik Herodes, termasuk penindasan brutal, merupakan manifestasi dari distribusi kekuasaan dan sumber daya yang tidak merata, di mana minoritas elit mengambil sebagian besar surplus ekonomi. Sedangkan pada skala mikro, keluarga Yusuf dan Maria merepresentasikan golongan masyarakat bawah yang bergantung pada keterampilan manual (tukang kayu), hidup dari pekerjaan sehari-hari. Tindakan mereka melarikan diri ke Mesir juga mencerminkan bagaimana masyarakat lapisan bawah harus menghadapi ketidakamanan ekonomi dan politik. Mereka tidak memiliki kekuatan ekonomi untuk melawan, sehingga satu-satunya jalan adalah melarikan diri.

Untuk menganalisis konteks ekonomi dalam Injil Matius, penulis juga mengacu pada pemikiran teori ekonomi sosial dari Karl Polanyi, yang menekankan pada institusi ekonomi dalam masyarakat, serta Gerhard Lenski, yang berfokus pada stratifikasi sosial dan distribusi kekayaan sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Perspektif ini membantu dalam memahami bagaimana kondisi ekonomi yang sulit memperkuat narasi dalam Matius, terutama dalam Matius 2:1-23.

Pada abad pertama, Yudea berada di bawah kekuasaan Romawi, yang mengendalikan ekonomi melalui sistem pajak yang berat dan distribusi sumber daya yang sangat tidak merata. Ekonomi di wilayah tersebut bersifat agraris, dengan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian dan pekerjaan manual. Elit politik dan keagamaan, termasuk raja boneka seperti Herodes, menikmati kekayaan besar yang dihasilkan dari eksploitasi rakyat biasa.

Perpajakan dan eksploitasi ekonomi adalah salah satu cara utama Romawi mempertahankan kontrol ekonomi adalah melalui pajak. Pajak yang tinggi, baik untuk pemerintah Romawi maupun penguasa lokal seperti Herodes, menempatkan beban berat pada petani kecil, pedagang, dan tukang seperti Yusuf (ayah Yesus). Hal ini menambah penderitaan ekonomi rakyat

biasa dan menciptakan ketimpangan yang semakin dalam antara kelas kaya dan miskin.

Ekonomi agraris dan subsisten dalam arti sebagian besar penduduk Yudea hidup dalam ekonomi agraris yang subsisten, di mana mereka hanya memproduksi cukup untuk bertahan hidup. Sementara golongan elit bisa mengakses surplus ekonomi, sebagian besar masyarakat bekerja keras hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam konteks Matius 2:1-23, keluarga Yusuf dan Maria yang melarikan diri ke Mesir dapat dianggap sebagai simbol dari kondisi ekonomi yang tidak stabil, di mana rakyat kecil harus berjuang untuk bertahan di tengah sistem yang menindas (Polanyi Karl, 1994, p. 89).

2.3. Situasi Budaya

Dalam studi antropologi ditemukan pada Mediterania Klasik adanya preposisi lokal yang dihargai yaitu nilai lokal dan persepsi yang dimiliki serta secara luas digunakan dalam menafsirkan realitas sebagai berikut: 1). Penghargaan pada suatu nilai sentral atau utama dalam dunia agnostic oleh Matius, suatu dunia yang berkaitan dengan realitas Tuhan, terkait dengan Yesus dari Nazaret yang disebutkan dikandung dari Roh Kudus, *include* dalam suatu kolektivitas masyarakat di mana ditemukan pada zaman itu masyarakat lebih terorientasi pada kelompok daripada individu sehingga kehormatan menjadi yang utama, kehormatan kemudian didefenisikan sebagai kleim atas nilai yang diakui oleh orang lain. Penilaian oleh kelompok menjadi sama pentingnya dengan nilai atau kebaikan kelompok atau individu yang diakui secara sosial. Seorang diakui, dihargai dan diberi kehormatan karena dari segi sosial orang tersebut merupakan bagian dari kelompok termasuk kelompok keluarga yang diberikan kehormatan karena dipandang lebih unggul. Hal ini dirujuk pada Yesus yang lahir dari keturunan raja Daud, yang dikunjungi oleh Astreolog dari Persia memperoleh pengakuan dan penghormatan tetapi

sekaligus merupakan ancaman bagi Herodes sehingga dekrit Herodes bagi semua anak-anak berumur di bawah dua tahun terancam melalui dekrit tersebut; 2). Bentuk umum yang memberikan penguatan pada karakteristik "*masculinity*, artinya "segala sesuatu dibuat oleh laki-laki sehingga disebut laki-laki" artinya yang menjadi standar perilaku adalah laki-laki, dalam bahasa latinnya "*un hoesbee como draw manda*: *menjadi seorang laki-laki sebagaimana diperintahkan Tuhan*". Hal ini dapat ditemukan rujukannya dalam literartur Yunani - Romawi kuno. Konstruk *masculinity* yang kuat pada zaman itu tampak pada Herodes yang melakukan segala sesuatu juga dekritnya dalam posisi raja klien dari Romawi. Kekerasan militer oleh Herodes berakar pada pemahaman pragmatis tentang raja-prajurit dengan dasar kepemimpinannya adalah konstruksi maskulinitas Dimana raja laki-laki mendominasi dan menaklukan semua ancaman internal atau eksternal; 3). Kehormatan sebagai nilai sentral. Pada dunia Mediteranea baik klasik maupun modern kehormatan sebagai nilai sentral ada pada laki-laki, tampak pada dominasi laki-laki, inisiatif yang diambil laki-laki, tanggung-jawab, ketegasan, inisiator, dominator di tengah kehidupan. Jika tidak demikian maka laki-laki dipandang "lemah" atau "pengecut" dan "didominasi oleh perempuan (Carmen, 2003, pp. 128–134).

Dalam Matius 2, kita temukan deskripsi laki-laki Herodes pada konstruk sosial budaya politik sebagai laki-laki dalam stratifikasi sosial atas memiliki kedudukan dan peran politis yaitu raja klien Romawi dengan karakter bengis, mendominir kekuasaan, memiliki inisiatif dalam bentuk perintah membunuh anak laki-laki yang lahir di bawah umur dua tahun dan kisah-kisah Yesus lainnya diperkirakan jarak waktunya dengan Yesus sekitar lima puluh tahun. Narasi teks ini oleh penulis Matius yang adalah seorang laki-laki Kristen Yahudi yang tidak disebutkan namanya bermukim di lingkungan perkotaan Mediterania (mungkin di Anthiokia atau Kaisarea atau

sebuah kota kecil di Phoenicia, Transyordania, atau di Siria Selatan) sekitar tahun 80-90 Masehi. Pada periode ini orang-orang Farisi dari Akademi Yavneh berupaya mempertegas otoritas mereka terhadap kelompok-kelompok yang bersaing dalam "Yudaisme" (*Luz: 49-76, W. Davies dan Allison: Lih Neuser, Cohen, Overman).* Hal ini ditilik merujuk pada bahasa yang digunakan dalam Matius ialah Bahasa Yunani dimana Matius ditujukan kepada orang-orang yang mengerti bahasa Yunani terutama di bagian Timur dari Kerajaan Romawi dan Bahasa Yunani lazim dipakai tetapi menarik bahwa ada kata Bahasa Aram "*raka*" dan "*beelzebul*" yang digunakan pada teks Matius 5: 22; 10: 25 memberikan indikasi kepada kita bahwa penerima karya Matius adalah masyarakat Siria, Sebelah Utara Palestina yang lazim dalam Bahasa Aram juga Bahasa Yunani (De Heer J.J., 1994, pp. 2–5).

Narasi teks Matius yang mengulas tentang Yesus sebagai Anak Daud yang berada dalam ancaman pembunuhan oleh Herodes, dapat kita temukan 3 model yaitu: 1). Model etik; 2).Model sosial makro terkait dengan stratifikasi sosial yang dilanjutkan dalam masyarakat agraris; 3. Etik dalam hubungan dengan model mikro sosial untuk kelompok-kelompok dengan interaksi mereka, konflik dan etik dimana arah model mikro sosial untuk suatu tantangan ataupun penghargaan pada masyarakat agraris. Termasuk di dalamnya tentang 5 tanda Yesus adalah Anak Daud diasalkan pada model etik makro dari stratifikasi sosial yang dilanjutkan dalam masyarakat agraris. Gambaran yang baik dalam Injil Matius bagi Yesus Anak Daud yang terancam pembunuhan, dalam beberapa hal ditemukan penghargaan terhadap Yesus, dimana legitimasi terhadap Yesus berasal dari Keturunan Daud dan keturunannya, raja-raja asli keturunan Daud Raja Israel (1:1-25). Penulis Injil Matius dengan jelas menggambarkan legitimasi Yesus berdasarkan kelahiran dan tradisi leluhur (Duling C. Dennis, 1992, p. 3).

Hal ini memperlihatkan bahwa Matius memberikan kleim Yesus sejak awal memiliki keterhubungan dengan leluhur Daud, suatu silsilah keturanan yang mengakar pada keturunan Raja, Yesus berasal dari keturunan raja Daud, raja orang Yahudi memiliki kekuasaan dan kelas sosial yang baik sehingga Yesus memenuhi persyaratan memperoleh kekuasaan, prestise yang baik dan hak Istimewa menjadi raja, raja atas Israel raja orang Yahudi, meskipun kelas sosial Yusuf bukan pada kelas sosial atas, yang dihadapkan dengan penguasa politik Raja Herodes, keberadaan Yesus ini menjadi ancaman politik bagi politik kekuasaan Herodes (Carmen, 2003, pp. 128–134).

Plurigsinasi Matius tentang Yesus Anak Daud memiliki kekerabatan dengan leluhur dalam hal ini silsilah Yusuf (Matius 1: 20); Yesus adalah Anak Daud memiliki keterhubungan kekerabatan dengan Kerajaan leluhur (Matius 21:9); termasuk memiliki keistimewaan dalam tindakan penyembuhan yang dilakukan/ lebel keunggulan yang dimiliki Yesus (Matius 9:27; 12:23; 15:22; 20:30,31; 21:15) juga memiliki nubuatan tersirat dalam Matius (Matius 22:41-46). Silsilah ini menunjuk kepada adanya keterhubungan dengan silsilah /ikatan kekerabatan dengan leluhur sebelumnya dan persoalan identitas secara religi maupun kultural.

2.4. Situasi Keagamaan (Religi)

Injil Matius merupakan teks yang ditulis pada masa transisi penting dalam sejarah Yudaisme dan Kristen. Pada saat Injil ini ditulis, kemungkinan besar sekitar akhir abad pertama Masehi, terdapat ketegangan antara kelompok Yahudi tradisional (mereka yang mempertahankan hukum-hukum Yahudi secara ketat) dan kelompok Yahudi Kristen (pengikut Yesus yang percaya bahwa Ia adalah Mesias yang dijanjikan). Ketegangan ini mencerminkan konflik identitas agama dan bagaimana kelompok-kelompok ini menafsirkan peran Mesias dalam konteks Yudaisme. Matius 2:1-23, yang

menceritakan pembantaian anak-anak di Betlehem oleh Herodes, berfungsi sebagai cerminan dari konflik kekuasaan dan keyakinan, di mana Yesus diidentifikasi sebagai ancaman bagi status quo Yahudi dan Romawi.

Terhadap konteks religius tersebut, penulis menganalisis ketegangan dimaksud dengan menggunakan pandangan ahli David Sim dan Warren Carter yang banyak menulis tentang hubungan Yahudi dan Yahudi Kristen pada abad pertama serta refleksinya dalam Injil Matius bahwa adanya konteks ketegangan antara Yahudi Tradisional dan Yahudi Kristen dalam Injil Matius.

Pada abad pertama Masehi, Yudaisme sedang mengalami perpecahan akibat kehancuran Bait Suci Yerusalem pada tahun 70 M. Banyak kelompok dalam Yudaisme, termasuk Farisi, Saduki, dan sekte-sekte lain, bersaing untuk menentukan masa depan kepercayaan Yahudi. Dalam konteks ini, muncul kelompok Yahudi Kristen, yang mengklaim bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, menambah lapisan kompleksitas dalam ketegangan teologis dan sosial di antara kelompok-kelompok tersebut.

Ditemukan bahwa Posisi Yahudi Kristen adalah orang Yahudi yang percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Mereka tetap menghormati Hukum Taurat tetapi menafsirkan Perjanjian Lama dalam terang Yesus sebagai penggenap nubuat. Komunitas Yahudi Kristen mengalami tekanan dari dua arah: dari Yahudi non-Kristen yang menganggap klaim mereka tentang Yesus sebagai Mesias sebagai penghinaan terhadap tradisi Yahudi, dan dari kekuasaan Romawi yang memandang mereka sebagai kelompok yang menentang otoritas politik. Sedangkan Posisi Yahudi Tradisional yaitu Kelompok Yahudi tradisional, terutama Farisi, memandang pergerakan Yahudi Kristen sebagai ancaman terhadap identitas dan kemurnian agama Yahudi. Mereka menganggap klaim bahwa Yesus adalah Mesias sebagai sesuatu yang menyimpang dari keyakinan yang diterima tentang peran Mesias sebagai pembebas politik yang akan membangun kembali kerajaan Israel.

Kelompok-kelompok ini semakin menentang pengikut Yesus setelah kehancuran Bait Suci karena kekuatan agama Yahudi semakin terkonsolidasi di bawah ajaran Farisi yang berkembang menjadi Yudaisme Rabinik.

Adanya ketegangan yang terlihat dalam Matius 2:1-23, Raja Herodes merasa terancam oleh kelahiran Yesus yang dianggap sebagai "Raja orang Yahudi" dan memerintahkan pembantaian anak-anak di Betlehem. Walaupun fokus utama dari perikop ini adalah Herodes dan tindakan kejamnya, konteks ini juga mengandung refleksi dari ketegangan agama yang lebih besar antara penguasa politik, Yahudi tradisional, dan kelompok Yahudi Kristen yang sedang berkembang.

Herodes sebagai simbol kekuasaan duniawi dan Agama Yahudi yang berkompromi dalam narasi ini, Herodes tidak hanya mewakili kekuasaan Romawi tetapi juga bekerja sebagai simbol bagi para penguasa Yahudi yang berkolaborasi dengan Roma untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Herodes berusaha membasmi ancaman yang datang dari "Raja baru," yaitu Yesus, yang oleh Yahudi Kristen dianggap sebagai Mesias sejati. Herodes dapat dilihat sebagai lambang kelompok Yahudi yang telah terkompromi dengan Roma untuk mempertahankan posisi mereka, berlawanan dengan pengharapan mesianis Yahudi Kristen yang menentang tatanan duniawi tersebut.

Masalahnya bahwa Yesus sebagai Raja Mesias yang ditolak oleh penguasa artinya bagi Yahudi Kristen, pembantaian anak-anak oleh Herodes adalah tanda bahwa dunia yang berdosa, termasuk penguasa Yahudi tradisional, menolak Mesias yang diutus Tuhan. Bagi kelompok Yahudi yang tidak menerima Yesus sebagai Mesias, pembantaian ini mungkin hanya dipandang sebagai tindakan kejam yang tidak memiliki makna mesianis. Ini menciptakan ketegangan tentang bagaimana kelompok Yahudi dan Yahudi Kristen memahami peran Yesus dalam sejarah keselamatan.

Penulis melihat pada David Sim dalam karyanya *The Gospel of Matthew and Christian Judaism*, Sim berargumen bahwa Injil Matius merupakan cerminan dari konflik internal yang mendalam dalam komunitas Yahudi Kristen. Matius, menurut Sim, menulis kepada komunitas yang berusaha membedakan dirinya dari Yudaisme mainstream, tetapi tetap ingin mempertahankan identitas Yahudi mereka. Konflik dengan otoritas Yahudi, seperti yang terlihat dalam interaksi dengan para pemimpin agama dan penguasa seperti Herodes, mencerminkan ketegangan antara dua visi tentang apa artinya menjadi "Israel sejati" - yang satu percaya bahwa Yesus adalah Mesias, sementara yang lain menolak klaim tersebut.

Sim juga berpendapat bahwa Matius menulis Injilnya dengan nada apologetik untuk membela klaim Yesus sebagai Mesias dan untuk memperkuat identitas Yahudi Kristen di tengah tekanan dari luar, baik dari Romawi maupun dari kelompok Yahudi non-Kristen. Ketegangan dalam Matius 2:1-23 mencerminkan perlawanan terhadap kekuasaan duniawi yang tidak mengakui Yesus sebagai Raja sejati.

Jelas bahwa Ketegangan Religius di dalam Narasi Injil Matius, artinya ada pertentangan antara Yesus dan Otoritas Yahudi. Dalam Injil Matius, terdapat banyak konflik antara Yesus dan para pemimpin Yahudi, khususnya Farisi dan ahli Taurat. Narasi Matius 2:1-23, meskipun tidak secara langsung menunjukkan interaksi Yesus dengan para pemimpin Yahudi, menandakan bahwa sejak awal, Yesus sebagai Mesias telah menghadapi penolakan dan perlawanan dari otoritas duniawi, termasuk pemimpin Yahudi yang bekerja sama dengan Roma. Yesus diakui sebagai Mesias yang membawa perubahan radikal dapat dimengerti bahwa bagi kelompok Yahudi Kristen, Yesus bukanlah Mesias politik seperti yang diharapkan oleh banyak orang Yahudi, tetapi seorang Mesias spiritual yang membawa perubahan radikal dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Penolakan terhadap Yesus, baik oleh

Herodes maupun oleh pemimpin Yahudi, mencerminkan ketegangan yang muncul dari perbedaan visi tentang Mesianisme ini.

Dalam kaitan itu penulis merujuk pada Warren Carter dalam bukunya *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading* yang menyajikan pembacaan yang kontekstual dan kritis terhadap Injil Matius dari perspektif sosial, politik, dan religius. Bagi Carter, Injil Matius ditulis untuk komunitas yang termarjinalisasi dan tertekan oleh kekuasaan Romawi serta tatanan sosial Yahudi yang ada pada waktu itu. Injil Matius tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai teks perlawanan terhadap dominasi kekuasaan duniawi dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh komunitas Kristen awal. Untuk itu dapat kita lihat Kerangka Teoretis dan Metodologi Carter yang menggunakan pendekatan sosiopolitik dalam analisis Injil Matius, di mana ia menekankan pentingnya konteks politik Kekaisaran Romawi dan bagaimana pengaruhnya memengaruhi masyarakat Yahudi dan kelompok Kristen awal. Carter juga melihat Matius sebagai respons teologis terhadap penindasan politik dan sosial yang dialami oleh komunitas ini. Dengan demikian, Injil Matius berfungsi sebagai suara perlawanan terhadap kekuasaan Romawi yang represif dan struktur agama Yahudi yang telah terkooptasi.

Selanjutnya metodologi Carter menggabungkan kritik historis, studi sosial-politik, serta perspektif postkolonial untuk memahami bagaimana teks-teks Matius memengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dominan pada zamannya. Buku ini membaca Matius sebagai refleksi dari kelompok-kelompok marjinal yang harus menghadapi tantangan identitas, penganiayaan, dan perjuangan untuk bertahan hidup di bawah kekuasaan kekaisaran.

Dalam Matius ditemukan komunitas di pinggiran dan adanya perlawanan terhadap Kekaisaran. Identifikasi Carter terhadap audiens Injil Matius sebagai komunitas kecil yang terpinggirkan secara sosial, politik, dan

ekonomi. Kelompok ini hidup di bawah dominasi Romawi dan menghadapi ketidakpastian terkait masa depan mereka dalam menghadapi tekanan dari otoritas politik Romawi dan otoritas agama Yahudi. Carter mengamati bahwa komunitas ini tidak hanya berhadapan dengan kekuatan Romawi yang mendominasi, tetapi juga dengan Yahudi non-Kristen yang menolak klaim Yesus sebagai Mesias. Injil Matius menekankan perlawanan terhadap kekuatan kekaisaran melalui narasi Yesus yang diidentifikasi sebagai Mesias dan Raja sejati. Ini merupakan tantangan langsung terhadap penguasa duniawi seperti Kaisar Romawi dan Raja Herodes, yang ditampilkan sebagai penguasa yang kejam dan tiranik. Bagi Carter, Matius 2:1-23 (termasuk pembantaian anak-anak oleh Herodes) menggambarkan bagaimana kekuasaan duniawi yang kejam berusaha menyingkirkan Mesias yang datang untuk membawa kerajaan Allah yang berbeda dari kekaisaran Romawi. Hal berikut bahwa Yesus sebagai Raja yang menantang Kekaisaran yang mana Carter melihat narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius sebagai simbol perlawanan terhadap dominasi politik Romawi (Warren Carter, 1997, p. 87).

Kita melihat bahwa Yesus, yang dinyatakan sebagai “Raja orang Yahudi” (Matius 2:2), adalah ancaman langsung bagi kekuasaan duniawi. Herodes, yang dalam narasi ini mewakili penguasa boneka Romawi, merespons ancaman ini dengan kekejaman dan kekerasan, sebagaimana ditunjukkan oleh pembantaian anak-anak di Betlehem tetapi penekanan bahwa Yesus sebagai Mesias dalam Injil Matius tidak menghadirkan perlawanan dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan melalui pengajaran tentang kerajaan Allah yang menekankan keadilan, belas kasihan, dan pembebasan bagi mereka yang tertindas. Dalam konteks ini, Injil Matius menyajikan alternatif spiritual dan politis bagi audiensnya yang berada di bawah kekuasaan kekaisaran. Adanya marginalisasi dan pembalikan sosial dalam Matius, bagaimana Matius menampilkan pembalikan sosial yaitu Yesus, dalam Injil ini, selalu

memperhatikan mereka yang berada di pinggiran masyarakat-para miskin, tertindas, dan termarjinalisasi. Kita dapat melihat bahwa bagaimana pengajaran Yesus dalam Matius menantang struktur sosial yang tidak adil dengan memperhatikan mereka yang diabaikan oleh sistem kekuasaan. Ini termasuk pengajaran Yesus tentang berkat bagi orang miskin (Matius 5:3), serta penghakiman terakhir yang menekankan pentingnya membantu mereka yang lapar, haus, dan terasing (Matius 25:31-46). Peran Yesus sebagai pembawa kabar baik bagi kaum miskin dan tertindas adalah manifestasi dari perlawanan terhadap tatanan sosial yang didukung oleh kekaisaran Romawi. Matius menyajikan pandangan alternatif tentang masyarakat yang tidak berdasarkan kekuatan dan kekayaan, tetapi pada keadilan dan kasih bagi sesama, terutama bagi yang menderita. Hal yang meraik juga dilihat bahwa dalam Matius ini tampak Konstruksi Identitas Komunitas Yahudi Kristen, artinya Injil Matius ditulis pada saat komunitas Yahudi Kristen sedang mencoba membentuk identitas mereka di tengah ketegangan dengan Yahudi non-Kristen dan kekuasaan Romawi. Dalam konteks ini, Injil Matius berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan dan sosial komunitas Yahudi Kristen dengan menegaskan bahwa Yesus adalah penggenapan nubuat-nubuat Yahudi, tetapi juga menolak klaim-klaim otoritas keagamaan Yahudi yang tidak mengakui Yesus sebagai Mesias. Dalam hal ini, adanya ketegangan antara komunitas Matius dengan kelompok Yahudi non-Kristen, yang terlihat dalam kritik Yesus terhadap para pemimpin agama Yahudi (Matius 23). Kritik ini mencerminkan perjuangan internal di kalangan komunitas Yahudi dan Yahudi Kristen mengenai siapa yang memiliki otoritas religius yang sah. Melalui narasi Matius, komunitas Yahudi Kristen berusaha memposisikan diri sebagai umat yang benar-benar memahami maksud Tuhan melalui Mesias-Nya, Yesus. Khusus Matius 2:1-23 yang menceritakan pembantaian anak-anak di Betlehem oleh Herodes dapat dilihat peristiwa ini

sebagai contoh dramatis dari kekerasan yang digunakan oleh penguasa duniawi untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Herodes, yang melihat Yesus sebagai ancaman terhadap kekuasaannya, mewakili kekuatan dunia yang menggunakan kekerasan untuk menghancurkan apa yang mereka anggap sebagai pemberontakan, tetapi juga menunjukkan bahwa meskipun kekuasaan duniawi berusaha membunuh Yesus, rencana Tuhan tidak dapat digagalkan. Pelarian keluarga Yesus ke Mesir mencerminkan bagaimana Tuhan melindungi mereka yang ditindas oleh kekuatan dunia. Dalam pandangan ini, kita lihat Matius 2:1-23 sebagai narasi perlawanan teologis terhadap kekuatan tirani duniawi, di mana kerajaan Allah akan muncul meskipun ada perlawanan dari kekuasaan manusia yang tidak adil.

BAB III

MEMBACA TEKS MATIUS 2:1-23 DARI PERSPEKTIF KONFLIK DAN PERDAMAIAN MENURUT J. GALTUNG

Berdasarkan pemaparan teori dalam bagian sebelumnya yakni Bab I, Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai setiap tindakan yang menghalangi seseorang untuk mencapai potensi fisik dan mentalnya. Kekerasan dibagi menjadi tiga jenis yakni : kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, dimana ketiganya saling berhubungan atau dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Johan Galtung, 1996, pp. 199–201)

Dengan mengedepankan pemikiran Galtung tentang segitiga konflik, penulis akan melakukan menafsir ulang teks Matius 2: 1-23 dan menggali nilai-nilai perdamaian. Dalam pendekatan sebelumnya (historis) pembacaan narasi Matius sangat berfokus kepada dimensi teologis yakni kisah Kelahiran Yesus dan sejarah yang melatarinya. Dengan menggunakan perspektif Galtung, maka penulis akan menelisik lebih mendalam lagi terkait dimensi sosial kemasyarakatan gereja perdana secara khusus Matius dan berupaya menemukan makna baru dalam teks yang berfokus pada praktik kekerasan yang mencakup kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural, dan nilai-nilai pembangunan perdamaian (*peace building*) sebagai cara komunitas Matius (penulis) mengkontruksi realitasnya yang diwarnai dengan kekerasan dan mempromosikan perdamaian.

3.1. Kekerasan Langsung

Menurut Galtung dalam bukunya yang berjudul "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization", kekerasan

langsung merujuk pada kekerasan yang merugikan secara fisik, di mana ada pelaku dan korban. Galtung membedakan kekerasan langsung ini dari kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Galtung menegaskan bahwa kekerasan langsung adalah bentuk kekerasan yang paling jelas terlihat, berbeda dari kekerasan struktural dan kultural yang lebih sulit dideteksi karena bersifat tidak langsung. (Johan Galtung, 1996b, pp. 45–46). Kekerasan langsung tampak di permukaan dan mudah diidentifikasi, mengambil bentuk dalam kekerasan fisik maupun verbal seperti penyiksaan, pembunuhan, penganiyaan fisik maupun mental, penghinaan, diskriminasi personal dan lainnya.

Kekerasan langsung nampak melalui ancaman Herodes terhadap Yesus yang baru lahir. Herodes sebagai seorang raja klien yang ditempatkan Kaisar pada wilayah kekuasaannya memiliki tipikal kejam dan arogan yang menggunakan segala cara mengamankan dan mempertahankan politik kekuasaannya. Dalam catatan Flavius Yosefus, seorang Yahudi abad pertama menggambarkan Herodes yang sering mengamuk yang disamakankan dengan seekor binatang buas hingga beribu-ribu orang dimatikan sebelum ia naik takhta (J.J.de Heer: 1994: 28). Orang Yahudi karena alasan politis berekspansi ke Mesir sehingga migrasi Yusuf ke Mesir sekitar tahun 5 Masehi selama kurang lebih dua tahun merupakan langkah politis. Langkah politis ini merupakan suatu konfrontasi struktur sosial secara damai yang diambil untuk menghindari tekanan dan tindakan raja klien Herodes.

Dalam masa pemerintahan Herodes, dekrit pembunuhan anak-anak di bawah umur dua tahun di Betlehem dikeluarkannya sebagai langkah politik bentuk mempertahankan posisinya sebagai raja tetapi juga kekuasaannya yang terancam dengan kelahiran Yesus sekaligus sebagai bentuk ketidakpuasaanya terhadap Orang Majus yang tidak kembali menyampaikan posisi Yesus yang lahir itu. Bentuk kekerasan politik yang dilakukan Herodes di kota kecil

Bethlehem. Bethlehem adalah kota Daud yang terkenal terletak 9 kilometer di Selatan Yerusalem, Awalnya kota ini bernama Efrat (Kejadian 35:19) dan dikenal sebagai Bethlehem Yehuda, atau Bethlehem Efrata untuk membedakan kota ini dari kota yang sama namanya di tempat lain. Yesus lahir di kota ini, Kaisar Romawi Hadrianus merusak kota ini pada abad ke 2 Masehi orang Yahudi dideportasi dan tempat kelahiran Yesus ini hilang selama 2 abad (Yayasan Komunikasi Bina kasih: 1995: 188).

Kata membunuh berasal dari kata Yunani "ἀνεῖλεν"/*aneilen*, artinya "membunuh" (ayat 16). Hal ini menunjuk adanya kekerasan langsung atau kekerasan fisik yakni menghilangkan nyawa seseorang atau komunitas. Kata tersebut juga muncul dalam teks Matius 2:13 (Yunani: ἀπολέσαι/*apolesai*) yang artinya "menghancurkan", "membunuh". Dalam konteks ini, kata ini digunakan untuk menggambarkan awalnya niat dan selanjutnya berwujud dalam tindakan Herodes yang secara langsung menyebabkan kematian anak-anak di Betlehem dan sekitarnya. Apakah yang menyebabkan Herodes berencana untuk membunuh? Raymond E. Brown dalam *The Birth of the Messiah* mencatat bahwa penggunaan kata ἀπολέσαι dalam konteks ini menegaskan niat jahat Herodes yang dipicu oleh rasa takut akan hilangnya kekuasaan. Brown melihat kata ini sebagai kunci untuk memahami bagaimana kekerasan dalam bentuk pembunuhan anak-anak merupakan ekspresi puncak dari konflik antara kekuasaan duniawi dan rencana Allah (Raymond E.Brown, 1993, pp. 226–228). Herodes bukan saja berniat tetapi Ia "menyuruh" membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya (Matius 2:16). Kata Kata Yunani yang digunakan yakni πέμπω/*pempō* berarti "mengirim", "mengutus", atau "memerintahkan". Dalam konteks ini Herodes tidak sendirian, tetapi ia menggunakan otoritas dan alat negara yakni kekuatan militer untuk melancarkan tindakan kekerasan kepada orang lain, dan melibatkan negara terhadap anak-anak yang masih kecil (lemah). Penggambaran Herodes

sebagaimana nampak di atas, dalam konteks penulisan Matius menurut Raymond E. Brown, menunjuk kepada ketegangan antara kekuasaan yang ada dan ancaman terhadap otoritas yang sudah mapan (Raymond E.Brown, 1993, pp. 226–227).

Falvius dalam bukunya tentang Sejarah Israel yang dikutip oleh J.J. de Heer mengungkapkan bahwa anak-anak laki-laki yang dibunuh sekitar seratus orang. Jika mengukur jumlah anak-anak yang dibunuh oleh Herodes, hal ini dipadang sebagai hal kecil tetapi Matius menarasikan kembali kisah pembunuhan anak-anak laki-laki di bawah umur dua tahun ini terkait dengan kedudukan dan posisi politis masyarakat Yahudi dan Kristen Yahudi sebagai kelompok marjinal di tengah struktur sosial politik masyarakat yang berpihak dan menguntungkan Herodes. Raja klien dengan struktur politik yang mengorbankan anak-anak, perempuan, janda, orang miskin, kelompok masyarakat kecil seperti Yahudi, Kristen Yahudi menjadi sebuah realita yang dihadapi sebelum Matius menulis Injilnya, saat penulisan dan pasca penulisan Injil Matius.

Herodes merupakan cerminan dari para penguasa dan tokoh agama pada saat itu, dalam perspektif Galtung sebagai pelaku kekerasan. Mereka tidak bertindak sendiri tetapi juga menggunakan militer yakni prajurit sebagai alat negara. Sedangkan yang menjadi korban kekerasan adalah anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah (Matius 2:16). Berasal dari kata Yunani: παῖς/*pais* untuk "anak" dan δύο ἔτη/*dyo etē* untuk "dua tahun". Arti kata *pais* berarti "anak" atau "anak laki-laki". Dalam konteks ini, frasa "δύο ἔτη καὶ κάτωθεν"/*duo etē kai kathōthen* mengacu pada semua anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah (Matius 2:16). Istilah semua anak laki-laki dalam bentuk plural, bukan hanya satu orang. Dan peristiwa tersebut terjadi di wilayah Betlehem dan seluruh daerah di sekitarnya (Matius 2:16).

Tentu saja kita tidak membayangkan peristiwa historis di mana terjadi pembunuhan terhadap anak-anak kecil saat kelahiran Yesus. Tetapi Matius dengan sengaja hendak mengkonstruksi kembali dinamika kekerasan yang dialami oleh komunitasnya dan mengancam identitasnya sebagai orang-orang Kristen Yahudi. Sebagaimana gambaran kekerasan yang dialami oleh Yesus dan keluarganya yang mengancam identitasnya. Dan sosok penguasa di sini menunjuk kepada dominasi eksternal secara makro (penguasa Romawi) maupun dominasi kekuasaan internal secara mikro dibawah ancaman Yudaisme, sebagai kelompok yang dominan pada masa penulisannya. Tindakan kekerasan tidak hanya terjadi di Betlehem tetapi juga di daerah sekitarnya. Hal ini memperluas jangkauan kekerasan pada saat itu yang mencakup banyak sekali orang atau anak-anak. Kekerasan secara langsung terjadi melalui kekerasan fisik atau tindakan agresi lainnya yakni pemukulan, penganiayaan, pembunuhan, atau serangan militer (negara), bahkan upaya pembasmian atau penghilangan salah satu etnis/kelompok dengan identitas politik, budaya dan agama. Anak-anak dalam konsepsi Matius adalah representasi dari komunitas Kristen, yang dipandang sebagai kaum yang lemah dan rentan, kelompok yang termarginal yakni komunitas Yahudi dan Kristen Yahudi sehingga hidup mereka menjadi terancam dan menderita. Dari perspektif Galtung, kelompok ini sangat rentang mengalami kekerasan langsung dan menjadi korban kekerasan (*victim of violence*).

Saat penulisan Injil Matius pada tahun 80-90 M, komunitas Kristen mengalami berbagai tekanan dan penganiayaan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, mereka berada dibawah tekanan Kekaisaran Romawi. Namun disisi lain, mereka mengalami juga tekanan dari kelompok dan etnis Yahudi yang tidak mengakui kekristenan dan menolak Yesus sebagai Mesias dan raja. Dengan kata lain, kekerasan yang dialami oleh Yesus dan anak-anak merupakan Gambaran dari kekerasan yang dialami oleh komunitas

Matius yang menjadi korban kekerasan langsung maupun tidak langsung. Baik dari otoritas negara maupun dari dominasi kekuasaan kelompok sosial lainnya (Yudaisme).

3.2. Kekerasan Struktural

Menurut Galtung, kekerasan struktural sebagai kekerasan tidak langsung yang terjadi dalam struktur sosial yang kecil maupun lebih luas, lebih menunjuk kepada adanya praktek eksploitasi, penindasan dan ketidakadilan sosial sehingga ada pihak yang menderita dan menjadi korban. Kekerasan tersebut juga nampak dalam berbagai kebijakan yang menindas dan perundangan yang diskriminatif termasuk ketimpangan ekonomi yang membuat orang tidak sejahtera. Mengacu dari perspektif Galtung tersebut, maka komunitas dan jemaat Matius juga mengalamai kekerasan struktural. Hal ini nampak secara mencolok jika kita memaknai kembali praktik kepemimpinan dan kebijakan Herodes kepada semua kelompok dibawah rezim kepemimpinananya. Dalam konteks Matius 2, kekerasan struktural terlihat dalam cara Herodes menggunakan kekuasaannya untuk menindas dan mengendalikan masyarakat. Ketakutan yang melingkupi masyarakat, terutama keluarga Yesus yang harus melarikan diri ke Mesir (Matius 2:13-14), menunjukkan bahwa struktur kekuasaan yang ada menciptakan kondisi di mana orang-orang tidak bisa hidup dengan aman. Penggunaan kata "φεῦγε" (*pheuge*, "lari/melarikan diri") menandakan adanya ancaman struktural yang membuat mereka tidak aman di tanah kelahiran mereka sendiri.

Galtung dalam bukunya *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* menjelaskan bahwa kekerasan struktural terjadi ketika sistem yang ada menyebabkan penderitaan dan penindasan tanpa adanya pelaku kekerasan yang terlihat, namun dampaknya

terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari (Johan Galtung, 1996b, pp. 196–200). Keluarga Yesus yang dipaksa menjadi pengungsi adalah contoh klasik dari kekerasan struktural yang terjadi dalam narasi kisah ini. Gambaran keluarga Yesus tentu saja menjadi gambaran komunitas Matius yang juga diperlakukan secara tidak adil. Ulrich Luz mengatakan pelarian Yusuf dan Maria ke Mesir adalah respons terhadap ancaman kekerasan langsung dari Herodes, yang menunjukkan bagaimana individu dapat menghadapi situasi kekerasan dengan cara bertahan hidup. Dalam konteks komunitas Matius, pelarian ini mencerminkan kesulitan hidup dalam struktur kekuasaan yang tidak adil, di mana kekerasan struktural mengharuskan individu untuk mencari perlindungan di luar lingkungan mereka. Bahwa tindakan melarikan diri ini adalah manifestasi dari kebutuhan untuk bertahan hidup di bawah struktur kekuasaan yang menindas (Luz, 2007, pp. 111–112).

Kekerasan struktural dalam narasi teks Matius 2, terlihat dalam sistem kekuasaan yang menindas dan mengeksploitasi masyarakat. Struktur politik di bawah Herodes dan kekaisaran Romawi menciptakan ketidakadilan yang memungkinkan kekerasan semacam ini terjadi. Kata "ἡγεμονεύει" (*hēgemoneuei*, artinya "memerintah" dalam ayat 6) digunakan untuk menggambarkan kekuasaan Herodes. Struktur kekuasaan yang terpusat ini menjadi alat bagi Herodes untuk melaksanakan kebijakannya yang tidak adil, mencerminkan bagaimana kekuasaan politik dapat memanipulasi hukum untuk menindas orang-orang yang dianggap sebagai ancaman.

Richard A. Horsley Richard menekankan situasi sosial politik jemaat perdana yakni kekerasan struktural sering kali mencerminkan penindasan sistematis yang dialami oleh masyarakat di bawah kekuasaan Romawi. Komunitas Matius, yang hidup di bawah rezim Romawi, akan mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan ini dalam kehidupan mereka sehari-hari (Richard A. Horsley, 2001, pp. 204–205). Bagi komunitas Matius, ketidakadilan

struktural mungkin terasa dalam bentuk perpajakan yang menindas, diskriminasi terhadap orang-orang Kristen, dan peminggiran sosial.

Para ahli dalam studinya telah menjelaskan tentang adanya kekerasan struktural yang menyebabkan ketidakadilan dan penderitaan bagi komunitas Matius. Menurut mereka, kekerasan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial politik di Palestina pada abad pertama. Pada masa itu, wilayah Palestina berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi, yang secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Yahudi, termasuk komunitas Matius.

Hal lainnya terkait kekerasan struktural yakni ketidakadilan dalam hukum dan pengadilan. Hukum dan pengadilan di Palestina pada abad pertama dikuasai oleh penguasa Romawi dan elite Yahudi yang korup. Sistem peradilan cenderung berpihak kepada orang kaya dan berkuasa, sementara orang miskin sering kali tidak mendapatkan keadilan yang setara. Hukum Romawi diterapkan dengan keras terhadap mereka yang dianggap memberontak atau tidak patuh, sering kali tanpa proses pengadilan yang adil. John Dominic Crossan dalam *Jesus: A Revolutionary Biography* menyatakan bahwa hukum Romawi digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan menindas rakyat jelata, terutama mereka yang menantang otoritas kekaisaran. Senada dengan itu, Richard A. Horsley dalam *Hearing the Whole Story: The Politics of Plot in Mark's Gospel* membahas bagaimana ketidakadilan dalam sistem hukum menyebabkan banyak kelompok Yahudi, termasuk komunitas Matius, merasa tertindas dan terpinggirkan (• John Dominic Crossan, 1994, pp. 158–160; Richard A. Horsley, 2001, pp. 121–123).

Selain itu, ada juga eksploitasi ekonomi melalui perpajakan yang berat sebagaimana muncul dalam studi Richard A. Horsley dan Warren Carter. Menurut mereka, pemerintah Romawi memberlakukan sistem pajak yang

sangat menindas. Pajak yang tinggi diberlakukan untuk membiayai ekspansi dan kemewahan Kekaisaran Romawi, dan penguasa lokal seperti Herodes Antipas mengekstraksi kekayaan dari penduduk setempat. Sistem pajak ini menimbulkan beban berat bagi masyarakat petani dan kelas bawah, yang sering kali dipaksa untuk menjual tanah mereka dan jatuh ke dalam kemiskinan. Richard A. Horsley dalam bukunya: *The Message and the Kingdom: How Jesus and Paul Ignited a Revolution and Transformed the Ancient World* menyatakan bahwa kebijakan pajak ini tidak hanya menyebabkan kemiskinan tetapi juga menciptakan ketidakadilan sosial yang sangat parah. Sedangkan Warren Carter dalam *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading* menekankan tentang sistim perpajakan yang tinggi dan eksploitasi sumber daya oleh penguasa Romawi dan Yahudi menyebabkan penderitaan dan perlawanan di kalangan masyarakat Yahudi, termasuk komunitas Matius (Richard A. Horsley, 1997, pp. 123–125; Warren Carter, 1997, pp. 89–90).

Bahwa narasi pembunuhan anak-anak oleh Herodes dari Matius 2:1-23 dapat dianalisis dalam konteks ekonomi sebagai manifestasi dari kekuasaan politik yang menggunakan sumber daya untuk menekan ancaman potensial. Hal mana diungkapkan oleh Gerhard Lenski dalam bukunya: *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification* bahwa kekayaan dan kekuasaan dalam masyarakat cenderung terkonsentrasi di tangan elit atau para penguasa. Herodes, sebagai penguasa boneka Romawi, mengendalikan sebagian besar sumber daya ekonomi dan politik. Pembunuhan anak-anak di Betlehem mencerminkan bagaimana kekuasaan ini digunakan untuk mempertahankan dominasi politik, sementara mayoritas rakyat berada dalam kondisi ketidakberdayaan ekonomi.

Kisah keluarga Yesus yang melarikan diri ke Mesir juga bisa dilihat dalam perspektif ekonomi sebagai bagian dari mobilitas sosial dan migrasi

yang dipicu oleh kondisi ekonomi-politik yang tidak stabil. Ekonomi yang tidak kondusif sering kali memaksa keluarga-keluarga kecil untuk berpindah tempat demi mencari perlindungan atau kondisi yang lebih baik. Dalam konteks ini, Yusuf dan Maria mewakili keluarga kelas bawah yang harus mencari cara untuk bertahan hidup di tengah krisis ekonomi.

Situasi ekonomi masyarakat pra-industri, seperti di Yudea pada abad pertama, tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial dan politik. Ekonomi tidak berjalan sebagai sistem terpisah, melainkan terkait erat dengan institusi sosial dan keagamaan. Dalam konteks Matius, distribusi kekayaan dan kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh pasar, tetapi oleh hubungan politik antara penguasa seperti Herodes dan kekaisaran Romawi.

Masyarakat pra-kapitalis sering kali mengalami krisis ketika kekuatan pasar atau kekuatan ekonomi eksternal (dalam kasus ini, Romawi) memperburuk kondisi lokal. Kehidupan ekonomi di Yudea sangat bergantung pada perpajakan dan eksploitasi yang dipaksakan oleh kekuasaan Romawi, menyebabkan ketidakstabilan bagi masyarakat Yahudi.

Di samping itu stratifikasi sosial yang berakar pada distribusi sumber daya yang tidak merata. Dalam masyarakat agraris seperti Yudea, elite politik dan religius memiliki akses ke surplus ekonomi, sementara mayoritas penduduk hidup dalam kemiskinan. Hal ini tercermin dalam narasi Matius 2:1-23, di mana Herodes, sebagai representasi dari kelas penguasa, dengan mudah memobilisasi sumber daya dan kekuatan untuk menghancurkan ancaman terhadap kekuasaannya.

Pada tingkat makro, Injil Matius menunjukkan bagaimana kekuasaan politik, terutama di bawah kekuasaan Romawi, memengaruhi distribusi kekayaan dan sumber daya. Herodes yang memerintahkan pembunuhan anak-anak di Betlehem bukan hanya bertindak atas dasar politik, tetapi juga mencerminkan realitas ekonomi yang menempatkan kekuasaan di tangan

beberapa elit yang mengontrol sumber daya sedangkan pada skala mikro, keluarga Yesus yang sederhana menunjukkan bagaimana sebagian besar masyarakat Yudea hidup dalam keterbatasan ekonomi. Yusuf, sebagai tukang kayu, mewakili kelas pekerja manual yang rentan terhadap kebijakan politik dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Mobilitas mereka ke Mesir menunjukkan bagaimana keluarga miskin sering kali terpaksa bermigrasi karena krisis ekonomi atau ancaman politik.

Kekerasan struktural yang lain nampak juga dalam bentuk eksploitasi tenaga kerja. Tenaga kerja di bawah pemerintahan Romawi sering kali dieksploitasi secara brutal. Petani dipaksa untuk bekerja keras dengan sedikit atau tanpa imbalan yang layak. Bangunan-bangunan besar dan proyek-proyek publik yang megah, seperti pembangunan kota-kota besar dan kuil, sering kali dilakukan dengan memaksa orang-orang miskin untuk bekerja dalam kondisi yang sangat keras. Richard A. Horsley dalam *Jesus and the Spiral of Violence: Popular Jewish Resistance in Roman Palestine* menekankan situasi kekerasan bagaikan spiral karena eksploitasi tenaga kerja merupakan bagian dari sistem kekerasan struktural yang dilakukan oleh penguasa Romawi dan Yahudi untuk mempertahankan kekuasaan dan kekayaan mereka (Horsley, 1987).

Salah seorang ahli Perjanjian Baru, Warren Carter ketika melakukan penelitian terhadap Injil Matius. Ia mengatakan bahwa marginalisasi agama dan sosial ini membentuk narasi Injil Matius dan mencerminkan kekerasan struktural yang dialami oleh komunitas tersebut (Warren Carter, 2000, pp. 46–48; 81–83). Lebih lanjut dalam Warren Carter dalam bukunya *Matthew and the Margins* berfokus pada bagaimana Injil Matius berbicara kepada komunitas yang hidup di bawah kekuasaan Romawi. Menurut Carter, Matius menulis kepada komunitas yang mengalami marginalisasi, dan narasi seperti pembantaian anak-anak di Betlehem oleh Herodes menekankan adanya ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok yang menantang tatanan

dunia. Yesus, yang selamat dari pembantaian ini, dipresentasikan sebagai Mesias yang menantang otoritas politik dan agama yang korup. Carter menunjukkan bahwa Matius mengkritik pemimpin-pemimpin agama Yahudi yang bekerja sama dengan Roma, dengan memposisikan mereka sebagai bagian dari tatanan dunia yang menindas umat Tuhan. Dalam hal ini, Injil Matius tidak hanya merupakan teks religius, tetapi juga teks politik yang membingkai perjuangan Yesus dan pengikut-Nya dalam konteks perlawanan terhadap kekuatan yang mapan. Dengan kata lain, Warren Carter menekankan adanya kekerasan yang disetujui atau disahkan secara struktural oleh kekaisaran Romawi dalam dunia Perjanjian Baru khusus dalam Injil Matius.

Dengan mengutip pemikiran sosiolog Michael Mann, Warren juga mengusulkan empat bidang yang saling terkait dimana elit penguasa local memberlakukan aturan yang menguntungkan diri mereka sendiri yaitu: 1). Kekuatan politik yang mengatur dan memaksa; 2). Kekuatan militer; 3). Kekuatan ekonomi melalui pengendalian produksi; 4). Kekuatan idiologis dan/atau agama yang menyucikan norma-norma masyarakat atau pemahaman bersama untuk interaksi sosial. Searah dengan itu antropolog budaya James Stoot mengidentifikasikan tiga bidang yang menegaskan dominasi/kekerasan dan mengedepankan bentuk-bentuk perlawanan seperti: 1) Dominasi material seperti perampasan gandum, pemungutan pajak dan permintaan tenaga kerja; 2) Dominasi status dalam bentuk penghinaan sosial dan pribadi dan serangan terhadap martabat; 3). Dominasi idiologis yang diberikan oleh kelompok penguasa untuk mendukung hak Istimewa dan praktik juga perilaku eksploitatif mereka. Lingkungan yang diidentifikasikan oleh kedua ahli tadi mendukung kekerasan structural terhadap penduduk kekaisaran dengan berbagai cara termasuk kekuatan militer, perpajakan, dan ritual penghormatan sosial yang menandai hubungan patron-klien, raja Herodes dengan kekerasan militernya (Warren Carter: 2017: 285-287). Bagi Johan Galtung “menghina

kehidupan" dengan maksud melanggar kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, kesejahteraan, identitas dan kebebasan (Johan Galtung: 1999: 39). Kekuatan militer dilihat penulis sebagai cara penting atau utama dalam menegaskan dominasi sekaligus menunjukan keberanian, ketrampilan raja-prajurit. Kekuatan militer menghasilkan adanya kekuatan dan tekad yang kuat, melakukan intimidasi, menaklukan lawan, menumbuhkan kesetiaan di antara para pendukung. Sebagai raja klien Romawi, Herodes bersekutu dengan merepresentasikan dan meligitimasikan misi dan identitas kekasirasan Roma yang disahkan secara Ilahi. Misi penaklukan identitas yang dilakukan Herodes dilegitimasikan oleh Romawi melalui eufimisme yang memberikan perhatian pada perolehan manfaat dari kekerasannya, meminjam istilah Johan Galtung "realitas kekerasan" menjadi buram sehingga Matius 2 mendeskripsikan strategi Herodes sebagai patron klien dalam aspek kewaspadaan yang lemah atau paranoia terhadap lawan-lawannya, hal ini melalui pengendalian wilayahnya dengan "membungkam" perbedaan pendapat dan menuntut kesetiaan; disamping sebagai patron klien yang mempertahankan wilayah dalam otoritasnya Herodes membangun kerja sama dengan tokoh agama: para imam kepala, ahli taurat terkait pencarian informasi politik tentang kelahiran Yesus yang baru lahir. Herodes bersekutu mendesak para astrolog (para majus) memberitahukan tentang raja, bayi, yang baru lahir itu, Herodes secara politis ingin menyembahnya dan kerujung pada dekrit pembunuhan sebagai bentuk kekecewaan politiknya.

Penggambaran tentang kelompok yang rentang dan termarginal dalam hirarkhi struktur social mayarakat Romawi yang berpengaruh dalam struktur social gereja perdana juga muncul dalam pemikiran Elizabeth Schüssler Fiorenza dalam *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins.* Dalam tulisannya, Ia menyoroti bagaimana perempuan dan kelompok marjinal lainnya diabaikan dan dipinggirkan dalam

masyarakat karena budaya patriarkal. Hal ini memperparah terjadinya ketidakadilan structural terhadap masyarakat yang lemah termasuk di antaranya kaum perempuan (Elizabeth Schüssler Fiorenza, 1983, pp. 80–90; Salmanu et al., 2021, pp. 42–45). Marginalisasi dan diskriminasi terhadap kaum lemah dan perempuan tersebut akan dijelaskan lebih detail dalam bagian kekerasan kultural.

Kesimpulannya, kekerasan struktural yang dialami oleh komunitas Matius sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan di bawah kekuasaan Romawi dan penguasa Yahudi. Mulai dari kekerasan politis yang Nampak dalam berbagai kebijakan dan aturan yang tidak berpihak pada kaum lemah, keterlibatan apparat militer dalam mendukung para penguasa; struktur atau sistim social yang tidak adil yang menyebabkan ketimpangan social masyarakat, kekerasan ekonomi melalui sistim perpajakan yang berat, eksploitasi tenaga kerja, hingga marginalisasi agama dan social. Kekerasan strukutral mana berkontribusi pada penderitaan yang dialami oleh komunitas Matius. Cerminan kekerasan struktural tersebut nampak dalam praktik-praktik manipulasi kekuasaan Herodes sebagai pelaku kekerasan dan masyarakat kelas bawah yang menjadi korban kekerasan. Sebagaimana ditonjolkan dalam narasi kelahiran Yesus, masa kanak-kanak beserta Yusuf dan Maria; serta anak-anak lain yang adalah representasi dari kaum lemah yang menderita, hidup miskin dan termarginal.

3.3. Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural adalah jenis kekerasan yang terkait dengan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan, seperti nilai-nilai moral, agama dan ideologi,

bahasa dan seni, dan lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun structural (Johan Galtung, 1996a, pp. 167–170). Termasuk penindasan terhadap perempuan, terorisme dan pemberontakan selalu berbeda dalam interpretasi budaya yang berbeda dimana ada logika dan agama yang melatarbelakanginya. Galtung menghubungkan ketiga bentuk kekerasan ini menjadi sebuah segitiga, dimana kekerasan langsung berada di puncak segitiga serta kekerasan struktural dan kultural berada di alas dari segitiga. Bila dihubungkan, maka kekerasan struktural dan kekerasan kultural dapat menyebabkan terjadinya kekerasan langsung. Sementara kekerasan langsung sendiri kemudian akan memperkuat kekerasan struktural dan kultural.

Penggunaan kekerasan oleh Herodes dapat dilihat sebagai legitimasi kultural atas kekuasaan absolut, di mana raja memiliki hak untuk menentukan hidup dan mati orang lain, terutama jika mereka dianggap ancaman bagi *status quo*. Keputusan untuk pindah ke daerah Galilea dan menetap di Nazaret dapat dilihat sebagai resistensi terhadap kekuasaan kultural dan struktural di Yudea. Nazaret, yang pada masa itu dipandang rendah (Yohanes 1:46), menjadi tempat bagi Yesus untuk tumbuh dan berkembang (Craig S.Kenner, 1999, pp. 112–114; R.T. France, 2007, pp.81–83; Warren Carter, 2000, pp. 63–65).

Menurut Paul Hetig, penggambaran Lokasi geografis perjalanan Yesus dalam narasi Matius, dari Yudea menyingkir ke Mesir, kemudian kembali lagi Galilea, dan tinggal di Nasareth menunjukan adanya dinamika "Margin-Center". Menurutnya, Yesus sebagai Isreal baru melanjutkan perjalanan migrasi Israel masa lalu (Matius 2:15). Setelah kembali dari Mesir, Yesus dan keluarganya menemukan putra Herodes memerintah atas Yudea, sehingga mereka menyingkir lagi ke daerah Galilea, dan tinggal di sebuah kota yang bernama Nasareth. Matius hendak menegaskan Galilea awalnya adalah kota yang penuh dengan kekerasan dan kematian, dan Yudea adalah tanah yang

aman dan terjamin; Justru sekarang Galilea adalah kota yang aman, dan Yudea sekarang menjadi kota yang berbahaya. Alasan teologi mendasar yang mau ditonjolkan Matius untuk relokasi keluarga Yesus secara geografis ke Nasareth menunjuk kepada sebuah kota kecil, terisolasi, yang hina, dan yang tidak dianggap. Tema marginalitas yang sengaja muncul secara mencolok dalam pemenuhan geografis Matius. Lokasi social Galilea dan Nasaret memberikan kesempatan yang baik bagi misi Yesus, dan jauh lebih toleran bisa dibandingkan dengan Yerusalem, yang tidak berhubungan dengan otoritas orang Yahudi di wilayah Center (pusat). Tapi justru perjalanan misi Yesus dimulai dari sana, dari yang termarginal (Paul Hertic, 1998, pp. 45–48). Menurutnya penggambaran *landscape* Galiela secara geografis, kemudian dilanjutkan dengan mengisahkan individu yang menggambarkan orang-orang yang termarginal. Menurutnya keluarga Yesus berjumpa dengan marginalitas dan orang-orang yang termarjinalkan, yang berada di luar dari pusat kekuasaan. Hal mana juga terjadi ini tentu saja memberikan penguatan bagi para korban dan yang termargial dalam komunitas Matius. Bahwa dari kelompok yang termarginal itu, Yesus memulai karya pelayanannya dan keluar menjumpai individu dan kelompok yang mengalami nasib yang sama, para korban dan kaum yang terpinggirkan, melampaui batas geografis, social, budaya dan bangsa serta etnis/golongan. Hal ini tentu memiliki makna dan pesan mendalam bagi komunitas Matius yang berada pada posisi lemah, korban dan termarginal

Berbeda dengannya, dinamika “Center”, tergambar di pusat kekuasaan (Yudea). Dimana Tindakan /praktik kekerasan masih saja dipraktikkan sampai sekarang. Penggunaan istilah "βασιλεύς" (basileus, "raja" dalam ayat 1) merujuk pada otoritas politik yang memiliki kendali penuh, yang di dalam budaya tersebut dianggap sah untuk melakukan tindakan kekerasan demi kepentingan negara. Pierre Bourdieu, dalam *Language and Symbolic Power*,

menyatakan bahwa kekerasan simbolik atau kultural bekerja dengan cara menginternalisasi hierarki sosial dan kekuasaan sehingga tindakan kekerasan oleh penguasa tidak lagi dipertanyakan. Dalam konteks Matius, Herodes dianggap berhak melakukan kekerasan karena posisinya sebagai "raja" yang diakui oleh budaya pada saat itu (Pierre Bourdieu, 1991, pp. 167–172). Kekuasaan Herodes dianggap sah oleh norma-norma budaya dan agama pada zamannya, yang memungkinkan tindakan kekerasan yang dilakukannya menjadi "dibenarkan" dalam pandangan banyak orang. Komunitas Matius juga mengalami kekerasan kultural dalam bentuk stigma sosial, pengucilan, dan marginalisasi karena keyakinan mereka. Istilah "βασιλεύς" (basileus, "raja") bukan hanya sekadar gelar politik tetapi juga simbol kekuasaan yang diberi legitimasi oleh budaya pada waktu itu. Tindakan Herodes, meskipun brutal, dilihat sebagai tindakan yang wajar bagi seorang raja yang melindungi takhta dan kerajaan. Dalam konteks gereja perdana, kekerasan kultural ini dapat terlihat dalam cara orang Kristen dipandang sebagai kelompok yang menyimpang dari norma sosial dan agama Yahudi maupun Romawi.

John Dominic Crossan dalam dalam *The Birth of Christianity: Discovering What Happened in the Years Immediately after the Execution of Jesus* menunjukkan bagaimana kekerasan kultural terhadap komunitas Kristen awal dimanifestasikan melalui penggunaan simbol-simbol kekuasaan dan norma-norma sosial yang mengecualikan mereka dari masyarakat arus utama. Menurutnya komunitas Matius, pada saat itu sementara menghadapi stigma kultural karena iman mereka, akan memahami narasi Herodes sebagai refleksi dari penindasan dan kekerasan kultural yang mereka alami saat itu (John Dominic Crossan, 1998, pp. 123–125)

Lebih lanjut Crossan berpendapat kekerasan kultural bekerja melalui simbol dan narasi yang diterima secara luas oleh masyarakat. Salah satu structural dan kekerasan kultural nampak juga dalam tangisan dan ratapan

Rachel yang menangis anak-anaknya karena menjadi korban (Matius 2:18). Matius memberikan penguatan narasi pembunuhan anak-anak laki-laki di bawah dua tahun dengan mengutip Yeremia 31:15 terkait dengan Rama yang terletak di Sebelah Utara Yerusalem bahwa Rahel (Rahel digunakan sebagai suatu kiasan bagi Israel) meratapi kematian anak-anak laki-lakinya dan ia tidak mau dihibur. Secara historis, Rahel dalam teks Yeremia merujuk pada masa pembuangan sepuluh suku Israel yang telah pecah dari dua belas suku itu ke Asyur (J.J. de Heer: 1994: 15-17, 39 – 40).

Melalui kisah ini, Penulis Matius berupaya menghubungkan penderitaan komunitas Kristen Matius dengan penderitaan Israel dalam sejarah mereka pada masa lalu. Matius secara sengaja mengkonstruksi identitas komunitas Kristen sebagai yang turut serta dalam penderitaan kolektif, dan sekaligus meneguhkan legitimasi mereka dalam narasi besar keselamatan Allah. Tangisan dan ratapan Rachel digunakan untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan sejarah penderitaan Israel, memberikan makna solidaritas dan makna teologis dari penderitaan komunitas Kristen di tengah kekerasan yang mereka alami (John Dominic Crossan, 1998, pp. 157–160).

Ratapan Rachel dalam Matius 2:18 adalah ekspresi kesedihan yang melampaui waktu, menghubungkan penderitaan masa lalu dengan penderitaan saat ini. Matius menggunakan kalimat: “φωνὴ ἐν Ῥαμᾷ ἠκούσθη” (*phōnē en Rama ēkousthē*), yang berarti "Terdengar suara di Rama" (Matius 2:18). Kata "φωνὴ" (phōnē) berarti "suara" atau "tangisan," menggambarkan kesedihan yang mendalam dan tidak terucapkan yang berasal dari kekerasan structural maupun kultural. Rama, dalam konteks ini, adalah simbol penderitaan kolektif yang disebabkan oleh penindasan yang sistematis. Sedangkan kalimat: “Ῥαχὴλ κλαίουσα τὰ τέκνα αὐτῆς” (*Rachel klaiousa ta tekna autēs*), yang berarti "Rachel menangisi anak-anaknya" (Matius 2:18). Frase ini mengacu pada Yeremia 31:15 dan digunakan oleh Matius untuk menunjukkan

kontinuitas penderitaan yang disebabkan oleh kekerasan struktural. Ratapan Rachel adalah simbol kultural dari penderitaan kolektif Israel, rasa trauma yang diwariskan dari generasi ke generasi akibat penindasan. Tangisan Rachel bukan semata menangisi anak-anaknya di Betlehem tetapi symbol dari kekerasan yang terus berlanjut (*ongoing*) dan pemindahan/peminggiran umat (Marianne Blickenstaff, 2005, p. 151).

Hal senada juga diungkapkan oleh John Dominic Crossan dalam berpendapat bahwa kekerasan kultural di dunia Mediterania kuno berkaitan erat dengan struktur kekuasaan patriarki dan monarki, yang mendominasi masyarakat. Narasi Matius tentang Rachel yang menangis merupakan refleksi dari penderitaan dan trauma kultural yang telah berlangsung lama dalam sejarah Israel, dan dalam konteks Injil, itu juga berfungsi untuk melegitimasi penderitaan komunitas Kristen awal di bawah kekuasaan Romawi (John Dominic Crossan, 1991, pp. 162–165). Dari perpektif Galtung, kekerasan kultural sering kali berfungsi untuk melegitimasi dan melanggengkan kekerasan struktural. Ratapan ini mencerminkan bagaimana kekerasan kultural memperkuat kekerasan fisik sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Tangisan dan ratapan ini juga mencerminkan hilangnya harapan yang sering kali dialami oleh mereka yang hidup di bawah tekanan sistem yang tidak adil termasuk jemaat Matius.

Elaine M. Wainwright memperkuat pandangan tersebut bahwa suara ratapan dan tangisan Rachel adalah suara dari pihak korban karena dominasi kekuasaan dan budaya Patriarkhi. Elaine M. Wainwright mengatakan dalam budaya dunia mediterania pada kekristenan awal, perempuan kadang menempati posisi yang rendah, tidak dianggap dan tidak dipandang karena dibawah struktur budaya Patriarkhi. Mereka seringkali menjadi kelompok yang *out sider* atau *other,* kaum margin yang berbeda dari mereka yang berada di pusat kekuasaan (Elaine M. Wainwright dalam Fernando F. Sergovia, 1995,

pp. 57–59). Suara mereka kadang tidak didengar, sehingga perempuan lebih banyak memilih untuk berdiam diri. Bukan karena mereka tidak mau berbicara di depan umum, tetapi karena struktur kekuasaan yang menindas dan tidak adil (Salmanu et al., 2021, pp. 2–15). Karena itu menurut penulis, Suara tangisan Rachel adalah representasi dari suara kaum perempuan, para korban, kaum yang lemah dan termarginalisasi dalam struktur dominasi kekuasaan dan budaya Partiarkhi. Dan hal tersebut sudah berlangsung sangat lama dalam rentang sejarah bahkan terus berkelanjutan sampai masa Injil Matius ditulis.

3.4. Nilai-Nilai *Peace Building* dalam Kisah Matius 2:1-23

Mengacu dari realitas segitiga konflik sebagaimana telah dipaparkan di atas (kekerasan langsung, kekerasan structural dan kekerasan kultural), selanjutnya penulis akan menggali pesan atau nilai-nilai *peacebuilding* menurut perspektif Galtung termasuk konsep perdamaian negative (*negative* peace) dan dan perdamaian positif (*positive peace*). Dalam proses analisis teks, penulis akan berfokus pada tokoh-tokoh yang terlibat yakni: Orang Majus, Yesus, Yusuf dan Maria. Analisis ini akan melihat bagaimana setiap tokoh terkait erat dengan dimensi *peacebuilding* dalam konsepsi Galtung, yang mencakup transformasi struktural, peningkatan hubungan, dan perubahan sikap dan perilaku individu. Selanjutnya penulis akan menganalisis masing-masing tokoh tersebut dengan mengedepankan pembangunan perdamaian menurut pemikiran Galtung.

3.4.1. Orang Majus: Penghubung Antar Budaya dan Perdamaian Positif

Jika menelisik lebih dalam narasi orang Majus dalam Matius 2:1-12, mereka menampilkan karakter dan ciri sebagai kaum pasifis di tengah realitas kekerasan langsung, kekerasan struktural maupun kekerasan kultural.

Dikatakan orang Majus dari Timur datang untuk mencari “raja orang Yahudi” yang baru lahir. Secara historis, orang Majus (Yunaninya: *magoi*) berarti imam-imam dari Persia yang diperkirakan adalah para astrolog yang mencoba menetukan arti posisi bintang-bintang di langit. Pada tahun 7 sebelum Masehi ditemukan tiga kali konjungsi di antara Bintang Yupiter dan Bintang Sartunus, berada dalam rasi atau kelompok Bintang ikan-ikan artinya dua rasi bintang ini saling mendekati dalam pandangan manusia sehingga dilihat sebagai bintang kembar. Yupiter dipandang sebagai lambang raja, Sartunus sebagai lambang bangsa Israel, sedangkan rasi ikan-ikan acapkali dipandang sebagai lambang akhir zaman, sehingga para astrolog ini menarik kesimpulan bahwa raja akhir zaman sudah lahir di Israel. Hal itu sesuai dengan konjungsi Yupiter dan Sartunus pada tahun 7 sebelum Masehi.

Namun dari pespektif perdamaian Galtung, tindakan orang Majus tersebut memiliki makna mendalam dalam konteks perdamaian antar-budaya. Kalimat “προσκυνῆσαι αὐτῷ” (*proskynēsai autō*), yang berarti “menyembah-Nya” (Matius 2:2). Kata ini berasal dari akar kata "προσκυνέω" (*proskyneō*), yang berarti "menyembah" atau "memberikan penghormatan." Tindakan menyembah ini bukan hanya sebuah ritual religius, tetapi juga simbol penghormatan dan penerimaan terhadap identitas Yesus sebagai Raja, meskipun berasal dari bangsa lain. Tindakan Orang Majus yang menyembah Yesus dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun perdamaian positif, di mana penghormatan dan pengakuan lintas budaya menjadi dasar hubungan yang harmonis. Mereka datang bukan sebagai penakluk, tetapi sebagai penyembah, menunjukkan potensi hubungan damai antara bangsa-bangsa yang berbeda.

Ulrich Luz, dalam *Matthew 1-7: A Commentary* menyebut bahwa Orang Majus melambangkan universalitas misi Yesus dan gereja. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa misi keselamatan Yesus tidak hanya untuk Israel,

tetapi juga untuk seluruh dunia, yang pada akhirnya menekankan pentingnya hubungan antar bangsa sebagai dasar untuk perdamaian yang lebih besar antar budaya dan agama (Luz, 2007, pp. 10–12).

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa ahli di antaranya Richard Bauckham dan Raymond E. Brown. Bauckham menjelaskan tentang bagaimana Orang Majus dalam narasi Matius berfungsi sebagai simbol universalitas panggilan Yesus, yang melampaui batas-batas etnis dan agama, sehingga mengurangi ketegangan dan menciptakan jembatan antar budaya. Sedangkan Brown menguraikan bagaimana kisah Orang Majus mencerminkan inklusivitas dan penerimaan yang melampaui batas-batas nasional dan etnis, dan bagaimana ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi ketegangan dan membangun perdamaian di masyarakat yang terfragmentasi (Raymond E.Brown, 1993, pp. 170–175; Richard Bauckham, 2011, pp. 101–104).

Dalam konteks *peacebuilding* Galtung, pesan teks ini tentu saja sangat bermakna dalam menjawab realitas konteks komunitas Matius yang diwarnai dengan ketegangan dan kekerasan yang mengancam identitas kelompok tertentu. Kaum Majus dapat dilihat sebagai simbol penghubung antar-budaya yang membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dan lokasi sosial yang terfragmentasi karena praktik kekerasan. Setidaknya ada 2 hal yang dilakukan orang Majus yang mengandung pesan dan nilai perdamaian yakni Pertama: Orang majus mengubah sistim/struktur yang kontradiktif. Kehadiran Orang Majus dalam narasi ini dapat dipandang sebagai upaya untuk meruntuhkan batas-batas budaya, etnis dan agama yang memisahkan bangsa-bangsa. Orang majus datang menyembah Yesus bukan sebagai penguasa atau penakluk, tetapi sebagai penyembah. Orang Majus menunjukkan bahwa ada jalan menuju perdamaian yang tidak harus melalui dominasi atau kekerasan, tetapi melalui penghargaan dan pengakuan akan nilai-nilai universal termasuk

nilai-nilai keagamaan dan budaya. Mereka juga menghadapi intrik-instrik politik dan kekerasan Herodes dengan cara memilih jalan lain. Jalan tersebut menunjuk kepada pilihan jalan damai, jalan tanpa kekerasan (*non violence*), sebagai cara komunitas menghadapi kondisi mereka. Kedua: Orang Majus membangun relasi atau meningkatkan hubungan yang damai dan harmonis melampaui batas suku, agama, golongan, etnis dan budaya. Orang Majus membawa hadiah dan memberi penghormatan kepada Yesus, yang dapat dilihat sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan antar bangsa. Mereka tidak hanya datang untuk menghormati seorang bayi, tetapi juga membawa pesan simbolis tentang potensi perdamaian di antara bangsa-bangsa, agama dan kultur yang berbeda. Apa yang dilakukan oleh para Majus, menjadi model bagi komunitas untuk menjadi agency bagi upaya mentransformasi nilai-nilai kekerasan dan membangun hubungan yang damai melampaui batas suku, agama, golongan, etnis dan budaya.

3.4.2. Yesus: Pusat dari Transformasi Struktural-Kultural dan Simbol Perdamaian

Yesus adalah tokoh sentral sekaligus menjadi pusat dalam narasi ini. Dalam konteks *peacebuilding* Galtung, Yesus dapat dilihat sebagai sosok yang membawa transformasi kekerasan struktural dan kultural. Dengan kata lain Yesus mengubah struktur kekuasaan yang kontradiktif. Yesus dilahirkan dalam konteks penindasan oleh kekuasaan Romawi dan dominasi kekuasaan Herodes yang sewenang-wenang. Kedatangan Yesus, yang diramalkan sebagai raja baru, merupakan ancaman bagi struktur kekuasaan yang ada. Namun, Yesus sebagai raja tidak datang untuk menegakkan kekuasaan melalui kekerasan, tetapi untuk membawa perubahan struktural yang mengedepankan keadilan dan perdamaian. Dari perspektif Galtung. Ini adalah cerminan dari

positive peace, di mana keadilan sosial dan kerjasama menjadi pusat dari tatanan baru.

N.T. Wright, dalam *Jesus and the Victory of God* menekankan bahwa Yesus datang bukan untuk mendirikan kerajaan duniawi, tetapi untuk membawa pembaruan radikal yang mengubah struktur kekuasaan yang menindas menjadi struktur yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah (N.T. Wright, 1996, pp. 108–210). Dari perpsektif Galtung, aspek tersebut adalah hal mendasar dari perdamaian positif yang diusulkan oleh Galtung. Dengan kata lain Yesus bukan saja membawa transformasi tapi sebagai symbol perdamaian positif. Dalam pandangan Galtung, perdamaian positif tidak hanya terkait dengan struktur social yakni ketiadaan kekerasan langsung, tetapi juga mencakup relasi antar sesame manusia yakni kehadiran keadilan sosial, kesetaraan, dan harmoni (Johan Galtung, 1996a, pp. 3–4).

Kehadiran Yesus dalam dunia yang penuh ketidakadilan dan kekuasaan tirani (seperti yang diwakili oleh Herodes) adalah simbol pengharapan akan lahirnya tatanan baru yang adil dan damai. Ini merupakan cerminan dari perdamaian positif yang diusulkan Galtung, di mana perdamaian bukan hanya ketiadaan perang, tetapi juga kehadiran keadilan yang aktif. Dalam konteks Matius 2, kelahiran Yesus menandakan permulaan dari proses *peacebuilding* yang akan mengubah struktur sosial dan politik dunia saat itu. Tentu saja apa yang dilakukan Yesus menjadi cerminan bagi para pengikutnya dan komunitas Matius untuk mengambil bagian dalam proses transformasi dan perdamaian positif.

3.4.3. Yusuf dan Maria, Simbol Ketahanan dalam Membangun dan Merawat Perdamaian

Yusuf dan Maria, dalam pelarian mereka ke Mesir dan kemudian kembali ke Nazaret, mencerminkan perjuangan individu untuk mencari perlindungan dan keamanan di tengah kekerasan structural dan kultural. Kalimat "ἀνεχώρησεν εἰς τὴν Αἴγυπτον"/ *anechōrēsen eis tēn Aigypton*, yang berarti "melarikan diri ke Mesir" (Matius 2:14). Kata "ἀναχωρέω"/*anachōreō* berarti "menarik diri," "melarikan diri," atau "mundur." Hal Ini menggambarkan tindakan proaktif yang diambil Yusuf untuk melindungi keluarganya dari ancaman Herodes. Pelarian ini menunjukkan tindakan bertahan hidup dalam menghadapi kekerasan structural dan kekerasan kultural yang menghancurkan. Selanjutnya dikatakan "καὶ ἦν ἐκεῖ ἕως τῆς τελευτῆς Ἡρῴδου"/*kai ēn ekei heōs tēs teleutēs Hērōdou*, mereka tinggal di sana sampai kematian Herodes (Matius 2:15). Frase ini menunjukkan keberlanjutan ancaman struktural yang mengharuskan mereka untuk tetap dalam pengasingan hingga bahaya berlalu. Keputusan Yusuf untuk melarikan diri menunjukkan strategi bertahan hidup dalam menghadapi kekerasan struktural. Yusuf dan Maria tidak hanya melarikan diri dari kekerasan langsung tetapi juga dari sistem kekuasaan yang menindas. Dalam perspektif Galtung, ini sebagai contoh dari resistensi terhadap struktur yang tidak adil, di mana individu mencari keamanan dan perlindungan sebagai bagian dari perjuangan mereka untuk mencapai perdamaian.

Yusuf, sebagai kepala keluarga, dihadapkan pada keputusan-keputusan sulit yang melibatkan perubahan struktural untuk melindungi keluarganya. Keputusannya untuk melarikan diri ke Mesir bersama Maria dan Yesus adalah tindakan yang tidak hanya menghindari kekerasan langsung dari Herodes, tetapi juga mengganggu struktur kekuasaan yang ada. Dengan

demikian, Yusuf sebagai salah satu aktor juga yang terlibat dalam perubahan struktural untuk menciptakan kondisi di mana perdamaian dapat bertumbuh. Ini sejalan dengan konsep Galtung tentang perlunya mengubah struktur sosial yang tidak adil sebagai bagian dari proses *peacebuilding*.

Maria, dalam peran sebagai ibu, mencerminkan perubahan sikap dan perilaku individu yang diperlukan untuk mendukung *peacebuilding*. Sikapnya yang setia dan tabah, serta keputusannya untuk mendukung Yusuf dalam melarikan diri ke Mesir, menunjukkan pemahaman yang mendalam akan realitas dan bahaya kekerasan struktural yang dihadapi oleh keluarganya. Perubahan sikap Maria, dari seorang perempuan yang mungkin awalnya tidak memiliki kekuasaan, menjadi seorang yang berani menghadapi risiko untuk melindungi keluarganya, adalah contoh perubahan yang diharapkan dalam kerangka *peacebuilding* Galtung. Bahkan melibatkan peran Perempuan yang dalam konteks rill didominasi oleh budaya patriarki menjadi aktif dan bekerjasama dengan Yusuf suaminya dalam mencari dan merawat hidup yang lebih aman dan damai, bebas dari kekerasan.

Dikatakan "Setelah Herodes mati, tampaklah malaikat Tuhan dalam mimpi kepada Yusuf di Mesir, berkata: 'Bangkitlah, ambillah anak itu dan ibunya, dan pergilah ke tanah Israel, sebab mereka yang ingin mencabut nyawa anak itu telah mati.'" Kata "Bangkitlah" berasal dari kata Ἐγείρου, *egeirō* berarti "bangkit" atau "memulai" dari keadaan tidur. Dalam konteks ini, *egeirō* menunjukkan tindakan kebangkitan atau perubahan yang mendesak, yang menunjukkan perubahan situasi dari ancaman kematian kepada keselamatan dan kehidupan yang bebas dari kekerasan. Kata "ambillah" berasal dari kata Ἄρατε, *arate*, yang berarti "angkat" atau "bawa". Dalam konteks ini, *arate* menyiratkan tindakan membawa atau memindahkan sesuatu dengan niat melindungi dan menjaga keselamatan. Sedangkan "Tanah Israel" (Yunani: Γη Ισραηλ/ *gē Israēl*) mengacu pada wilayah yang menjadi tempat

tinggal Yesus dan keluarganya. Dalam konteks perdamaian, *gē Israēl* menunjukkan kembalinya ke tempat/lokasi social yang aman dan kembali ke rumah, yang dapat menjadi simbol pemulihan dan perdamaian. Bahwa perdamaian bukan berasal dari luar tetapi mesti memulai dari dalam yakni diri dan keluarga dan butuh peran agency dari individu maupun kelompok masyarakat dalam proses transformasi.

Dengan demikian perintah untuk kembali ke tanah Israel setelah kematian Herodes mencerminkan perubahan struktural yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam struktur kekuasaan (kebangkitan/keluar dari ancaman) yang memungkinkan mereka kembali dalam keadaan aman dan damai. Galtung menekankan bahwa perubahan struktural adalah kunci dalam membangun perdamaian (Johan Galtung, 1996a, pp. 134– 135). Dalam konteks ini, pemindahan Yusuf, Maria, dan Yesus ke Lokasi yang lebih aman adalah manifestasi dari perubahan yang dibutuhkan. Selain itu dalam perspektif Galtung, kembali ke tanah Israel adalah langkah untuk mengembalikan hubungan keluarga ke keadaan yang lebih stabil. Ini mencerminkan kebutuhan untuk memperbaiki hubungan interpersonal dalam konteks yang lebih besar menuju kepada perdamaian (Johan Galtung, 2008). Bahkan Perintah malaikat untuk kembali ke Israel bukan hanya tindakan fisik tetapi juga mencerminkan perubahan sikap dan perilaku dalam menanggapi ancaman dan mengutamakan keselamatan. Galtung menyarankan bahwa dalam membangun perdamaian, perlu adanya perubahan sikap dan perilaku individu maupun komunitas.

Yusuf dan Maria, dalam pelarian mereka ke Mesir (Matius 2:13-15), adalah contoh dan model nyata dari individu yang harus mengubah sikap dan perilaku mereka untuk bertahan hidup. Mereka harus menampilkan ketahanan dan pengorbanan sebagai bagian dari upaya mereka untuk menjaga identitas dan melindungi kehidupan individu maupun komunitas, yang diharapkan

membawa perubahan struktural di masa depan. Tindakan mereka juga menunjukkan adanya penguatan kapasitas perdamaian, karena mereka memilih untuk menarik diri daripada melawan kekerasan dengan kekerasan (*non violence*).

Yusuf dan Maria diberdayakan oleh iman mereka dan oleh bimbingan ilahi yang mereka terima (misalnya, mimpi untuk melarikan diri ke Mesir). Keputusan mereka mencerminkan penolakan terhadap kekerasan dan mencari perlindungan di luar struktur kekuasaan yang menindas. Sebagaimana dikatakan oleh Brown bahwa Yusuf dan Maria melambangkan ketahanan iman dalam menghadapi ancaman kekerasan. Mereka adalah contoh dari orang-orang biasa yang, meskipun tidak memiliki kekuatan politik atau militer, memainkan peran penting dalam rencana penyelamatan Allah melalui tindakan keberanian dan ketaatan (Raymond E.Brown, 1993, pp. 89–90). Sedangkan Walter Brueggemann dalam *The Prophetic Imagination* menekankan pentingnya imaginasi profetik dalam menghadapi struktur kekuasaan yang tidak adil. Menurutnya perintah malaikat kepada Yusuf dan Maria untuk kembali ke Israel dapat dilihat sebagai langkah profetik untuk memulihkan keadilan dan kesejahteraan (Walter Brueggemann, 2001, pp. 86–87).

Dari Perspektif Galtung, mereka semua baik, Yusuf dan Maria, bayi Yesus maupun Para Majus menjadi sebuah model bagi komunitas Matius dan gereja untuk membangun sebuah peradaban baru yang damai dan harmonis. Dan itu membutuhkan ikatan cinta kasih dan persekutuan (penyatuan) sebagai sebuah cara untuk membangun dan merawat perdamaian yang lebih luas. Dan kultur damai itu dimulai dari dalam diri dan keluarga sebagai basis (unit terkecil), namun memiliki kekuatan yang besar yang mampu menggerakan perubahan (transformasi). Dan selanjutnya berkembang dalam kehidupan masyarakat secara meluas menjangkau juga komunitas lain yang berbeda.

BAB IV

IMPLIKASI KAJIAN HERMENEUTIKA TEKS MATIUS 2:1-23 BAGI PERDAMAIAN DI INDONESIA DAN MALUKU

4.1. Kekerasan dan Nilai Perdamaian dalam Konteks Indonesia dan Maluku

Kajian hermeneutika terhadap teks Matius 2:1-23 dengan menggunakan teori Johan Galtung menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan sering kali merupakan hasil dari struktur kekuasaan yang tidak adil dan nilai-nilai kultural yang mendukung kekerasan terus menerus dihidupi tanpa daya kritis. Pendekatan Johan Galtung yang menguraikan kekerasan menjadi tiga dimensi-kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, menjadi tools untuk membantu memperdalam pemahaman bahwa kekerasan dalam teks Matius 2:1-23, khususnya tindakan pembantaian anak-anak oleh Herodes, adalah produk dari kekuatan yang lebih dalam yang terstruktur dalam masyarakat, agama dan budaya.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Maluku, kekerasan serupa sering muncul dalam bentuk ketegangan etnis dan agama akibat fanatisme sempit-dogmatis yang diperburuk oleh ketidakadilan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, penelitian ini adalah upaya untuk menyajikan bagaimana implikasi kajian dapat menyumbang wawasan penting bagi semua orang dan semua pihak tentang membangun perdamaian yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang multikultur, multireligi dan multi strata ekonomi, pendidikan dan gender.

4.2 Implikasi Teoretis untuk Perdamaian di Indonesia dan Maluku

Kajian hermeneutis dengan menggunakan teori Galtung berimplikasi teoritis untuk perdamaian melalui pemahaman terhadap kekerasan structural sebagai akar konflik. Dalam konteks Indonesia, kekerasan struktural sering kali tidak terlihat, tetapi sangat mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Di Maluku, misalnya, konflik antaragama di awal 2000an dipicu oleh ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, ketimpangan ekonomi, dan marginalisasi kelompok-kelompok tertentu. Kajian Galtung membantu untuk melihat bahwa kekerasan struktural harus diatasi melalui kebijakan yang adil dan sistem sosial yang inklusif. Kekerasan struktural bukan hanya ketimpangan ekonomi, tetapi juga penolakan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan hak-hak sipil yang sama bagi semua kelompok.

Kajian ini menyumbang bagi Perdamaian di Maluku, mencakup: a]. Kebijakan Inklusif: Pemerintah harus memastikan bahwa setiap kelompok, baik mayoritas maupun minoritas, mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya ekonomi dan social; b]. Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Untuk mengatasi akar kekerasan struktural, perlu ada upaya untuk memberdayakan komunitas-komunitas yang secara ekonomi tertinggal, dengan memberikan kesempatan yang setara dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan akses terhadap modal. Dan c]. Peran Lembaga Agama: Lembaga-lembaga agama dapat berperan aktif dalam mendukung kebijakan-kebijakan yang menciptakan kesetaraan, dengan mendukung inisiatif-inisiatif ekonomi berbasis komunitas yang menyatukan kelompok-kelompok berbeda agama.

Salah satu Implikasi lainnya dari kajian ini yakni Melawan Kekerasan Kultural melalui Pendidikan Perdamaian. Kekerasan kultural sering terwujud dalam bentuk narasi yang membenarkan kekerasan terhadap kelompok lain. Dalam teks Matius, kekuasaan Herodes dilegitimasi oleh nilai-nilai budaya yang memperkuat kekuasaan absolut raja, sementara masyarakat tidak

memiliki kapasitas untuk melawan. Di Indonesia, kekerasan kultural ini dapat muncul melalui stereotip agama dan etnis yang diwariskan secara turun-temurun, memupuk ketegangan antar kelompok. Kajian ini mengajarkan bahwa upaya melawan kekerasan kultural harus berfokus pada pendidikan perdamaian dan pengubahan narasi yang mendorong keragaman budaya sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Karena itu sumbangannya bagi Perdamaian di Maluku yakni : a]. Pendidikan Perdamaian di Sekolah. Sistem pendidikan di Maluku dan Indonesia harus memasukkan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling menghormati. Pendidikan tidak hanya tentang pemenuhan aspek kognisi tetapi juga tentang transformasi nilai-nilai karakter dan nilai-nilai humanis inklusif. b]. Dialog Lintas Agama: Salah satu pelajaran penting dari teks ini adalah pentingnya penghormatan lintas budaya, yang diwakili oleh orang Majus yang datang dari latar belakang berbeda. Kehadiran paa Majus menjadi oase bagi perjuangan kemanusiaan bahwa setiap kehadiran orang dengan tujuan baik bagi kehidupan bersama mesti disambut, didukung dan diberi ruang. Bahwa setiasp upaya kebaikan dan perjuangan kemanusiaan adalah cita-cita bersama bukan cita-cita satu agama dan suku tertentu, karenanya perlu ketulusan dan kerelaan semua pihak untuk membangun perjumpaan yang berdampak bagi kehidupan bersama. Tindakan para majus dapat menjadi energi bagi penguatan program-program dialog lintas agama dan budaya untuk mengatasi prasangka yang mendalam antar kelompok entitas agama dan entitas kultur. Perjuangan mana harus dimulai dari para pemimpin budaya dan agama yang dijadikan prototipe dalam masyarakat. c]. Media sebagai Alat Perdamaian: Media sosial dan media tradisional dapat digunakan sebagai platform untuk mempromosikan narasi-narasi positif tentang keragaman dan saling menghormati, memerangi berita

palsu atau narasi yang menyebarkan kebencian sambil tetap merawat relasi kehidupan yang egaliter, equal dan toleran.

4.3. Langkah Praksis Teologis dan Agama dalam Membangun Perdamaian

Salah satu implikasi lainnya setelah melakukan kajian ini, terdapat beberapa prinsip teologis yang muncul dari refleksi terhadap teks Matius 2:1-23 dan teori Galtung, yang dapat diimplementasikan dalam tindakan nyata untuk membangun perdamaian di Indonesia, khususnya di Maluku. *Doing theology* atau teologi aksi menuntut agar refleksi teologis diterjemahkan ke dalam langkah konkret yang bisa memperkuat perdamaian. Beberapa langkah praksis sebagai berikut :

1]. Langkah Praksis Mengajarkan Kasih dan Pengampunan sebagai Dasar Perdamaian.

Teks Matius menampilkan keluarga Yesus yang memilih menghindar dari kekerasan dan pembalasan. Hal ini mengajarkan pentingnya pendekatan kasih dan pengampunan dalam menghadapi konflik. Agama-agama di Indonesia, termasuk Kristen dan Islam, memiliki fondasi yang kuat dalam mengajarkan kasih sebagai dasar perdamaian. Kasih sebagai Fondasi Teologi Kristen dan Islam. Dalam ajaran Kristen, kasih adalah inti dari perintah Yesus, yang menekankan dua perintah utama: mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama (Matius 22:37-39). Yesus juga menyampaikan dalam Yohanes 13:34 bahwa "kasihilah satu sama lain, seperti Aku telah mengasihi kamu." Kasih bukan hanya perasaan empati, melainkan tindakan aktif yang mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian di antara manusia.

Dalam Islam, konsep kasih juga sangat kuat. Kasih sayang dan pengampunan adalah sifat utama Tuhan (Ar-Rahman dan Ar-Rahim), dan umat Islam dipanggil untuk meniru sifat-sifat ini dalam hubungan mereka dengan sesama manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim). Pengajaran kasih dalam kedua tradisi agama ini memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkuat harmoni sosial, khususnya di masyarakat yang multireligius seperti Maluku, di mana konflik seringkali terjadi karena perbedaan keyakinan. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana kasih ini diterapkan secara praksis dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan agama dan khotbah

Selain itu, peran khotbah dalam membangun perdamaian berbasis kasih. Khotbah, baik di gereja maupun masjid, merupakan media penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umat. Melalui khotbah, pemimpin agama memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan sikap komunitas mereka terhadap isu-isu sosial, termasuk konflik dan perdamaian. Dalam konteks perdamaian, khotbah dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan toleransi di kalangan umat beragama.

2]. Langkah Praksis lainnya yakni Penguatan Pesan Kasih dalam Khotbah

Hal ini dilakukan dengan cara : a]. Membangun Narasi Perdamaian. Pemimpin agama dapat memperkuat pesan kasih dengan menekankan pentingnya perdamaian dan pengampunan, terutama setelah terjadi konflik. Di Maluku, di mana konflik antaragama telah menyebabkan luka mendalam, khotbah harus

secara konsisten mengangkat pentingnya rekonsiliasi dan saling memaafkan. Narasi perdamaian ini harus dilandasi oleh ajaran kasih yang menekankan pengorbanan untuk kepentingan bersama dan keharmonisan sosial. b]. Penekanan pada Kasih Universal: Dalam khotbah, kasih tidak boleh dibatasi hanya pada anggota kelompok atau agama tertentu. Para pemimpin agama harus menekankan bahwa kasih kepada sesama manusia tidak mengenal batas agama, suku, atau budaya. Dalam teks-teks agama, kasih adalah kewajiban universal yang melampaui sekat-sekat sosial. Ini penting untuk menghilangkan prasangka dan mendorong rasa solidaritas lintas agama. c]. Mencegah Narasi Kekerasan. Khotbah sering kali dapat menjadi sarana penguatan identitas kelompok yang sempit, yang berisiko memperkuat polarisasi antar kelompok. Oleh karena itu, pemimpin agama harus berhati-hati agar pesan yang disampaikan tidak memperkeruh ketegangan atau membenarkan kekerasan dengan alasan agama. Sebaliknya, khotbah harus menekankan bahwa setiap bentuk kekerasan bertentangan dengan prinsip kasih yang diajarkan oleh Tuhan. d]. Pendidikan Agama sebagai Sarana Penyebaran Kasih di Kalangan Generasi Muda. Pendidikan agama di sekolah-sekolah juga memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kasih di kalangan generasi muda. Dengan memberikan pendidikan yang menekankan pentingnya kasih dan toleransi, sekolah-sekolah berperan sebagai agen transformasi sosial yang dapat menciptakan generasi yang lebih terbuka, inklusif, dan harmonis.

3]. Langkah-Langkah Penguatan Pesan Kasih dalam Pendidikan Agama.

Hal ini dilakukan melalui: a]. Pengenalan Nilai Kasih Sejak Dini. Kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah, khususnya di Maluku yang plural, harus memprioritaskan pengajaran kasih sebagai nilai inti. Guru-guru agama harus

menanamkan bahwa kasih kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia, terlepas dari latar belakang agama atau etnis. Pendidikan agama yang berfokus pada nilai kasih akan membantu siswa mengembangkan empati dan sikap menghormati perbedaan. b]. Dialog Lintas Agama di Sekolah: Salah satu pendekatan yang bisa diadopsi dalam pendidikan adalah mempromosikan dialog antaragama di tingkat sekolah. Program-program yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berdiskusi tentang pentingnya kasih, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam damai dapat mengurangi prasangka dan ketakutan terhadap perbedaan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar bahwa keragaman adalah kekuatan, bukan ancaman. c]. Proyek Kolaboratif Berbasis Kasih: Pendidikan agama harus diarahkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kasih dalam tindakan nyata. Siswa dapat didorong untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial yang membantu masyarakat rentan atau mereka yang menderita akibat konflik. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam kegiatan pelayanan kemanusiaan, bantuan sosial, atau kegiatan lain yang berfokus pada pemberdayaan komunitas tanpa memandang latar belakang agama. Kegiatan-kegiatan ini dapat menanamkan pemahaman bahwa kasih harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata.

4.4. Praksis Agama dan Implementasi Kasih untuk Perdamaian

Kasih yang diajarkan dalam khotbah dan pendidikan agama perlu diwujudkan dalam tindakan konkret yang mendukung perdamaian dan rekonsiliasi di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, terutama Maluku, agama-agama harus berkolaborasi untuk menciptakan platform yang mendukung kerja sama lintas agama, memperkuat solidaritas sosial, dan memfasilitasi penyembuhan pasca-konflik.

Praksis Agama Berbasis Kasih dilakukan melalui :

a. Kerjasama Lintas Agama dalam Proyek Sosial sebagai salah satu cara paling efektif untuk mengimplementasikan pesan kasih adalah melalui kolaborasi lintas agama dalam proyek-proyek sosial. Gereja, masjid, dan komunitas agama lainnya bisa bergabung untuk menjalankan program-program yang bertujuan membantu masyarakat miskin, korban bencana, atau mereka yang masih menderita akibat konflik. Dengan bekerja sama, komunitas-komunitas agama dapat memperkuat solidaritas sosial dan membangun fondasi perdamaian.

b. Penyembuhan Trauma Pasca-Konflik melalui Kasih. Konflik di Maluku telah meninggalkan banyak trauma yang mendalam di kalangan korban. Program pemulihan berbasis agama, yang menekankan kasih dan pengampunan, bisa membantu mereka yang terluka untuk menemukan kedamaian batin dan merajut kembali hubungan dengan sesama. Lembaga-lembaga agama bisa memfasilitasi konseling berbasis spiritual yang membantu korban konflik memulihkan diri dari trauma dengan dukungan iman dan nilai kasih.

c. Peran Pemimpin Agama sebagai Agen Perdamaian. Pemimpin agama tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan-pesan kasih, tetapi juga harus berfungsi sebagai agen perdamaian yang aktif di tengah masyarakat. Mereka harus mampu menjadi jembatan antar kelompok yang bertikai dan memfasilitasi dialog serta rekonsiliasi. Dengan menunjukkan kasih dalam tindakan mereka, pemimpin agama bisa menjadi panutan bagi komunitas mereka dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan.

4.5. Rekonsiliasi Lintas Agama dan Penguatan Solidaritas Sosial

Teks Matius juga mengajarkan pentingnya dialog dan penghormatan antar kelompok yang berbeda, seperti yang terlihat dari kehadiran orang Majus. Di Maluku, di mana ketegangan antaragama masih terasa, rekonsiliasi dan kerjasama lintas agama menjadi sangat penting. Rekonsiliasi harus dilakukan di semua level: individu, komunitas, dan institusi. Langkah praksis yang dilakukan adalah:

a. Program Rekonsiliasi Lintas Agama. Lembaga-lembaga agama di Maluku dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan forum-forum dialog, lokakarya, dan pertemuan lintas agama yang bertujuan membangun kepercayaan dan kerja sama antar kelompok. Proyek-proyek sosial yang melibatkan kerjasama antar agama dapat menciptakan fondasi untuk hubungan yang lebih kuat dan harmonis.

b. Memperkuat Solidaritas Sosial melalui Aksi Bersama.Melalui kerja sama dalam proyek-proyek sosial, seperti penanganan bencana, pengentasan kemiskinan, atau penyediaan bantuan kemanusiaan, komunitas-komunitas agama dapat membangun solidaritas sosial yang lebih kuat. Solidaritas ini akan membantu mengatasi tantangan ekonomi yang sering kali memicu konflik.

4.6. Penyembuhan Sosial dan Trauma Pasca Konflik: Kajian Teologis dan Pendekatan Praksis

Upaya penyembuhan sosial dan trauma pasca konflik membutuhkan : *Pertama,* pemahaman trauma pasca konflik dalam konteks Maluku. Trauma pasca konflik sering kali merupakan dampak jangka panjang dari kekerasan fisik, psikologis, dan sosial yang dialami individu maupun komunitas. Di

Maluku, konflik yang terjadi pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an menyebabkan trauma mendalam bagi masyarakat, baik dari segi fisik (kerusakan infrastruktur dan kehilangan nyawa) maupun emosional (ketakutan, ketidakpercayaan, dan luka psikologis). Trauma ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh komunitas secara keseluruhan, menciptakan luka sosial yang sulit disembuhkan tanpa intervensi yang tepat. Dampak trauma pasca konflik:

a. Trauma Individu: Individu yang menyaksikan atau menjadi korban langsung kekerasan sering mengalami gangguan stres pasca trauma (PTSD), depresi, dan kecemasan. Mereka mungkin merasa sulit untuk kembali ke kehidupan normal karena pengalaman kekerasan yang menghantui.

b. Trauma Komunitas: Konflik tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga komunitas. Ketidakpercayaan antar kelompok, segregasi sosial, dan polarisasi agama atau etnis adalah contoh dari trauma sosial yang dapat mengganggu hubungan antarkelompok di masyarakat. Di Maluku, komunitas yang dulunya hidup berdampingan dalam harmoni sering kali menjadi terpecah akibat konflik tersebut.

Dalam konteks teologi, penyembuhan sosial dan penyembuhan individu menjadi elemen penting dalam membangun kembali masyarakat yang damai dan harmonis. Penyembuhan ini membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual.

Kedua, teologi kasih dan pengampunan mesti menjadi dasar penyembuhan sosial. Dalam ajaran Kristen, pengampunan adalah bagian inti dari teologi kasih. Yesus sendiri mengajarkan bahwa pengampunan adalah langkah penting untuk membangun kembali hubungan yang rusak, baik antara manusia

dengan Tuhan maupun antar sesama manusia (Matius 6:14-15). Pengampunan, sebagai bagian dari teologi kasih, tidak hanya mencakup memaafkan orang lain tetapi juga menyembuhkan luka batin yang timbul akibat kekerasan.

Dalam Islam, konsep pengampunan juga sangat ditekankan. Al-Qur'an menyatakan bahwa memaafkan kesalahan orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji (QS. An-Nur 24:22). Sifat pengampunan ini adalah salah satu manifestasi dari Rahmat Allah yang Maha Pengampun, yang seharusnya ditiru oleh umat manusia.

Kedua tradisi agama ini, baik Kristen maupun Islam, memberikan dasar teologis yang kuat untuk penyembuhan sosial. Pengampunan dan kasih dapat menjadi kunci dalam mengatasi trauma pasca konflik, karena keduanya memberikan jalan keluar dari siklus dendam dan kekerasan. Pengampunan dalam proses penyembuhan sosial penting untuk:

a. Memulihkan relasi yang retak: Pengampunan membantu menyembuhkan relasi yang rusak akibat konflik. Melalui proses pengampunan, individu atau kelompok yang sebelumnya bertikai dapat mulai membangun kembali kepercayaan, mengakhiri siklus kebencian, dan menciptakan ruang bagi rekonsiliasi.

b. Menyembuhkan Luka Batin: Pengampunan bukan hanya untuk pihak yang bersalah, tetapi juga bagi korban. Proses memaafkan dapat membantu korban melepaskan rasa sakit, kemarahan, dan trauma emosional yang mereka alami, sehingga membuka jalan bagi pemulihan mental dan spiritual mereka.

Ketiga, penyembuhan Sosial harus dilakukan melalui program berbasis komunitas. Setelah konflik, penyembuhan sosial harus menjadi prioritas dalam proses rekonsiliasi. Penyembuhan sosial tidak hanya melibatkan pemulihan fisik seperti perbaikan infrastruktur, tetapi juga pemulihan psikologis dan hubungan sosial yang rusak. Ini adalah tugas yang tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah atau lembaga formal; melainkan membutuhkan partisipasi aktif dari komunitas dan lembaga agama. Langkah-langkah praksis penyembuhan sosial:

a. Program Pemulihan Trauma Berbasis Agama: Pemimpin agama memiliki peran penting dalam memfasilitasi penyembuhan trauma melalui pendekatan spiritual. Gereja, masjid, dan organisasi keagamaan dapat menawarkan konseling spiritual yang menggabungkan nilai-nilai agama seperti kasih, pengampunan, dan harapan untuk memulihkan kondisi psikologis dan emosional korban konflik. Program pemulihan trauma berbasis agama dapat melibatkan pembacaan kitab suci, meditasi, doa bersama, dan layanan konseling yang dipimpin oleh pemimpin agama.

b. Fasilitasi Dialog Rekonsiliasi: Penyembuhan sosial membutuhkan dialog terbuka antara pihak-pihak yang pernah berkonflik. Lembaga agama dapat menjadi mediator dalam dialog rekonsiliasi, di mana individu dan kelompok yang pernah berseteru dapat saling mendengarkan dan memaafkan. Dialog ini harus diarahkan untuk membangun kembali rasa saling percaya dan solidaritas yang hilang akibat konflik. Proses ini dapat mencakup "ritual" rekonsiliasi yang melibatkan tokoh-tokoh agama, di mana kedua belah pihak dipandu untuk mengakui kesalahan mereka dan berkomitmen untuk hidup damai ke depan.

c. Penguatan Komunitas Melalui Proyek Sosial Bersama: Untuk memperkuat penyembuhan sosial, penting bagi komunitas yang pernah berkonflik untuk bekerja sama dalam proyek-proyek sosial yang bermanfaat bagi semua pihak. Program seperti bantuan bagi keluarga miskin, pembangunan infrastruktur bersama, atau bantuan bagi korban bencana dapat membantu membangun kembali solidaritas dan rasa kebersamaan. Kolaborasi dalam kegiatan kemanusiaan dapat menjadi cara konkret untuk memulihkan kepercayaan dan menumbuhkan solidaritas sosial.

d. Ruang Penyembuhan dan Refleksi: Membentuk ruang-ruang penyembuhan (healing spaces) di masyarakat yang bisa menjadi tempat bagi korban konflik untuk berbicara tentang pengalaman mereka, berbagi perasaan, dan menerima dukungan dari komunitas. Gereja dan masjid dapat menjadi tempat penyelenggaraan pertemuan komunitas ini. Ruang ini tidak hanya tempat berbagi, tetapi juga tempat untuk refleksi spiritual, di mana nilai-nilai kasih dan pengampunan ditekankan sebagai alat penyembuhan kolektif.

4.7. Peran Pemimpin Agama dalam Proses Penyembuhan Pasca Konflik

Pemimpin agama memainkan peran penting dalam memimpin upaya penyembuhan sosial pasca konflik. Sebagai tokoh otoritatif di masyarakat, mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara komunitas memandang dan mengatasi trauma. Pemimpin agama dapat memanfaatkan posisi mereka untuk mendorong proses penyembuhan dengan cara-cara berikut:

a. Menyampaikan Pesan Pengampunan dan Kasih: Pemimpin agama dapat menggunakan mimbar untuk menekankan pentingnya pengampunan dan kasih dalam membangun kembali masyarakat pasca konflik. Pesan ini harus disampaikan secara konsisten untuk menanamkan pada umat bahwa perdamaian hanya dapat terwujud jika setiap individu bersedia memaafkan dan melepaskan dendam.

b. Mediating Rekonsiliasi: Dalam masyarakat yang terpecah oleh konflik, pemimpin agama dapat berperan sebagai mediator yang membantu mempertemukan kelompok-kelompok yang bertikai untuk memulai proses rekonsiliasi. Mereka dapat menciptakan ruang yang aman untuk dialog, di mana kelompok yang bertikai dapat mengakui kesalahan, meminta maaf, dan menyepakati komitmen bersama untuk hidup dalam damai.

c. Memberikan Dukungan Spiritual bagi Korban: Pemimpin agama dapat memberikan dukungan spiritual bagi korban kekerasan, membantu mereka menemukan kekuatan dan harapan melalui iman mereka. Melalui konseling spiritual dan pelayanan pastoral, korban dapat menemukan jalan untuk pulih dari trauma, dengan fokus pada kasih Tuhan dan kekuatan pengampunan.

Terkait dengan peran pemimpin agama dalam proses penyembuhan konflik membutuhkan beberapa hal penting: *Pertama*, pentingnya penyembuhan trauma kolektif untuk perdamaian berkelanjutan. Penyembuhan sosial tidak hanya tentang mengatasi trauma individu, tetapi juga tentang penyembuhan trauma kolektif yang dirasakan oleh seluruh komunitas. Proses ini penting untuk mencegah munculnya kembali kekerasan di masa depan. Jika trauma tidak ditangani dengan baik, luka-luka sosial akan tetap ada, dan ketegangan

dapat kembali muncul ketika konflik baru muncul. Penyembuhan trauma kolektif dibutuhkan untuk membangun kembali kepercayaan Antar Komunitas: Proses rekonsiliasi yang sukses harus mencakup pembangunan kembali kepercayaan antara kelompok yang terlibat dalam konflik. Kepercayaan adalah dasar dari setiap hubungan yang damai, dan tanpa kepercayaan, konflik dapat dengan mudah muncul kembali.

Selain itu juga untuk mengatasi stigma dan prasangka. Salah satu hambatan dalam penyembuhan trauma kolektif adalah adanya stigma dan prasangka yang masih ada di antara kelompok-kelompok yang pernah terlibat konflik. Penyembuhan sosial harus mencakup upaya untuk mengatasi dan menghilangkan prasangka ini melalui dialog terbuka, pendidikan, dan kolaborasi lintas kelompok.

Kedua, penyembuhan sosial sebagai proses berkelanjutan. Penyembuhan sosial dan trauma pasca konflik merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan partisipasi dari semua pihak, termasuk lembaga agama, pemerintah, dan masyarakat sipil. Dengan menggabungkan pendekatan teologis berbasis kasih dan pengampunan, serta langkah-langkah praksis seperti dialog, konseling, dan proyek sosial bersama, masyarakat dapat memulai proses penyembuhan dari trauma yang mendalam akibat konflik.

Teologi kasih dan pengampunan memberikan landasan yang kuat bagi proses ini. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghiburan spiritual bagi korban, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kembali kepercayaan, solidaritas, dan perdamaian. Dengan komitmen untuk saling memaafkan dan bekerja sama dalam membangun masa depan yang lebih baik, penyembuhan sosial dapat menjadi langkah penting menuju perdamaian yang berkelanjutan di Maluku dan di seluruh Indonesia.

4.8 Membaca Ulang Teks Kitab Suci untuk Menemukan Makna yang Relevan

Salah satu langkah praksis penting yang relevan dengan upaya perdamaian di Maluku adalah membaca ulang teks-teks kitab suci dan menafsirkannya kembali dengan cara yang lebih relevan dengan konteks saat ini. Teks-teks agama sering kali digunakan untuk membenarkan kekerasan atau mempolarisasi komunitas, padahal makna yang lebih dalam dapat membantu menghindari konflik dan mempromosikan perdamaian. Penelitian ini menawarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca ulang teks dengan pendekatan kontekstual: Penafsiran baru terhadap teks harus mempertimbangkan situasi sosial dan budaya kontemporer. Sebagai contoh, teks Matius 2:1-23, ketika dibaca ulang, dapat dilihat sebagai peringatan terhadap kekuasaan yang represif, tentang penguasa yang cenderung menciptakan teror demi mengekalkan kekuasaannya. Kekuasaan bukan sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan.

2. Menafsirkan teks dalam semangat kasih dan pengampunan: Di dalam teks-teks kitab suci baik Kristen maupun Islam, ada banyak ayat yang mengajarkan kasih, pengampunan, dan perdamaian. Penafsiran baru harus berani membuka setiap ayat yang kerapkali disalah tafsirkan untuk membenarkan kekerasan atas nama agama dan melakukan kritik diri secara tulus dan terbuka agar pembacaan ayat-ayat ini mendorong persatuan dan rekonsiliasi antar kelompok agama.

3. Meningkatkan dialog antaragama berdasarkan teks yang ditafsirkan ulang: Dialog lintas agama dapat diperkaya dengan membaca ulang

teks-teks kitab suci dari berbagai tradisi agama, menemukan kesamaan nilai-nilai universal, seperti kasih dan perdamaian, yang dapat memfasilitasi kerjasama dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai. Nilai-nilai universal dapat menjadi *tools* untuk menghindarkan manusia beragama dari tafsir yang menempatkan agama sebagai agama triumfalis bukan agama yang ramah pada manusia dan lingungannya.

Penafsiran teks-teks kitab suci yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan modern akan membantu mengubah cara masyarakat Maluku melihat perbedaan dan menghindari penggunaan agama untuk membenarkan kekerasan. Hermeneutika kontekstual ini juga memungkinkan pemahaman baru yang lebih koheren dengan prinsip-prinsip perdamaian modern.

4.9. Implikasi Hermeneutika dan Teori Galtung untuk Perdamaian di Maluku dan Indonesia

Riset ini menunjukkan bahwa penyembuhan sosial dan perdamaian di Maluku dan Indoensia, tidak dapat dicapai hanya dengan menghentikan kekerasan fisik. Melalui analisis hermeneutika terhadap teks Matius 2:1-23 dan penerapan teori Galtung menghadirkan cara pandang bahwa perdamaian sejati memerlukan transformasi struktural dan kultural. Rekonsiliasi dan penyembuhan harus didasarkan pada kasih, pengampunan, dan keadilan sosial.

Dengan pendekatan teologis yang berfokus pada kasih dan pengampunan, serta langkah-langkah praksis seperti pendidikan perdamaian, dialog lintas agama, dan proyek sosial bersama, masyarakat di Maluku dapat bergerak menuju masa depan yang lebih damai dan harmonis. Penyembuhan sosial yang

holistik akan memungkinkan tercapainya perdamaian positif, yang melampaui sekadar ketiadaan kekerasan dan menciptakan keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial yang kuat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membaca teks Matius 2:16-23 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Reader Response yang dikombinasikan dengan teori konflik dan perdamaian dari Johan Galtung. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan teks secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai peristiwa historis atau teologis, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial, politik, dan kultural. Dengan menggunakan kerangka segitiga konflik Galtung, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kekerasan dalam narasi pembunuhan anak-anak di Betlehem menggambarkan kekerasan langsung (pembunuhan fisik), kekerasan struktural (penindasan oleh kekuasaan Romawi), dan kekerasan kultural (legitimasi kekerasan melalui kekuasaan Herodes). Ini memberikan wawasan bahwa kekerasan dan konflik yang dialami oleh komunitas Matius relevan dengan pengalaman masyarakat yang hidup dalam tekanan kekuasaan yang dominan.

Dari segi hermeneutika, penelitian ini menyumbangkan cara pandang yang lebih terbuka dalam menafsir teks Kitab Suci. Dengan pendekatan Reader Response, peneliti menempatkan pembaca (dalam hal ini komunitas Matius dan pembaca modern) sebagai bagian penting dari proses penafsiran. Pembaca bukan hanya penerima pasif, tetapi juga berperan dalam membentuk makna teks berdasarkan konteks sosial dan budaya yang dihadapi. Pendekatan ini relevan bagi konteks Indonesia, terutama dalam memahami teks-teks Kitab

Suci yang terkait dengan kekerasan dan perdamaian dalam situasi konflik sosial yang kompleks.

Penggunaan teori konflik dan perdamaian Galtung memungkinkan cara baru melihat narasi ini sebagai refleksi dari konflik sosial-politik yang lebih luas yang melibatkan kekuasaan, dominasi, dan perlawanan. Bahwa dibalik kekerasan fisik, ada kekerasan struktural dan kultural. Dengan menganalisis peristiwa ini dalam perspektif konflik, penelitian ini mengungkapkan bahwa teks Matius dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk membangun perdamaian di tengah kekerasan dan ketidakadilan.

Melalui lensa *peacebuilding* Johan Galtung, narasi Matius 2:1-23 dapat menjadi model dan contoh dari upaya untuk mengatasi kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Orang Majus, Yesus, Yusuf, dan Maria masing-masing memainkan peran penting dalam membentuk kondisi yang mendukung *positive peace*. Bahwa upaya untuk membangun perdamaian dalam narasi Matius 2:1-23, bukan hanya terbatas pada absennya kekerasan (perdamaian negative dimana tidak perang dan kekerasan), tetapi sebuah proses transformasional yang membutuhkan perubahan secara mendalam dalam struktur sosial, budaya, dan perilaku individu. Dalam *positive peace* Galtung's mengharuskan adanya keadilan, kasih, hubungan kerjasama, dan kesetaraan. Beberapa tokoh sentral yakni Orang Majus, membawa simbol penghormatan lintas budaya yang menjadi dasar bagi perdamaian positif; Yesus adalah sosok yang menghadirkan transformasi radikal secara structural dan symbol perdamaian; Yusuf dan Maria mencerminkan perjuangan individu melawan dan mengubah kekerasan struktural dan kultural serta melalui sikap dan tindakan yang berkomitmen pada perdamaian, keadilan dan kasih.

Nilai-nilai perdamaian yang diangkat dari analisis ini adalah pentingnya menolak kekerasan dalam segala bentuknya dan mendukung

pembangunan perdamaian yang holistik, yang mencakup penghapusan kekerasan struktural dan kultural. Selain itu, penekanan pada peran aktif komunitas dalam membangun perdamaian mengajarkan bahwa kekuatan kolektif diperlukan untuk menciptakan keadilan sosial.

Melalui pendekatan hermeneutika yang inklusif, gereja-gereja di Maluku dan Indonesia dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun dialog lintas agama dan budaya, serta memperkuat upaya rekonsiliasi pasca konflik. Hermeneutika berbasis perdamaian seperti yang diusulkan dalam penelitian ini dapat memperkaya wawasan teologi lokal serta menjadi acuan bagi program-program pendidikan dan advokasi perdamaian di wilayah yang rawan konflik.

5.2. Saran

1. Pengembangan Hermeneutika Perdamaian dalam Teologi Lokal

   Gereja-gereja di Indonesia, khususnya di Maluku, dapat mengembangkan hermeneutika yang berfokus pada nilai-nilai perdamaian dalam teks-teks Kitab Suci. Pendekatan ini relevan dalam konteks sosial yang plural, di mana gereja dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman.

2. Pendidikan Perdamaian Berbasis Teologi

   Implementasi pendidikan perdamaian berbasis teologi di sekolah-sekolah teologi dan komunitas gereja di Indonesia diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai perdamaian. Pendidikan ini dapat berperan

penting dalam memitigasi potensi konflik sosial di berbagai wilayah yang rentan.

3. Penelitian Lanjutan dengan Perspektif Multidisiplin

   Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan dengan menggabungkan hermeneutika, ilmu sosial, dan studi konflik. Pendekatan lintas disiplin dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana teks-teks Kitab Suci dapat dijadikan landasan untuk pembangunan perdamaian di berbagai konteks.

4. Implementasi Nilai Perdamaian dalam Praktik Gerejawi dan Masyarakat

   Gereja-gereja di Indonesia diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai perdamaian dari penelitian ini dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik di dalam gereja maupun masyarakat. Dengan demikian, gereja dapat menjadi agen pembaruan yang aktif dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

Melalui pendekatan hermeneutika yang berfokus pada perdamaian, penelitian ini berkontribusi pada pembentukan teologi yang relevan bagi upaya menciptakan keadilan sosial dan harmoni hidup masyarakat Indonesia yang plural dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

John Dominic Crossan. (1994). *Jesus: A Revolutionary Biography*. HarperOne.

A.J.P. Maliogha. (2015). *Kekejaman Herodes Agung, Studi Sosio Politik terhadap Rivalitas Herodes Agung dengan Mesias dalam Injil Matius 2:1-1*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Anthony Saldarini. (1995). *The Gospels of Matthew and Jewish Christian Conflict dalam David Balch (ed.), Social History of the Matthean Community- Cross Disiplinary Approaches*. Fortress Press.

Barclay, W. (1976). *The Gospel of Mathhew, Volume 1 (Chapters 1 to 10)* (Vol. 1). The Westminster Press.

Brian M.Nolan. (1979). *The Royal Son of God, The Christology of Matthew 1-2 in The Seting of The Gospel*. Editions Universitaires Fribourg Suisse.

Carmen, B. (2003). Matthew 19:1-12 In Cultural Context. *Biblical Theology Bulletin*, *3*.

Craig S.Kenner. (1999). *A Commentary on the gospel of Matthew*. William B. Eerdmans Publishing Company.

De Heer J.J. (1994). *Injil Matius*. BPK Gunung Mulia.

Duling C. Dennis. (1992). Matthew's Plurirignificant "Son Of David" In Social Science Perspective : Kinship. Magic, And Miracle. *A Journal of Biblical and Theology*, *22 Nomor 3*.

Elaine M. Wainwright dalam Fernando F. Sergovia. (1995). *A Voice From*

Margin: Reading Matthew 15:21-28 in an Australia Feminist Key. Augsburg Fortress.

Elizabeth Schüssler Fiorenza. (1983). *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York.

Febby Nancy Patty. (2006). *Membaca Kitab Suci dari Pespektif Rekonsiliasi*. Universitas Kristen Duta Wacana.

Febby Nancy Patty. (2018). *Teologi Patita, Menggali Nilai Simbolik Makan Patita Adat di Oma dan Mendialogkannya dengan Jamuan Makan Bersama dalam Injil Lukas 22*. BPK Gunung Mulia.

Gabriel, K. J. (1997). Perspektif Ekonomi Yesus Dalam Matius. *Ekawarta*, *No.04 & 05*.

George Aichele (ed.). (1995). *The Postmodern Bible : The Bible and Culture Collective*. Yale University Press.

Horsley, R. A. (1987). *Jesus and the Spiral of Violence: Popular Jewish Resistance in Roman Palestine*. Harper & Row.

Johan Galtung. (1976). *Peace, War, and Defense: Essays in Peace Research, Volume II*. Christian Ejlers.

Johan Galtung. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, *Vol. 27*, *N*.

Johan Galtung. (1996a). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization.* SAGE Publications.

Johan Galtung. (1996b). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications.

Johan Galtung. (2008). *Theories of Peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking*. International Peace Research Institute.

Johan Galtung. (2011). *Peace, Justice, and Security: Positive and Negative Peace*. TRANSCEND University Press.

John Dominic Crossan. (1991). *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. HarperOne.

John Dominic Crossan. (1998). *The Birth of Christianity: Discovering What Happened in the Years Immediately after the Execution of Jesus*. HarperSanFrancisco.

John H. Hayes (ed.). (1999). *Dictionary of Biblical Interpretation*. Abingdon Press.

John Riches, D. C. S. (ed. . (2005). *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*. T&T CLARK INTERNATIONAL.

Jones, A. H. M. (1974). *The Roman Economy: Studies in Ancient Economy and Administrative History*. Basic Blackwell.

Luz, U. (2007). *Matthew 1-7: A Commentary*. Forter Press.

Marianne Blickenstaff. (2005). *WHILE THE BRIDEGROOM IS WITH THEM' Marriage, Family, Gender and Violence in the Gospel of Matthew*. T & T Clark.

Mark Allan Powell (ed.). (2009). *The New Testament in Context: An Introduction to the New Testament*. Baker Academic.

N.T. Wright. (1996). *Jesus and the Victory of God*. Fortress Press.

P. Garnsey. (1970). *Social Status and Legal Privilege in the Roman Empire*.

The Clarendon Press.

Paul Hertic. (1998). The Multi-etnic Journeys of Jesus in Matthew: Margin-Center Dynamics. *Missiology: An Internatinal Review*, *XXVI*, *Nomo*, 23–35.

Pierre Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.

Pittenger, N. (1974). Process Theology. In *The Expository Times* (Vol. 85, Issue 11). https://doi.org/10.1177/001452467408501117

Polanyi Karl. (1994). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press.

R.T. France. (2007). *The Gospel of Matthew*. William B. Eerdmans Publishing Company.

R.T France. (2010). The New International Commentary on The Ne Testament, The Gospel of Matthew. In *The Blackwell Companion to the New Testament*. William B. Eerdmans Publishing Company. https://doi.org/10.1002/9781444318937.ch18

Raymond E.Brown. (1993). *The Birth of the Messiah*. Doubleday.

Richard A. Horsley. (1997). *The Message and the Kingdom: How Jesus and Paul Ignited a Revolution and Transformed the Ancient World*. Forter Press.

Richard A. Horsley. (2001). *Hearing the Whole Story: The Politics of Plot in Mark's Gospel*. Westminster John Knox Press.

Richard Bauckham. (2011). *Jesus: A Very Short Introduction*. Oxford

University Press.

Robert C.Holm (ed.). (1996). *Peace, Justice and Violence: Political Violence, Pacifism and Cultural Transformation*. Orbis Books.

Robert Setio. (2006). *Membaca Alkitab Menurut Pembaca, Suatu Tafsir Pragmatis*. Duta wacana University Press.

Salmanu, R., Patty, F. N., & Alakaman, M. T. (2021). "Aku Yang Bisu Telah Bersuara": Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *5*(2). https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302

Simon Fisher, at all. (2000). *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. The British Council Indonesia.

Stanley Fish dalam CHris Lang. (2006). *A Brief History of Literary Theori III: Reader- Respons Theory of Stanley Fish"*.

Ulrich Beck. (1999). *World Risk Society*. Polity Press.

Walter Brueggemann. (2001). *The Prophetic Imagination*. Fortress Press.

Warren Carter. (1997). *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. Orbis Books.

Warren Carter. (2000). *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. Maryknoll.

Wim J.C. Weren. (2014). *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, and Social Setting*. Brill in Leiden.

LAMPIRAN 1: JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN:

NO	Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				Nopember - Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap Pembuatan Proposal	**17 s/d 27 Mei**																											
2.	Tahap Pengajuan Proposal				**27 Mei s/d 7 Juni**																								
3	Penilaian proposal & Seminar Proposal dan Pengumuman Penerima Bantuan																												

							10 s/d 18 Juni																									
4	Pelaksanaan Penelitian								**20 Juni s/d 20 September**																						
5	Progres Report & penguatan Program																						**23 Sept**								
6	Presentasi hasil luaran bantuan																						**24 s**								

																				/d27Sept				30okt				
7	Pemasukan Laporan akhir																											
8	Pembuatan draf artikel, Publikasi dan dummy buku																									disesuaikan		

LAMPIRAN 2 : ORGANISASI PELAKSANA:

1

Nama	Dr. Febby N. Patty, M.Th
NIP/NIDN	2006027102/197102062001122001
Pangkat/Jabatan	Pembina IV b / Lektor Kepala
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	Ambon, 6 Pebruari 1971
Asal PT	IAKN Ambon
Fakultas	Ilmu Sosial Keagamaan
Program Studi	Teologi
Bidang Keilmuan	Hermeneutika- Teologi
Posisi dalam Penelitian	Ketua Peneliti
Email	fenansia@gmail.com
URL Scholar	https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Febby+Nancy+Patty&btnG=

2

Nama	Dr. Sipora B. Warella
NIP/NIDN	197101242007012010/2024017103

Pangkat/Jabatan	Penata Tkt. 1. IIId / Lektor
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	Ambon, 24 Januari 1971
Asal PT	IAKN Ambon
Fakultas	Ilmu Sosial Keagamaan
Program Studi	Teologi
Bidang Keilmuan	Hermeneutika- Teologi
Posisi dalam Penelitian	Anggota Peneliti
Email	swarella@gmail.com
URL Scholar	https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sipora+blandina+warella&oq=Sipora+Blandina+

3

Nama	Dr. Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum
NIP/NIDN	197501232001122003/2023017503
Pangkat/Jabatan	Pembina IVb /Lektor Kepala
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	Ambon, 23 Januari 1975
Asal PT	IAKN Ambon

Fakultas	Ilmu Sosial Keagamaan
Program Studi	Teologi
Bidang Keilmuan	Teologi Kontesktual & Kajian Feminis
Posisi dalam Penelitian	Anggota Peneliti
Email	yuditheo@gmail.com
URL Scholar	https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Weldemina+Yudit+Tiwery&oq=

LAMPIRAN 3 : DOKUMENTASI FOTO -FOTO PENELITIAN

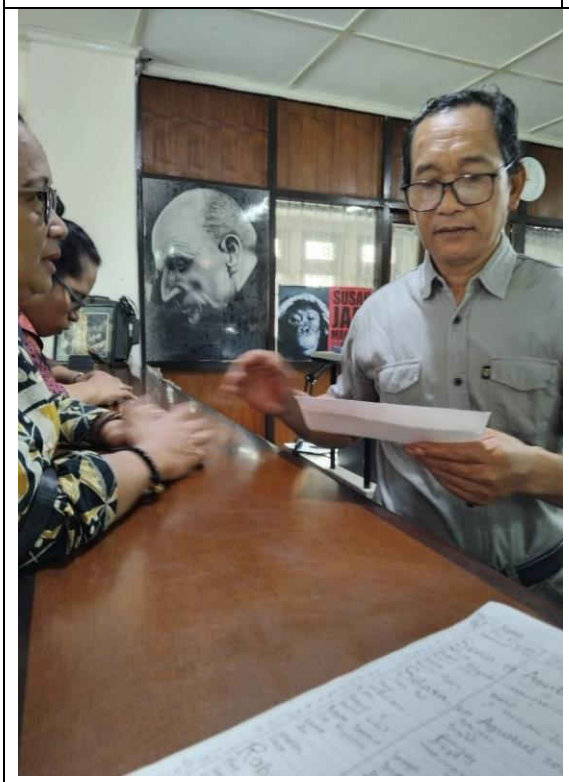	

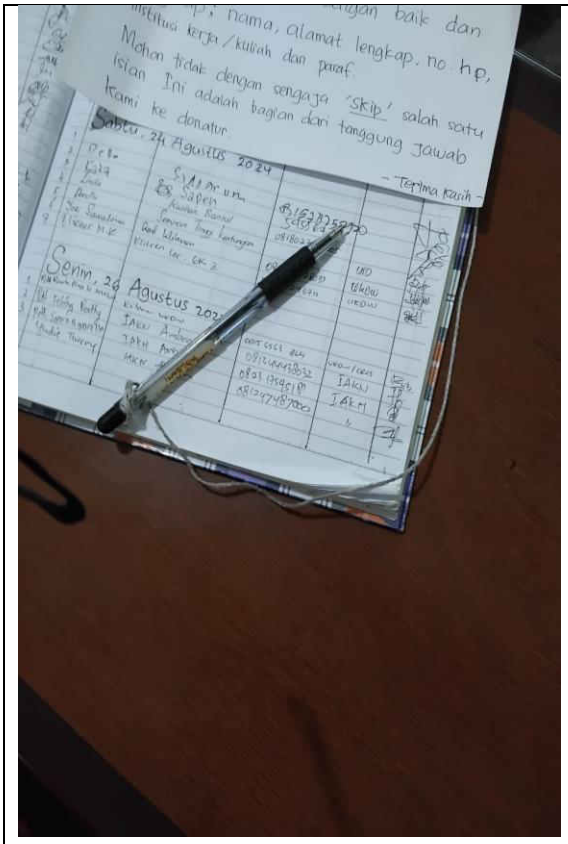	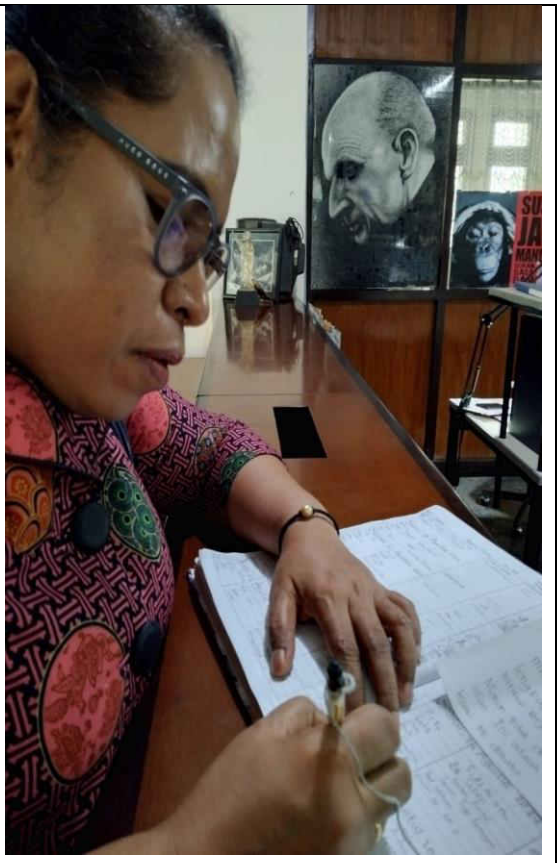

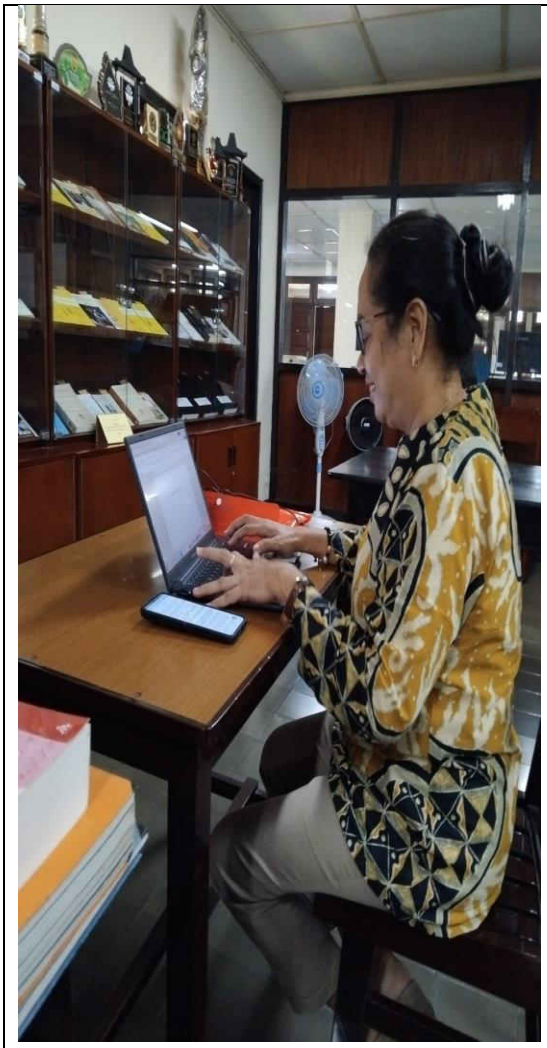

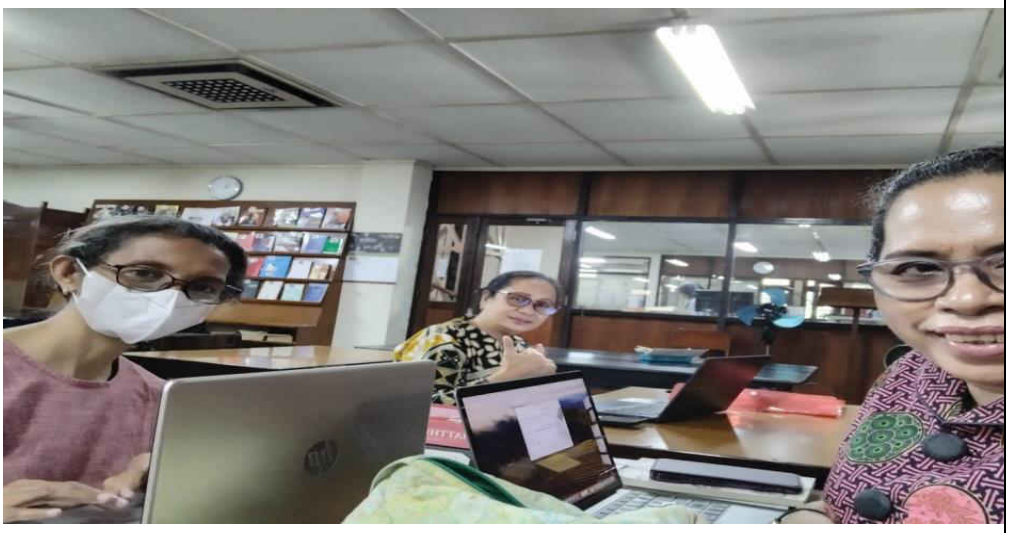

YOGYAKARTA